

Pengembangan Nilai Agama dan Moral

by Ridwan Ridwan

Submission date: 20-Nov-2021 02:40PM (UTC+1100)

Submission ID: 1708254744

File name: BUKU_PAK_RID_isi.docx (181.25K)

Word count: 32503

Character count: 210901

BAB 1

NILAI NILAI KARAKTER PADA PENDIDIKAN

50 A. Nilai Nilai Karakter pada Pendidikan Agama Islam

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2013) adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yaitu sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Menanggapi sesuatu secara bermoral inilah yang disebut karakter. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa agama bagi kebanyakan orang merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini termasuk pilihan akan perilaku moral yang akan memberikan dampak sebanding di masa yang akan datang (Lickona, 2013: 64).

Nilai Karakter pada dasarnya menunjuk pada tiga hal yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* sebagaimana dinyatakan Lickona “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, sehingga menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas

Menurut Thoha (1996) Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dalam mata kuliah pendidikan agama dengan cara diarahkan pada beberapa fungsi

antara lain sebagai fungsi konvensional, di mana nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama diarahkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagaman peserta didik. Fungsi neokonvensional yakni nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama diarahkan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Fungsi implisit dimana nilai-nilai karakter dalam pendidikan agama diarahkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran. Pendidik.

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Dalam era global dan teknik informasi yang sarat dengan masalah-masalah etis dan moral ini, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda memerlukan pengenalan yang benar akan nilai-nilai kemanusiaan diri. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah agama. Pendidikan Agama di perguruan tinggi seharusnya merupakan pendamping pada mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam karakter agamaisnya sehingga ia dapat tumbuh sebagai cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat. Tetapi kenyataan sekarang ini, lembaga-lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya berhasil dalam tugas pembentukan tenaga profesional si kajumum dan pendidikan agama khususnya "kurang berhasil" dalam pengembangan moral dan pembentukan perilaku mahasiswa, dalam mengantisipasi masalah-masalah etis dan moral era global dan teknik informasi.

Tujuan utama dari pendidikan adalah membuat seseorang untuk good and smart, dalam sejarah Islam Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Pakar pendidikan di Indonesia menyampaikan hal yang sama yaitu bahwa

13 pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of cultural values and social norms*) dan pendidikan karakter merupakan roh dari pendidikan dalam memanusiakan manusia.

B. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

146 Terdapat perbedaan pendapat apakah pendidikan karakter dan pendidikan agama dipisahkan dalam sistem pendidikan di suatu Negara. 27 Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama lebih baik dipisahkan, karena menurutnya nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Menurut juga agama bukanlah urusan sekolah atau perguruan tinggi, jadi pendidikan karakter tidak ada hubungannya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Di Indonesia sejak merdeka agama merupakan hal yang penting sebagai landasan moral pendidikan di Indonesia.

Presiden pertama Indonesia, Ir. Sukarno berulang-ulang menegaskan bahwa agama adalah unsur mutlak dalam *National and character building*. 27 Dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan perlu dipertanyakan kesahihannya, sebab jika pemisahan itu terjadi dalam kehidupan bernegara akan menjadi timpang. Pendapat tersebut membantah pendapat dari Thomas Lickona, karena hubungan antara manusia dengan Tuhannya merupakan fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter bangsa, karena agama merupakan pondasi yang kokoh bagi nilai-nilai moral dan nilai-nilai moral itulah yang menjadi dasar dari penguatan karakter. 77

Pendidikan rohani yang ditunjang dengan pendidikan agama di lembaga pendidikan secara matang akan membuat manusia semakin manusiawi dan membuat semakin memahami fitrahnya sebagai manusia yaitu manusia yang senantiasa bersosialisasi dengan manusia yang lain.

Akan tetapi penafsiran agama yang tidak tepat akan dapat membuat di integrasi bangsa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama baik disekolah maupun di perguruan tinggi, perlu selalu diperbaiki. Integrasi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhineka seperti di Indonesia.

Nilai nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah hal yang dipertentangkan, dan jika dipahami secara utuh dan integrasi nilai nilai ini memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

C. Pilar Pendidikan Karakter pada Pendidikan Agama Islam

Terdapat tiga pilar pendidikan karakter dalam Pendidikan agama Islam yaitu :

1. *Moral Knowing*
2. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*
3. *Moral Doing /Acting*

Ad 1. *Moral Knowing*

Menurut William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik meskipun telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Oleh karena itu, kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving* dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral Knowing memiliki 6 unsur yaitu :

1. Kesadaran moral (*moral awareness*)
2. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
3. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
4. Logika moral (*moral reasoning*)

5. Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)

6. Pengenalan diri (*self knowledge*)

Keenam unsure tersebut merupakan komponen-komponen yang harus diajarkan kepada mahasiswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

Pembinaan pola berfikir melibatkan akal manusia. Akal merupakan karunia Allah SWT dan dalam pendidikan Agama Islam adalah pedoman bagi manusia yang berakal, hanya manusia berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi “Apakah mereka tidak pernah merenung berpikir tentang diri mereka (QS. Al- Ankabut 29 : 20).

Menurut Toto Tasmara (dalam Abdul Majid, 2013) nilai karakter yang terkandung dalam jiwa fathanah adalah :

1. *The Man of Wisdom* (QS Al Baqarah 2 : 269)

Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga berdedikasi dan dibekali dengan hikmah kebijakan.

2. *High in integrity* (QS Ali Imran 3 : 190)

Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kujalitas keilmuan dirinya. Mereka tidak hanya memikirkan apa yang tampak tetapi mampu melihat apa dibalik yang tampak tersebut melalui suatu proses perenungan dan tafakur.

3. *Willingness to learn* (QS Yusuf 12 : 111)

Mereka memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dialaminya.

4. *Proactive stance* (QS. Al- Maidah 5 : 100)

Mereka bersikap proaktif, ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Melalui pengalaman dan kemampuan dirinya, ia telah menjadikan sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan yang terbaik dan menjauhi hal hal yang merugikan.

5. *Faith in God* (QS Ali Imran (3):7 ; 30 – 31) Al – Baqarah 2 : 138

Mereka sangat mencintai Tuhannya dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk dariNya. Hidupnya bagaikan telah dihibahkan untuk Allah sebagai tempat dirinya bersandar atau bertawakal.

6. *Creditable and reputable* (QS Ar-Ra'd 13 : 19 -22)

Mereka selalu menempatkan dirinya sebagai insane yang dapat dipercaya sehingga tidak pernah mau mengingkari janji atau mengkhianati amanah yang dipikulnya kepada dirinya.

7. *Being the best* (QS Ali Imran 3 : 110)

Selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan (the excellent exemplary) dan menampilkan unjuk kerja yang terbaik.

8. *Empathy and compassion* (QS At-Taubah 9 : 128)

Mereka menaruh cinta kepada orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.

9. *Emotion maturity* (QS Luqman 3 : 17)

Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tidak pernah mengenal kata menyerah serta mampu mengendalikan diri dan tidak pernah terperangkap dalam keputusan yang emosional.

10. *Balance* (QS Al-Fajr 89 : 27 -30) Asy-Syu'ara 26 : 89

Mereka memiliki jiwa yang tenang sebagaimana dikenal dalam Al-Qur'an sebagai nafsul muthmainah.

11. *Sense of mission* (QS At-Taubah 9 : 33) Al- Fath 48 : 28; Ash-Shaff 2 : 9

Mereka memiliki arah tujuan atau misi yang jelas dalam kehidupannya

12. *Sense of competition* (QS AL-Baqarah 2 : 148)

Mereka memiliki sikap untuk bersaing dengan sehat. Karena mereka sadar bahwa setiap umat memiliki kiblat dan martabatnya dengan memiliki sense of competition.

Ad 2 Moral Loving atau Moral Feeling

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia yang berkarakter. Seseorang yang memiliki kemampuan moral

kognitif yang baik tidak saja menguasai bidangnya tetapi juga memiliki dimensi rokhani yang kuat. Afektif yaitu pembiasaan sikap mental yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulluloh. Indicator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rokhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya, menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat. Moral loving adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri (*self esteem*)
2. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
3. Cinta kebenaran (*loving the good*)
4. Pengendalian diri (*self control*)
5. Kerendahan hati (*humility*)

Menurut Toto Tasmara (2001 : 222) didalam diri yang amanah ada beberapa

nilai yang melekat yaitu:

- 1) Rasa tanggungjawab (*taqwa*) . mereka ingin menunjukkan hasil yang optimal dan islah
- 2) Kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai dan ada sesuatu yang penting. Mereka merasakan dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya dengan sebaik-baiknya
- 3) Al-Amin, kredibel, ingin dipercaya dan mempercayai. Hidup baginya adalah sebuah proses untuk daling mempercayai dan dipercaya.
- 4) Hormat dan menghormati (*honorable*). Hidup yang wajar dan tidak harus menjadi kharismatik atau berupaya membuat dirinya menjadi yang di kultuskan. Dia merasakan bahwa hanya mungkin dicintai bila diapun terbuka untuk mencintai.

Bersikap inilah yang kemudian harus disertai dengan strategi belajar

mengajar yang sudah didahului dengan konsep bermain dan belajar.

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan pada mahasiswa tentang sikap terlebih dahulu harus ada landasan secara ilmiah, karena pembelajaran pada mahasiswa adalah pembelajaran orang dewasa (androgogik).

Ad 3. *Moral Doing/Acting*

Cogito ergo sum, aku ada karena aku berfikir merupakan ungkapan filsuf barat yang artinya kita dapat mengatakan aku ada karena aku member makna bagi orang lain, sebagaimana Rasulluloh bersabda : Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri.

Untuk memberikan manfaat kepada orang lain tentunya harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan ketrampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian di semua kalangan baik orang tua dan pendidik juga lingkungan disekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar mahasiswa kelak memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Dan bukan sebaliknya menjadi beban dan tanggungan orang lain.

Setelah dua aspek terwujud, maka moral acting sebagai outcome akan muncul dengan mudah dari pada mahasiswa, karena karakter adalah tabiat yang disetir oleh otak dan dibiasakan dengan perilaku sehari hari. Oleh karena itu pembiasaan berbuat baik, amanah dan sesuai dengan ajaran agama akan menguatkan karakter mahasiswa.

C.Tahap internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran

Penumbuhan dan pembangunan karakter dapat di katagorikan sebagai salah satu komponen "*the hidden curriculum*" yang pencapaiannya tergantung pada proses pendidikan dan pada substansi pendidikannya.

36

Pada intinya *hidden* kurikulum menunjuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan pendidikan. Jadi kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik. Contoh yang relevan seperti ideologi, nilai budaya, keyakinan yang mempengaruhi sekolah dalam menetapkan pengetahuan yang perlu diwariskan pada generasi mendatang. Dalam kurikulum di perguruan tinggi, pengetahuan karakter sudah ada dan diberikan pada matakuliah agama dan mata kuliah kewarganegaraan. Tetapi banyak yang masih dalam bentuk teori, karena sebagian besar pembelajaran lebih mementingkan penguasaan aspek keilmuan dibandingkan aspek pendidikan dan pembinaan karakter. Menurut Anis Matta, terjadinya krisis karakter antara lain disebabkan karena a) model-model kepribadian yang integral telah hilang b) antagonism dalam pendidikan moral muncul sementara lembaga pendidikan mengembangkan kemampuan dasar individu untuk produktif sementara banyak di luar sana seperti media massa dan kemajuan teknologi mendidik individu untuk konsumtif (Anis Matta, 2002).

38

Pendidikan karakter menjadi tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera dalam UU RI No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan karakter yang dilaksanakan diperguruan tinggi melalui berbagai macam yaitu melalui tridharma perguruan tinggi (pembelajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), dan juga

melalui budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan dan kegiatan keseharian (Tim Pendidikan Karakter Ditjen Dikti, 2011). Melalui kegiatan tridharma perguruan tinggi yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat.

Melalui pendidikan dan pengajaran, pendidikan karakter dapat di implementasikan pada kegiatan pembelajaran pada mata kuliah, berbagai hal dapat terkait pada kegiatan pembelajaran seperti religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong dapat dirancang dan di implementasikan dalam pembelajaran pada semua mata kuliah. Hal ini dapat dimulai dari pengenalan secara kognitif, menghayati nilai secara afektif dan pada akhirnya dapat diamalkan dalam pengamalan nilai nyata mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Tahap internalisasi karakter dalam perkuliahan adalah 1) tahap transformasi yaitu tahap dosen menginformasikan nilai-nilai karakter secara verbal dalam setiap awal perkuliahan 2) tahap transaksi nilai , pada tahap ini merupakan tahap mengaplikasikan nilai yaitu dengan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa yang bersifat timbal balik. 3) tahap transinternalisasi yaitu tahap dimana nilai-nilai karakter secara aktif sudah menjadi suatu pembiasaan, dengan mengamalkan nilai-nilai yang benar.

Pada kegiatan penelitian juga dapat dilaksanakan oleh dosen secara pribadi maupun dosen dengan melibatkan mahasiswa sesuai dengan bidang keilmuan. Dengan penelitian bersama, diharapkan mahasiswa tidak hanya akan memperoleh keuntungan dalam hal *knowledge* dan *research*, akan tetapi karakter kerja sama, jujur (tidak melakukan plagiasi), kreatif, inovatif dan mandiri juga gotong royong dapat dipelajari dan di alami mahasiswa dalam kegiatan penelitian. Demikian juga dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat, salah satu bentuk dalam menguatkan karakter yaitu dengan melaksanakan pengabdian pada masyarakat seperti

KKN dan PKL juga kegiatan-kegiatan yang langsung yang berinteraksi dengan masyarakat.

Disamping kegiatan tridharma perguruan tinggi, budaya organisasi juga merupakan hal yang penting dalam penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Budaya organisasi dapat di aplikasikan dengan pembiasaan dalam kepemimpinan dan pengelolaan perguruan tinggi, kegiatan kemahasiswaan yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan kemahasiswaan seperti pramuka, karya tulis, keagamaan, dan lain lain. Menurut Djohar (2011) mengidentifikasikan ada 3 faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang yaitu 1) modal budaya yang dibawa sejak kecil 2) lingkungan yang berdampak pada pembentukan karakternya dan 3) kekuatan individu orang yang merespon dampak lingkungannya. Budaya organisasi dan pembiasaan di perguruan tinggi di pengaruhi oleh konteks lingkungan di mana mahasiswa hidup sehingga membentuk pengalaman dan karakternya. Oleh sebab itu membentuk budaya organisasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif di perguruan tinggi akan dapat membentuk karakter mahasiswa. Lingkungan kampus dalam hal ini adalah lingkungan akademik dan non akademik.

Integritas manusia pada dasarnya dapat dilihat dari akar sosial lingkungannya (Ward, 2010), sehingga lingkungan perguruan tinggi bukan saja sekedar tempat "*transfer knowledge*" seperti yang dikatakan Fraenkel (1977: 1 – 2) perguruan tinggi tidaklah semata-mata tempat dimana dosen menyampaikan pengetahuan melalui berbagai matakuliah, akan tetapi juga perguruan tinggi mengusahakan proses pembelajaran yang juga berorientasi pada nilai-nilai (*value oriented enterprise*). Karena nilai-nilai karakter merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam pendidikan karakter, terdapat aspek-aspek yang perlu dikaji sehingga akan menjadikan mahasiswa menjadi manusia yang bermartabat. Nilai- nilai karakter merupakan sesuatu

sifat-sifat atau hal-hal yang melekat dalam dunia pendidikan, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang baik untuk manusia itu sendiri. Sehingga pendidikan digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu menjadi manusia yang menjadi teladan untuk manusia yang lain.

D. Identitas Karakter

Mengidentifikasi karakter akan memperkuat pilar-pilar karakter yang akan diajarkan kepada anak didik. Identitas karakter tersebut adalah :
Nilai karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter

Terdapat 9 nilai karakter menurut Indonesia Heritage Foundation (Abdul Majid, 42) ke Sembilan karakter tersebut adalah :

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b) Tanggungjawab disiplin dan mandiri
- c) Jujur
- d) Hormat dan santun
- e) Kasih sayang, peduli dan kerja sama.
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- g) Keadilan dan kepemimpinan
- h) Baik dan rencah hati
- i) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Richard (1995) mengelompokan nilai-nilai universal karakter dalam dua katagori yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Masing-masing nilai terdiri dari enam unsur sebagai berikut :

Tabel 2.1. Nilai nilai karakter Nurani dan nilai karakter member

24 Nilai Nilai Nurani (Siapa Kita)	Nilai Nilai Memberi (yang kita berikan)
Kejujuran	
Keberanian	
Cinta damai	
Keandalan diri dan potensi	
Kemurnian dan kesucian	
	Setia dan dapat dipercaya
	Hormat dan sopan
	Cinta dan kasih sayang
	Peka dan tidak egois
	Baik hati dan ramah
	Adil dan murah hat

Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan member kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat. Selanjutnya member dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung dan saling memperkuat. Menunjukkan siapa kita dan tindakan member bukan hanya menguji nilai nilai kita tetapi juga suatu cara untuk mengajarkan dan menularkan semua itu kepada orang lain.

Pendidikan nilai di Indonesia tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang bersumber pada Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan ini, diharapkan nantinya akan berkembang sebagai karakter, karena karakter sebagai roh utama dan pondasi dalam pendidikan. Seiring dengan penguatan pendidikan karakter pada program pemerintah yang digulirkan sejak tahun 2016 yaitu mengembangkan nilai utama karakter yang menjadi prioritas pemerintah yaitu nilai religius, nasionalis, integritas,

gotong royong, mandiri dan di implementasikan di seluruh jenjang pendidikan, merupakan tugas bagi semua elemen masyarakat untuk menerapkannya. Dengan pendidikan karakter tidak hanya memperhatikan olah pikir, akan tetapi juga olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik) dan olahraga (kinestetik). Dengan memadukan secara seimbang keempat unsur kepribadian itu, maka peserta didik mampu menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur dari pendidikan karakter tersebut. Penguatan karakter yang dicanangkan pemerintah dilatarbelakangi dengan realitas permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudahkan nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, radikalisme dan makin melemahnya kemandirian bangsa.

Terdapat 5 (lima) nilai karakter utama yang menjadi prioritas pemerintah saat ini yaitu nilai religius, integritas, nasionalis, gotong royong dan mandiri. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Nilai-Nilai utama karakter dalam PPK

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi

bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

31
Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Pendekatan yang dipakai untuk menginternalisasikan karakter yaitu :

Pendekatan Analisis Nilai (*Values analysis approach*)

Pendekatan analisis nilai dalam mengeksplor ke lima nilai yang akan di kembangkan adalah dengan memberikan penekanan pada kemampuan mahasiswa untuk berfikir logis dengan menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai religius, integritas, nasionalis, mandiri dan gotong royong. Prosedur analisis nilai ini juga mengembangkan aspek kognitif serta mendukung perkembangan sikap dan tingkah laku. Terutama kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Hersh (1980) bahwa pengetahuan dan pemahaman konsep adalah penting baik dalam pendidikan maupun dalam penanaman moral, budi pekerti dan membentuk sikap moral yang lebih stabil dalam diri seseorang. Oleh sebab itu baik dosen maupun sivitas akademika perlu merumuskan suatu sistem bersama dan bukan keputusan sepihak, sehingga mahasiswa mentaati

peraturan dan moral bukan takut dengan dosen ataupun pimpinan di perguruan tinggi, tetapi lahir dari kehendak dan keinginannya.

118
Dalam penumbuhan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Pendekatan analisis nilai yang dikolaborasikan dengan pendekatan-pendekatan yang lain (pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan klasifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat) akan mempermudah penginternalisasian nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan kampus baik pada perkuliahan maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler dan intrakurikuler mahasiswa. Pendekatan analisis nilai lebih mengedepankan aspek kognitif, oleh sebab itu perlu dikolaborasikan dengan pendekatan-pendekatan yang lain.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

9
Pendekatan ini akan lebih mudah membantu mahasiswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut Raths et al. (1978) kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat. Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurutny setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam budaya akademik manfaatnya 1) membantu mahasiswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur pada orang lain 2) membantu mahasiswa untuk sadar akan diri dan orang lain (mempunyai empati) dan 3) membantu mahasiswa berfikir rasional. Superka mengemukakan seorang guru, misalnya,

mungkin bereaksi sangat mendalam dan keras terhadap seorang mahasiswa yang baru saja mengucapkan hinaan yang bersifat rasial kepada siswa lain di kelas (Superka, 1976). Dalam melaksanakan kegiatan belajar mahasiswa diharapkan memperoleh suatu hasil berupa perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu perilaku disiplin mahasiswa. Dengan pemberian tugas mahasiswa dapat belajar dan mengerjakan tugas. Selanjutnya mahasiswa melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan sesuai syarat yang telah disampaikan oleh dosen.

Pendekatan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989) menekankan pada moral kognitif dimana mendorong dan memotivasi mahasiswa untuk berfikir aktif tentang masalah moral baik dalam menganalisis maupun dalam mengambil keputusan-keputusan moral.

Pendekatan moral kognitif menekankan pada tingkah laku merupakan proses mental, yang menunjukkan bahwa individu (organisme) aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan dan menanggapi stimulus. Sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atau stimulus yang ada. Pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara menghadapkan mahasiswa dengan kenyataan yang ada di alam sekitar, kemudian diarahkan agar mampu menganalisisnya

Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Clarification Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada usaha membantu mahasiswa untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran

tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai adalah 1) membantu mahasiswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri 2) membantu mahasiswa supaya mereka lebih bisa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri 3) membantu mahasiswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah mereka sendiri. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini. Dalam proses tersebut terdapat tujuh subproses sebagai berikut:

1. Mahasiswa memilih nilai-nilai yang mereka pahami dan pilihan tersebut adalah : a) dengan bebas memilih pilihan b) ada beberapa alternative pilihan yang disediakan c) memilih setelah mempertimbangkan berbagai macam akibatnya
2. Mahasiswa menghargai nilai-nilai yang ada, terdapat 2 sikap yang muncul yaitu d) merasa berbahagia dan gembira dengan pilihannya e) mengakui pilihannya itu di depan umum
3. Mahasiswa melakukan aksi (bertindak) : f) berbuat sesuatu dengan pilihannya g) diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup (Rahts, et. Al., 1978)

Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu mahasiswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan moral yang baik, terdapat dua tujuan yaitu 1) mendorong mahasiswa untuk melihat diri mereka untuk berbuat moral yang baik. 2) mendorong mahasiswa untuk melihat diri sendiri baik sebagai individu dan sebagai makhluk sosial dimana mereka harus bertanggungjawab dan mengambil bagian dalam suatu proses (Dalmeri, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, Superka dalam Zaim Elmubarak

(2009:73) memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menggunakan proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di kampus atau dalam masyarakat, dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kemahasiswaan. Terdapat beberapa model pembelajaran dan Strategi pembelajaran yang lain yaitu dengan pemberian tugas secara terstruktur kepada mahasiswa, seperti contohnya model pembelajaran tadzkirah yang merupakan bentuk dari usaha untuk menumbuhkan etos kerja mahasiswa, kerjasama. Sebagian besar mahasiswa yang mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas, dengan berdiskusi dan bekerjasama dalam mengerjakan tugas menumbuhkan karakter saling menghargai, kreatif dan bekerjasama

Bab 2

Konsep Dasar Pendidikan Moral Anak Usia Dini

A. Konsep Dasar Pendidikan Moral Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Moral adalah tingkah laku yang ditentukan oleh etika. Moral berasal dari bahasa latin “mos da jamaknya adalah “mores”, yang artinya dengan etos dalam bahasa Yunani. Didalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Mores yang berarti tata cara , kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Moral sendiri dibedakan menjadi dua yaitu moral baik dan moral jahat. Moral baik adalah segala tingkah laku yang dikenal pasti oleh etika sebagai baik, begitu juga sebaiknya dengan moral yang jahat. Berikut ini adalah beberapa pengertian moral :

- a. Moral adalah nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan social dan mengatur tingkah laku seseorang.
- b. Moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standard dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat.
- c. Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu.

Sedangkan menurut beberapa ahli moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan social atau menyangkut hukum atau adat

kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Chaplin, 2006) sedangkan menurut Hurlock (1990) moral adalah tatacara, kebiasaan dan adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk yang sesuai dengan kesepakatan social yang mendasari tindakan atau pemikiran. Jadi moral sangat berhubungan dengan baik, buruk, keyakinan diri sendiri dan lingkungan sosial.

Pada usia Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan moral position atau ketetapan hati, yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh aspek motivasi kognitif dan aspek motivasi afektif. Menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 fase, yaitu premoral, conventional dan autonomous. Anak Taman Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut.

2. Pandangan para ahli tentang pendidikan moral

Perkembangan moral adalah perubahan perasaan, penalaran dan perilaku tentang standar mengenai baik dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur perilaku seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi social dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi social dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007; Gibbs, 2003; Power, 2004; Walker & Pitts, 1996). Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan moral dapat disamakan dengan pembelajaran nilai-nilai dan pengembangan watak yang diharapkan dapat dimanifestasikan dalam diri

dan perilaku seseorang seperti kejujuran, keberanian, persahabatan dan penghargaan (Wantah, 2005: 123)

Pendidikan moral erat kaitannya dengan penanaman nilai. Menurut I Wayan Koyan (2000 :12), nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan (2000 : 13) menyatakan bahwa nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "satisfaction, fulfillment, and meaning. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah "bermoral"). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu: pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain, dan tendensi moral (Darmiyati Zuchdi, 2003:13).

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip Hendrowibowo; moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani (Hendrowibowo, 2007: 85). Dalam mensosialisasikan nilai moral perlu adanya komitmen para elit politik, tokoh masyarakat, guru, stakeholders pendidikan moral, dan seluruh masyarakat. Sosialisasi Pendidikan moral harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain:

- a. Pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komperhensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisan dan komunitas yang terlibat di dalamnya. Terutama dalam sebuah keluarga, maka orang tua harus mengawal dan memberikan pendidikan moral sedini mungkin sehingga kekawatiran-kekawatiran yang ada tidak terjadi.
- b. Pendidikan moral tidak bias secara instan jadi harus berlangsung cukup lama (terus menerus), dan pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat (Setyadio Raharjo, 2005).
- c. Pendidikan moral harus direncanakan secara matang oleh stakeholders , sebagai tokoh pemikir, baik para pakar Pendidikan moral seperti rohaniawan (tokoh agama), pemimpin non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua mood.
- d. Pendidikan moral ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistic dan uiversal. Keberhasilan pendidikan moral dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki sehingga menghasilkan warga negara yang baik Dalam mewujudkan kehidupan moral bagi anak usia dini perlu strategi perjuangan secara struktural dan kultural secara bersama-sama.

Dibidang psikologi sebenarnya telah banyak tokoh yang mengkaji tentang pendidikan moral diantaranya pendekatan kognitif yang dipelopori oleh Peaget dan Kolberg. Kedua tokoh ini dijadikan sebagai rujukan dalam pendidikan moral anak. Peaget, menganalisis gejala perkembangan moral anak difokuskan pada aspek cara berfikir anak tentang issue issue moral. Cara yang dilakukan dengan mengamati dan melakukan wawancara terhadap kelompok anak usia 4 sampai 12 tahun yang terlibat dalam

sebuah permainan. Dia mempelajari dan mengamati bagaimana anak-anak itu menggunakan dan memandang aturan yang ada dalam permainan tersebut. Pertanyaan yang diajukan pada anak-anak tersebut, berkisar tentang isu-isu moral seperti berbohong, mencuri, sanksi hukuman dan keadilan. Dari pengamatan dan penelitian yang dilakukan Peaget, disimpulkan bahwa anak berfikir tentang moralitas dalam dua tahap yaitu tahap heteronomus (*heteronomous morality*) dan otonomus (*autonomous morality*). Pada tahap heteronomus, anak menimbang-nimbang perilaku baik dan benar dengan cara menimbang-nimbang akibat dari perilaku tersebut, bukan dari pelaku (subyek). Sebaliknya, pada tahap otonomus, maksud atau niat pelaku dipandang lebih penting dari sekedar akibat yang ditimbulkannya.

Sedang menurut Kolberg, perkembangan moral anak usia pra-sekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar, yang disebut penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini, anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Namun sebagian anak PAUD, ada yang sudah mempunyai kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh : guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan santun, mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika berangkat dan pulang sekolah. Maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Demikian pula sebaliknya, terhadap kebiasaan negatif yang dikenalkan pada anak dalam perilakunya.

3. Pentingnya Pendidikan Moral sejak dini

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh menganggap pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina

kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berfikir dewasa dan bijak. Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Pengembangan nilai-nilai moral anak usia dini ini harus dilakukan dengan tepat, karena apabila tidak tepat, maka pesan moral yang akan disampaikan orang tua akan menjadi terhambat. Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini bisa dilakukan di dalam tiga 'tri pusat pendidikan' yang ada, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pengembangan nilai moral untuk anak usia dini perlu dilakukan dengan sangat hati-hati. Sebab, anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh Piaget, sedangkan nilai-nilai moral merupakan konsep-konsep yang abstrak. Sehingga, dalam hal ini anak belum bisa menerima apa yang diajarkan guru dan orang tua yang sifatnya abstrak secara cepat. Untuk itulah orang tua harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan guru dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh siswa untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Pendidikan moral sangat penting, terutama anak pra sekolah. ²⁵ Bagi seorang guru harus mengetahui perkembangan dan karakteristik peserta didik yang meliputi:

- a. Anak usia dini secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi mereka
- b. Anak senang bermain dan lebih suka bergembira
- c. Anak usia dini suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal dan mengeksplorasi sesuatu situasi dan mencoba-coba hal yang baru
- d. Anak usia dini bisa tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka mengalami ketidakpuasan dan menolah kegagalan kegagalan
- e. Anak usia dini belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi.

B. Kajian Orientasi Perkembangan Moral

1. Pola Orientasi Moral Anak TK

Sebelum membahas tentang pola orientasi moral anak usia dini, terlebih dahulu moral, moralitas dan etika mempunyai kesamaan ¹³³ arti dan makna. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), *moral* memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, sedangkan *moralitas* dimaknai dengan kesusilaan. *Etika* diartikan dengan tata susila atau suatu cabang filsafat yang membahas atau menyelidiki nilai-nilai dalam tindakan atau perilaku (akhlak) manusia. Ketiga istilah tersebut memberikan gambaran bahwa yang menjadi pembahasan adalah masalah aturan berperilaku manusia dalam kehidupannya. Masing-masing istilah saling menguatkan dan melengkapi serta dapat dipergunakan sesuai konteks dan kebutuhan.

Pola orientasi moral anak usia dini harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan moral position atau moral ketetapan hati, yaitu

sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang di dasari oleh *cognitive motivation aspects* (suatu perhitungan antisipatif seseorang terhadap resiko yang mungkin muncul jika dirinya menentukan suatu hal) dan *affective motivation aspects* (suatu perhitungan emosi yang akan diakibatkan dari suatu keputusan yang diambil seseorang) . Berikut teori terori yang paling dominan dalam pembahasan perkembangan moralitas anak, terdapat teori yang bersumber dari Piaget, John Dewey, dan Kohlbergh. Teori-teori tersebut dapat dilihat berikut ini.

- a. Menurut John Dewey, dalam bukunya *Democracy and Education* (1950: 89-90, dalam Dwi Siswoyo dkk, 2011), pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya. Seperti telah diuraikan di muka bahwa dalam teori konstruktivisme disebutkan bahwa permasalahan muncul dibangun dari rekonstruksi yang dilakukan oleh siswa sendiri, hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan ada keterkaitan antara siswa dengan permasalahan yang dihadapi dan siswa tersebut yang merekonstruksi lewat pengetahuan yang dimiliki. Selain itu dari teori kognitif yang menegaskan pengalaman sebagai landasan pembelajaran juga sangat relevan. John Dewey tidak hanya mengembangkan teori konstruktivistik yang terangkum dalam teori kognitif tetapi juga mengembangkan teori perkembangan moral peserta didik. John Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahapan, yaitu tahap premoral atau pre-conventional, tahap conventional, dan tahap autonomous (Dwi Siswoyo dkk, 2011). Selanjutnya John Dewey (Dwi Siswoyo dkk, 2011) menjelaskan beberapa tahapan yang dikemukakan, yaitu:

- 1) Fase premoral atau preconventional, pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan social.
- 2) Tingkat konvensional: perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
- 3) *Autonomous*: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri.

Pada teori diatas pada dasarnya anak manusia akan mengalami pertambahan usia dan menemukan lingkungan baru dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, faktor lingkunganpun sangat besar memberikan pola dalam menentukan perilaku dan sikapnya. Dan penanaman pendidikan sejak usia dini sangatlah penting dan dibutuhkan pada tahapan ini dengan lingkungan yang kondusif dan edukatif yang nantinya akan memberikan sumbangsih terbesar dalam kehidupan anak kelak. Sebaliknya apabila anak dibesarkan pada lingkungan yang tidak kondusif dan negative, maka nilai nilai negatiflah yang nantinya akan mewarnai kehidupan anak tersebut ketika mereka dewasa.

Namun, perlu dicermati, bila manusia itu dibesarkan dengan pengalaman hidup yang mengandung nilai edukatif, faktor edukatif itu akan mampu memberikan pengaruh positif dalam menentukan berbagai tindakannya. Lain halnya dengan seseorang yang tidak mengalami proses kehidupan edukatif. Besar kemungkinan bentuk kedewasaannya hanya terlihat dari faktor usia belaka, sedangkan sikap dan perilakunya jauh dari makna kedewasaan itu sendiri. Anak usia dini (AUD) secara teoretis berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, seorang guru AUD perlu memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut.

b. Menurut Jean Piaget.

Jean Piaget adalah seorang filsuf yang lahir di Swiss 9 Agustus 1896, seorang ilmuwan dan juga seorang psikolog. Penelitian yang terkenal adalah tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Menurut Erns von Glasersfeld, Jean Piaget adalah juga perintis besar dalam teori Konstruktivis tentang pengetahuan (Wantah, 2005). Ada dua macam studi yang dilakukan oleh Piaget mengenai perkembangan moral anak usia dini. Piaget melakukan observasi dan wawancara dengan anak-anak usia 4-12 tahun yaitu :

- 1) Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.
- 2) Menanyakan kepada anak-anak tersebut pertanyaan tentang aturan-aturan yang bersifat etis, misalkan mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan

Dari hasil studi yang telah dilakukannya, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka antara lain: heteronomus dan Autonomus. Dan dapat digambarkan sebagai berikut:

Heteronomus : Rentang Usia 2 – 6 tahun

Autonomus : Rentang 12 tahun

Tahapan *heteronomus*

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam perkembangan moral yang terjadi pada rentang 2 – 6 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Pemikir heteronomus menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu dan bukan maksud dari pelaku. Tahap ini memiliki makna bahwa seseorang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan perilaku. Dapat

dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku, masih dilandasi oleh aneka ragam serta sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan. Sebagai contoh, pada suatu saat, anak ditanya, kalau sudah besar ingin jadi apa? Maka, jawaban yang pertama, kedua, dan seterusnya besar kemungkinan akan berbeda. Perbedaan itu banyak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang dapat membuat emosi anak menyenangkan. Anak akan memilih dan menentukan sesuatu dengan pertimbangan yang menguntungkan dirinya sendiri. Mereka tidak peduli dengan ungkapan atau pilihan sikap/perkataan sebelumnya.

Tahap Autonomous Morality

Pada tahap kedua perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 12 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Bagi pemikir *autonomos*, maksud pelaku dianggap sebagai yang terpenting. Anak-anak yang lebih tua, yang merupakan pemikir *autonomos*, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan, perjanjian yang sudah disetujui secara sosial, tunduk pada perubahan menurut kesepakatan. Menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi apabila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukuman pun menjadi tak terelakkan.

Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. Pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan

sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orangtua dan anak, orangtua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

Dari kesimpulan diatas, dalam penelitiannya Piaget menekankan akan pentingnya pendidikan moral bagi anak usia dini karena pada fase ini anak masih sangat labil dan mudah terbawah arus juga mudah dipengaruhi. Dalam kerangka pendidikan moral, mereka membutuhkan bimbingan, contoh pembiasaan dan latihan latihan secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pusat Pengembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini (Early Childhood Education & Development Center, 2003) yang menyatakan bahwa anak membutuhkan latihan dan rutinitas. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang adalah suatu keharusan dan kesenangan bagi anak usia dini. Mereka tidak pernah bosan melakukan sesuatu dalam frekuensi tinggi atau rentang waktu yang singkat. Rutinitas juga menjadi hal penting dalam kehidupan anak usia dini karena pengulangan (repetisi) merupakan keharusan dalam proses belajar anak. Rutinitas menjadi hal yang penting dalam pengembangan kebiasaan yang baik.

C. Tujuan Pendidikan Moral anak usia dini

Pendidikan moral usia dini merupakan sesuatu yang sangat penting terutama untuk pembentukkan perilaku anak diusia dewasa, maka di usia dini inilah dasar pembentukkan perilaku anak perlu di pehatikan. Pembimbingan dan teladan dari sosok orang tua merupakan cara paling efektif bagi anak di usia dini, karena dilihat

dari faktor kedekatan dan ketergantungan anak salah satu cara untuk memberikan contoh yang bertujuan agar anak mengikuti perilaku tersebut, karena pada dasarnya anak usia dini mempunyai kecenderungan sebagai 'Peniru' dari apa yang lihatnya. Dari segi itulah pembentukan moral anak di mulai dari lingkungan keluarga yang memiliki peran yang sangat vital. Selain ajaran moral juga ajaran agama perlu diberikan pada anak usia dini. Ajaran agama berisi seperangkat norma yang akan mengantarkan manusia pada suatu peradaban, dengan demikian eksistensi agama merupakan kebutuhan utama bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu pada institusi pendidikan baik formal atau non formal pada anak usia dini sangat diperlukan, karena sangat strategis dalam menumbuhkan jiwa keagamaan agar anak-anak menjadi orang-orang yang taat, terbiasa berbuat baik dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan (Hidayat, 2007). Esensi pengembangan moral dan nilai-nilai agama di antaranya meliputi (a) pendidikan iman dan ibadah, artinya sejak usia dini masalah keimanan sudah harus tertanam dengan kokoh pada diri anak, demikian pula praktek-praktek ibadah juga sudah mulai dibiasakan oleh pendidik dilatihkan pada anak, (b) pendidikan akhlak (moral), artinya sejak dini anak sudah harus dikenalkan dan dibiasakan untuk bertutur kata, bersikap, dan perilaku secara sopan serta dikenalkan keutamaan-keutamaan sifat terpuji. Tujuan dari pendidikan moral yang dilaksanakan di institusi PAUD/TK adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral-agama dan Pancasila. Sedangkan kompetensi yang ingin dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal Tuhan, percaya akan ciptaan Tuhan, dan mencintai sesama (Hidayat, 2007 : 5.13).

Setiap anak yang lahir dalam keadaan suci, pada masa itu mereka belum memiliki beban kewajiban menjalankan agamanya, akan tetapi justru agama menganjurkan juga untuk melatih anak menjalankan sesuatu yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang tidak baik. Seperti misalkan, ritual dalam agama, bertutur kata sopan, menghormati yang lebih tua dan lain sebagainya. Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan sebagai pengalaman belajarnya akan dimungkinkan menimbulkan ketidakpedulian dan penghayatan apa yang dipelajarinya, seperti merasa tidak butuh, kurang tertarik, dan malas mempelajarinya. Lain halnya dengan anak yang mendapatkan pendidikan agama yang cukup dalam keluarganya, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agamis, kawan seayanya rajin beribadah, ditambah dengan pengalaman-pengalaman keagamaan di sekolah dan di tempat-tempat ibadah maka dengan sendirinya anak itu akan memiliki kecenderungan untuk hidup dengan warna dan kebiasaan nilai-nilai agama yang dianutnya. Anak juga akan terbiasa menjalankan ritual ibadah keagamaan dan merasa kecewa jika suatu saat tanpa unsur kesengajaan mereka tidak dapat menjalankan ibadah.

D. Pilar-pilar Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa metode yang harus dilalui untuk mencapai moral dan akhlak mulia, syaratnya adalah

- 1) Moral knowing
- 2) Moral loving /feeling
- 3) Moral doing /acting

32

1. *Moral Knowing*. *Moral knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking*, *moral reasoning*, *decision making* dan *self knowledge*. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan pembelajaran akhlak adalah anak mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela. Anak memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. Anak mengenal seorang sosok yang benar – benar memiliki akhlak mulia serta moral yang tinggi, salah satu contohnya adalah sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia cocok sebagai panutan bagi mereka, yang dapat dipanut melalui tingkah laku maupun perkataan beliau. Menurut William Kilpatrick, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Untuk itu, orangtua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

22

Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

10

2. *Moral Loving*. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan

ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya. Keinginan untuk berbuat baik adalah bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Oleh karena itu, aspek ini merupakan yang paling sulit untuk diajarkan, karena menyangkut wilayah emosi (otak kanan). Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek moral loving yaitu dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Sebagai contoh untuk menanamkan kecintaan anak untuk jujur dengan tidak mencontek, orangtua harus dapat menumbuhkan rasa bersalah, malu dan tidak empati atas tindakan mencontek tersebut. Kecintaan ini (*moral loving*) akan menjadi kontrol internal yang paling efektif, selain kontrol eksternal berupa pengawasan orangtua terhadap tindak tanduk anak dalam keseharian.

3. *Moral Doing*. Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, penyayang, jujur, disiplin, dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Maka untuk

menjawab semua itu, diperlukan dari kita menerapkan system pendidikan yang dapat menciptakan moral serta akhlak yang mulia. Metoda penerapan diatas merupakan, salah satu metode untuk menciptakan moral dan akhlak mulia, oleh sebab itu metode diatas dapat berguna bagi kita dalam mencapai suatu moral yang berakhlak mulia. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ia menjadi terbiasa dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa mandi dua kali sehari, akan merasa tidak enak bila mandi hanya satu kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi naluri, otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Namun mendidik kebiasaan baik saja tidak cukup. Anak yang terbiasa berbuat baik belum tentu menghargai pentingnya nilai-nilai moral (*valuing*). Misalnya ia tidak mencuri karena mengetahui sanksi hukumnya, dan bukan karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh karena itu, setelah anak memiliki pengetahuan (*moral knowing*), orangtua hendaknya dapat menumbuhkan rasa atau keinginan anak untuk berbuat baik (*desiring the good*).

E. Ciri-ciri Dasar Pendidikan Moral Anak Usia Dini

Pendidikan moral anak usia dini identik dengan pembentukan karakter sejak usia dini. Menurut Foester ada empat ciri dasar dalam pembentukan karakter anak yaitu :

1. ⁴² Menekankan setiap tindakan yang berpedoman terhadap nilai normatif. Anak akan menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman terhadap norma yang ada dalam masyarakat. Sebagai contoh : seorang anak mengucapkan terima kasih apabila mendapat pemberian, anak dibiasakan menggunakan tangan sebelah kanan apabila melakukan suatu kegiatan, member salam baik pada saat memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran juga dengan doa dan lain sebagainya
2. ⁴² Adanya koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak didik akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru. Sebagai contoh : membiasakan anak usia dini untuk mengikuti pelajaran di awal awal masuk dengan tidak di tunggu oleh orang tua dan lain lain.
3. ⁵ Adanya otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak didik mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.
4. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak didik dalam mewujudkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Sedangkan menurut Rusworth (dalam Ahmad Tafsir, 2013) dalam bukunya *How Good People Make Tough Choice* (1995), menyampaikan tujuh kualitas yang diperlukan untuk mendidik karakter yaitu Seven E's (*Empowered, Effective, Extended in to the community, Embedded, Engaged, Epistemological, Evaluative*)

1. *Empowerment* (pemberdayaan). Guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan moral terutama pendidikan karakter dengan dimulai dari diri sendiri

2. *Effective*, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan efektif.
3. *Extended into community*, komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moralitas.
4. *Embedded*, mengintegrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran baik di kelas maupun lingkungan sekolah.
5. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial.
6. *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu anak didik menerapkannya secara benar.
7. *Evaluative*, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia berkarakter, yaitu: 1) diawali dengan kesadaran etik 2) adanya kepercayaan diri untuk berfikir dan membuat keputusan tentang etik 3) mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas dan 5) mempunyai kapasitas untuk menjadikan agen perubahan dalam merealisasikan ide-ide dan menciptakan suasana yang berbeda.

Ciri-ciri perkembangan moral anak usia dini

Jean piaget mengamati ciri-ciri perkembangan moral anak usia dini sebagai berikut :

- a) Anak usia dua tahun mereka bermain tidak dengan anjuran yang dikendalikan aktifitas mereka (aktifitas motorik) tidak ada kesadaran yang mengatur penggunaan permainan.
- b) Anak 2-6 tahun mulai secara berangsur-angsur kesadaran akan peraturan. Akan tetapi dia menganggap akan peraturan itu tidak suci, tidak dapat

diganggu gugat, pelaksanaan peraturannya bersifat egosentris artinya dia hanya menirukan apa yang dia lihat.

- c) Anak usia 7-10 tahun mulailah anak beralih dari kesenangan psikomotor menuju pada tingkat kesadaran adanya kerangka aturan yang disepakati.
- d) anak usia 11-12 tahun anak berkembang menuju pada kemampuan berfikir abstrak dimana pada saat itu dirasakan pentingnya aturan. Tindakan ada hal yang kecil polos dan perhatian yang mungkin dapat mempengaruhi permainan mereka.

Adapun ciri-ciri lain dari perkembangan moral anak usia dini

diantaranya :

- a) Mampu merasakan kasih sayang.
- b) Menuri sikap, nilai dan perilaku orang lain.
- c) Menghargai, memberikan, dan menerima.
- d) Mencoba memahami orang lain dilingkungan sekitar.
- e) Anak mulai mengenal sopan santun.
- f) Anak mengenal dan mempraktekan aturan sekolah.
- g) Anak mulai mengenal otoritas seperti anak mau diperintah.
- h) Anak memahami aturan, norma, dan etika, seperti berdoa sebelum makan

Konsep Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau sopan santun. Moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa yang benar dan salah berdasarkan standar moral. Moralitas dapat berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber. Standar moral ialah standar yang berkaitan dengan persoalan yang dianggap mempunyai konsekuensi serius, didasarkan pada penalaran yang baik bukan otoritas kekuasaan, melebihi kepentingan sendiri, tidak memihak dan pelanggarannya diasosiasikan dengan perasaan bersalah, malu, menyesal, dan lain-lain.

Moralitas memiliki tiga komponen

- 1) Komponen afektif/emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah, malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen afektif moralitas (*moral affect*) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam mengajarkan pentingnya rasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai sesuatu yang penting.
- 2) Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah, dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen kognitif moralitas (*moral reasoning*) merupakan pikiran yang ditunjuk seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar dan salah.
- 3) Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau

melanggar aturan moral lainnya. Komponen perilaku moralitas (*moral behavior*) merupakan tindakan yang konsisten terhadap moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya.

A. Pengembangan Moral (Karakter) dalam Kontek Makro dan Mikro

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya secara mikro, tetapi juga secara makro. Untuk dapat mengetahui bagaimana pengembangan moral anak usia dini, tentu saja kita harus mengetahui pengembangan karakter secara makro. Konteks makro dalam hal ini secara nasional yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional. Menurut Dasim Budimansyah (2010 : 56) secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber antara lain:
 - a) filosofis-Agama juga UUD 1945 dan UU No. 20 tahun 2003 beserta ketentuan perundang undangannya.
 - b) Pertimbangan tentang teori otak kanan dan otak kiri (*brain theory*), psikologis (*cognitive development theory, learning theories, theories of personality*), pendidikan, nilai dan moral juga budaya
 - c) Pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh tokoh panutan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini dikembangkan pengalaman belajar (*learning Proses*) dengan pembiasaan-pembiasaan dalam pelajaran. Proses ini berlangsung dalam 3 pilar pendidikan moral yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam masing masing pilar ada dua jenis pengalaman belajar (*learning*

experience) yang dibangun melalui dua pendekatan yaitu interaksi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. Agar proses pembelajaran berhasil maka peran guru sebagai panutan (*role model*) dari anak didik sangatlah penting. Sedangkan proses habituasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistent life situation*) dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya di rumahnya, di lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan *assessment* program perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter berhasil dengan baik.

Pengembangan moral (karakter) dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Dan secara mikro pendidikan moral dalam konteks empat pilar yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan di rumah dan kegiatan di masyarakat. Dalam implementasi pendidikan di kelas dan budaya di sekolah dapat dilihat dari dua hal pertama penggunaan secara integrasi dalam semua bidang pembelajaran dan kedua sebagai mata ajar tersendiri. Dalam konteks lingkungan keluarga dan masyarakatpun juga harus selalu terkoordinasi dengan baik.

B. Hakekat Pengembangan Moral Anak Usia Dini

17
Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. (Santrock, 2007 ;Gibbs,2003 ; Power,2004 ; Walker &Pitts,1998). 88
Proses pembentukan sikap dan perilaku yang reletatif menetap dan bersifat otomatis melalui pembelajaran yang berulang ulang. Pendidikan—sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembang tatanan kehidupan manusia—memiliki peran dan fungsi yang sangat penting serta efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia itu mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkat kedewasaan masing-masing. Jika seluruh jalur pendidikan ini dapat berjalan dengan optimal, tentu harapan dan cita-cita kita bersama akan menjadi keniscayaan/terwujud, yaitu membangun kehidupan manusia yang berperadaban dan menjunjung tinggi moralitas kemuliaan manusia. Menurut Megawangi, dalam Siti Aisyah dkk (2007) anak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada pada lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak anak agar menjadi pribadi yang bermoral atau berkarakter baik merupakan tanggungjawab sekolah, keluarga dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut dilakukan secara terus menerus dan terencana juga terfokus dan komprehensif. Pengembangan moral anak usia dini melalui pengembangan pembiasaan berperilaku yang baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. 67
Pengembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi

dengan orang lain. Untuk mempelajari aturan-aturan tersebut, Santrock memfokuskan pada 4 pertanyaan dasar yaitu :

1. Bagaimana seseorang mempertimbangkan dan berpikir mengenai keputusan moral?
2. Bagaimana sesungguhnya seseorang berperilaku dalam situasi moral?
3. Bagaimana seseorang merasakan hal-hal yang berhubungan dengan moral?
4. Apa yang menjadi karakteristik moral individu?

Perkembangan moral dan etika pada diri anak Taman Kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya, serta mengembangkan keterampilan afektif anak itu sendiri, yaitu keterampilan utama untuk merespon orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman disekitarnya. Ruang lingkup tahapan/pola perkembangan moral anak di antaranya adalah tahapan kejiwaan manusia dalam menginternalisasikan nilai moral kepada dirinya sendiri, mempersonalisasikan dan mengembangkannya dalam pembentukan pribadi yang mempunyai prinsip, serta dalam mematuhi, melaksanakan/menentukan pilihan, menyikapi/menilai, atau melakukan tindakan nilai moral.

C. Pengembangan berperilaku anak usia dini dalam keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik bagi anak.

Perkembangan otak di masa anak-anak berjalan sangat efektif. Pada masa ini bakat serta potensi akademis dan nonakademis anak bermunculan dan sangat potensial. Usia anak dari umur satu sampai tiga tahun (1 – 3) adalah masa paling penting bagi tumbuh kembang mereka. Indikator tumbuh kembang anak tidak hanya diukur dari pertumbuhan fisik, namun juga perkembangan otak yang dapat dilihat dari responnya terhadap lingkungan. Untuk melihat kecerdasan otak seorang anak, orang tua perlu memahami perubahan apa saja yang penting bagi anak. Jika orang tua tidak tanggap dengan perkembangan anak, masalah akan datang saat anak sudah dewasa nanti. Pada masa ini anak sebagian besar masih berada di lingkungan keluarga.

Pada otak anak usia 3 tahun, terbentuk milyaran sel disebut neuron, yang mengirim dan menerima informasi. Lima tahun ke depan adalah mengelola neuron ini jadi jaringan sambungan berkecepatan tinggi yang mengontrol emosi, pikiran, dan gerakan. Pengelolaan seperti ini butuh banyak upaya: Dari usia tiga sampai sembilan tahun (3 – 9 th), otak menggunakan lebih banyak energi dibanding kurun waktu lain dalam hidup. Pendeskripsian otak anak seperti 'plastik'. Artinya, otak sangat elastis alias luwes dalam perubahan, dan pengalaman secara fisik mengubah, atau mengarahkan, perkembangan sambungan antara bagian otak yang berbeda. Sambungan yang paling sering digunakan, seperti yang membuat anak berjalan dan berbicara, meluas dan menguat. Sementara itu, perubahan fisik lain terjadi sehingga pesan-pesan dalam otak yang dikirimkan makin cepat sampai dan lebih efisien. Untuk mengetahui sambungan otak sudah mulai terbentuk adalah anak-anak mulai bertanya hal-hal baru dan menggunakan kata-kata baru.

Pada usia dua sampai tiga tahun (2 – 3 th), ada peningkatan aktivitas pada dua area utama otak, yaitu memroses bahasa, hal ini terbukti dari meningkatnya secara drastis kosa kata anak prasekolah, mulai dari sekitar 900 kata sampai 2.500-3.000 kata sebelum mencapai umur lima

tahun. Tiap anak akan mengembangkan keunikan otak masing-masing. Semua jenis keterampilan (bermain musik atau olahraga), dan juga setiap pikiran, perasaan, dan pengalaman akan berinteraksi dengan bekal genetik yang dimiliki dan menciptakan jaringan otak tersendiri. Karakter seorang anak terbentuk terutama pada saat anak berusia 3 hingga 10 tahun. Adalah tugas kita sebagai orang tua untuk menentukan input seperti apa yang masuk ke dalam pikirannya, sehingga bisa membentuk karakter anak yang berkualitas. Karakter adalah sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi, seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang anak.

Anak itu ibarat kanvas putih bersih. Diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam. Diberi goresan kuning, ia akan menjadi kuning. Atau yang lebih tepat, anak itu ibarat lempung. Dan kita, orang-orang dewasa di sekitarnya, adalah yang membentuk lempung itu. Akan berbentuk apa lempung itu, hal itu tergantung pada orangtua yang membentuknya. Ini berkaitan dengan bagaimana dan cara yang harus dilakukan agar anak didik dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi dapat menginternalisasi, menjalankan, dan terus menjadikan pegangan dalam kehidupan. Ada 18 karakter yang dapat ditanamkan dalam kehidupan anak-anak. Diantaranya; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan moral dan agama juga sangat penting dalam lingkungan pendidikan seorang anak. Pendidikan agama dapat berfungsi sebagai kontrol internal pada diri sang anak. Lingkungan keluarga harus bisa memberikan contoh perilaku yang baik kepada sang anak. Ubah lingkungan di mana sang anak itu tumbuh jadi lingkungan yang memberi teladan baik. Tempatkan ia dalam lingkungan yang memunculkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Lingkungan inilah yang terutama membentuk lempung (anak) itu. Membangun karakter diperlukan juga semacam *reward and*

punishment untuk sang anak, terutama di sekolah. Jika ia berlaku baik, beri semacam “hadiah” apa pun bentuknya, entah itu pujian atau apa pun. Jika ia berlaku buruk, beri juga ia hukuman. Lingkungan dan *reward and punishment* ini nantinya akan menjadi semacam kontrol eksternal (sosial) pada diri sang anak, yang lazimnya jauh lebih efektif ketimbang sekadar kontrol internal dalam membentuk karakter baik anak.

Menurut Thomas Lickona, sebagaimana pendapatnya dikutip oleh Siti Aisyah dkk (2007) ada 10 hal penting yang harus diperhatikan dan dijadikan prinsip dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga sebagai berikut :

- a) Moralitas penghormatan
- b) Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap
- c) Mengajarkan prinsip menghormati
- d) Mengajarkan dengan contoh
- e) Mengajarkan dengan kata kata
- f) Mendorong anak untuk merefleksikan tindakannya
- g) Mengajarkan anak untuk mengemban tanggungjawab
- h) Mengajarkan anak untuk keseimbangan antara kebebasan dan control
- i) Mencintai anak karena cinta merupakan dasar pembentukan moral
- j) Menciptakan keluarga yang bahagia

Jadi kesimpulannya, pendidikan yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini adalah :

1. Pendidikan keagamaan

Pendidikan agama merupakan hal yang utama perlu ditekankan pada seorang anak ; seorang anak perlu tahu siapa Tuhannya, cara beribadah, dan bagaimana memohon berkat dan mengucapkan syukur. Tunjukkan buku, gambar, dan cerita-cerita yang bisa menginspirasi si anak yang berhubungan dengan keagamaan tersebut. Jika memungkinkan, ajak anak anda untuk ikut ke tempat ibadah bersama. Semakin dini penanaman

agama pada diri anak¹, akan semakin kuat ahlak dan keyakinan akan Tuhan di dalam diri anak kita.

2. Anak adalah peniru yang baik²¹

Anak perlu figur seorang tokoh yang dikagumi, yang akan ditiru di dalam tindakan sehari-harinya. Pilihan utamanya biasanya akan jatuh pada orang tua. Dan seorang anak akan lebih percaya pada apa yang dilihat daripada apa yang dikatakan orang tua. Jadi saat orang tua mengatakan satu nasehat, misalnya jangan tidur malam-malam, tapi orang tuanya sendiri selalu bekerja sampai larut malam, jelas ini bukan cara mendidik yang baik. Ajarkan sesuatu melalui contoh, dengan tindakan kita sendiri, akan membuat anak meniru dan mengembangkannya menjadi suatu kebiasaan dan karakter di dalam pertumbuhannya.

3. Kualitas input yang diterima¹

Seorang anak pada usia dibawah 10 tahun belum mempunyai fondasi yang kuat dalam prinsip hidup, cara berpikir, dan tingkah laku. Artinya, semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan olehnya selama masa pertumbuhan tersebut akan diserap semuanya oleh pikiran dan dijadikan sebagai dasar atau prinsip dalam hidupnya. Adalah tugas orang tua untuk memilah dan menentukan, input-input mana saja yang perlu dimasukkan, dan mana yang perlu dihindarkan. Menonton televisi misalnya, tidak semua acara itu bagus. Demikian juga dengan membaca majalah, menonton film, mendengarkan radio, dan sebagainya.

4. No Pain No Gain¹

Apa yang akan anda lakukan sebagai orang tua apabila anak anda merengek-rengok, bahkan menangis minta dibelikan sebuah mainan ? Ada dua jenis jawaban yang biasanya saya lihat. Jenis orang tua yang pertama biasanya akan langsung membelikan mainan tersebut agar si anak bisa langsung diam dari tangisannya, dan tidak merepotkan orang

tuanya. Dalam jangka panjang, sikap seperti ini akan membuat anak mempunyai karakter yang lemah, kurang tangguh, karena sudah dibiasakan diberi apa yang diinginkannya. Jenis orang tua yang kedua, biasanya akan menolak permintaan si anak dengan tegas, mungkin sambil memarahi atau mencuekkannya begitu saja. Dalam jangka panjang, si anak akan mempunyai sifat yang acuh, kurang peduli dengan dirinya sendiri, kalau ditanya apa cita-cita atau keinginannya biasanya akan dijawab tidak tahu. Nah, anda sebagai orang tua bisa mencoba menambahkan alternatif pilihan ketiga, yaitu gabungan dari keduanya. Saya mengistilahkan gabungan ini dengan *No Pain No Gain*. Jadi saat seorang anak meminta sesuatu misalnya, kita bisa memberikannya dengan syarat tertentu. Contoh, seorang anak minta mainan pada kita sebagai orang tuanya, maka kita bisa mensyaratkan hal-hal tertentu sebagai 'kerja keras' yang harus dilakukan. Misalnya, si anak harus membantu si ayah mencuci mobil selama sebulan, atau membantu ibu membuang sampah setiap hari, baru kemudian si anak mendapatkan mainan tersebut. System *No Pain No Gain* ini dalam jangka panjang akan membentuk karakter yang kuat dan tangguh dari si anak, karena mereka sejak kecil sudah dibiasakan harus bekerja dulu baru mendapatkan hasil.

5. Tiga perilaku dasar dalam berkomunikasi

Sejak kecil, seorang anak perlu dididik tiga perilaku dasar dalam komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Pertama adalah harus belajar mengucapkan "terima kasih" kepada siapa saja yang sudah memberikan sesuatu kepadanya, kedua adalah harus belajar mengucapkan kata "tolong" apabila ingin meminta bantuan kepada orang di sekitarnya, dan ketiga adalah belajar mengucapkan kata "maaf" apabila memang bersalah. Kelihatannya memang sederhana, tapi coba lihat, berapa banyak orang yang merasa dirinya sudah dewasa yang terbiasa mengucapkan kata-kata tersebut ? Kalau anak kita sudah terbiasa

mengucapkannya sejak kecil, perilakunya akan lebih menghargai orang lain. Karakter, kepribadian, dan kualitas seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan input yang diterimanya dari orang tua. Bila orang tua kurang memberikan bimbingan ini secara maksimal, maka peran ini akan diambil alih oleh lingkungan, yang mana bisa memberikan berbagai macam input yang lebih banyak negatifnya daripada positifnya.

Memahami karakter anak memang terkadang begitu sulit bahkan kita seringkali tidak mampu melakukannya. Kebanyakan kita bahkan dibuat bingung oleh anak sehingga mereka enggan membagi banyak hal misalnya cerita di sekolah, masalah mereka, hingga cerita-cerita yang biasa kepada kita sebagai orang tua. Ketika anak mulai tidak nyaman berbicara dengan kita, mungkin itu berarti kita belum mampu mendapatkan kepercayaan dan memahami karakter anak itu sendiri. Untungnya, kami memberikan beberapa tips memahami karakter anak yang bisa anda coba di rumah.

a. Mendengarkan anak anda dengan baik

Jangan mendengarkan anak sebagai syarat saja, namun dengarkan dengan baik, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika anak mempunyai masalah. Banyak orang tua yang menganggap cerita anak mereka tidak penting dan hanya mendengarkan sebagai symbol atau syarat saja. Sementara itu, anak mengetahui bahwa mereka tidak didengarkan dan mulai menjauh dari orang tua. Ketika hal ini terjadi, maka orang tua sudah mengambil langkah salah untuk memahami seorang anak.

b. Berusaha memahami tipe emosional anak

Misalkan, anak anda merupakan anak yang tidak sabaran, namun sebenarnya ia bisa lebih sabar apabila diberi pengertian dengan baik. Oleh karena itu, pahami tipe emosional anak dan jangan berikan amarah atau tindak kekerasan ketika anak telah menyentuh sisi negatif dari emosinya. Berikan ia

pengertian atau cari cara lain agar emosi anak tidak bertambah buruk dari waktu ke waktu.

- c. Interogasi anak dengan baik. Beberapa orang tua cenderung buru-buru dan tidak sabaran ketika mereka menemukan suatu kejangalan dan ingin mendapatkan fakta mengenai hal tersebut dari anak. jika anda melakukan interogasi dengan konsep berkata keras, memaksa, dan bahkan memukul. Maka anak akan berbohong kepada anda, serta konsep memahami karakter anak bisa pupus. Interogasi anak dengan lembut, buat ia mengatakan hal yang sebenarnya, dan ketahui bagaimana anak tersebut mampu menceritakan hal-hal yang sangat rahasia kepada anda. jika hal itu terjadi, maka anda telah memahami karakter anak dan siap untuk mendidiknya menjadi lebih baik.

² Kunci dalam pendidikan karakter agar karakter anak bisa tumbuh dan berkembang maksimal, ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak usia 0 – 7 tahun bahkan lebih. ¹ Yaitu:

1. Kebutuhan akan rasa aman
2. Kebutuhan untuk mengontrol
3. Kebutuhan untuk diterima.

3 kebutuhan dasar emosi tersebut harus terpenuhi agar anak kita menjadi pribadi yang handal dan memiliki karakter yang kuat menghadapi hidup.

² Sebenarnya ada 6 ciri karakter anak yang bermasalah, cukup kita melihat dari perilakunya yang nampak maka, kita sudah dapat melakukan deteksi dini terhadap “musibah besar” dikehidupan yang akan datang atau dewasa. ³ Inilah ciri-ciri karakter tersebut

- a. :Susah diatur dan diajak kerja sama.

Hal yang paling nampak adalah anak akan membangkang, akan semaunya sendiri, mulai mengatur tidak mau ini dan itu. pada fase ini anak sangat ingin memegang kontrol. Mulai ada “pemberontakan” dari dalam dirinya. Hal yang dapat kita lakukan adalah memahaminya dan kita sebaiknya menanggapi dengan kondisi emosi yang tenang.

b. Kurang terbuka pada orang tua.

Saat orang tua bertanya “Gimana sekolahnya?” anak menjawab “biasa saja”, menjawab dengan malas, namun anehnya pada temannya dia begitu terbuka. Aneh bukan? Ini adalah ciri ke 2, nah pada saat ini dapat dikatakan figure orangtua tergantikan dengan pihak lain (teman ataupun ketua gang, pacar, dll). Saat ini terjadi kita sebagai orangtua hendaknya mawas diri dan mulai menganti pendekatan kita.

c. Menanggapi negatif.

Saat anak mulai sering berkomentar “Biarin aja dia memang jelek kok”, tanda harga diri anak yang terluka. Harga diri yang rendah, salah satu cara untuk naik ke tempat yang lebih tinggi adalah mencari pijakan, sama saat harga diri kita rendah maka cara paling mudah untuk menaikkan harga diri kita adalah dengan mencela orang lain. Dan anak pun sudah terlatih melakukan itu, berhati-hatilah terhadap hal ini. Harga diri adalah kunci sukses di masa depan anak.

d. Menarik diri.

Saat anak terbiasa dan sering menyendiri, asyik dengan dunianya sendiri, dia tidak ingin orang lain tahu tentang dirinya (menarik diri). Pada kondisi ini kita sebagai orangtua sebaiknya segera melakukan upaya pendekatan yang berbeda. Setiap manusia ingin dimengerti, bagaimana cara mengerti kondisi seorang anak? Kembali ke 3 hal yang telah saya jelaskan. Pada kondisi ini biasanya anak merasa ingin diterima apa adanya, dimengerti – semengertinya dan sedalam-dalamnya.

e. Menolak kenyataan.

Pernah mendengar quote seperti “Aku ini bukan orang pintar, aku ini bodoh”, “Aku ngga bisa, aku ini tolol”. Ini hampir sama dengan nomor 4, yaitu kasus harga diri. Dan biasanya kasus ini (menolak kenyataan)

berasal dari proses disiplin yang salah. Contoh: “masak gitu aja nga bisa sih, kan mama dah kasih contoh berulang-ulang”.

f. Menjadi pelawak.

Suatu kejadian disekolah ketika teman-temannya tertawa karena ulahnya dan anak tersebut merasa senang. Jika ini sesekali mungkin tidak masalah, tetapi jika berulang-ulang dia tidak mau kembali ke tempat duduk dan mencari-cari kesempatan untuk mencari pengakuan dan penerimaan dari teman-temannya maka kita sebagai orang tua harap waspada. Karena anak tersebut tidak mendapatkan rasa diterima dirumah.

D. Pengembangan kebiasaan berperilaku baik di sekolah

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Menurut Goleman (1997) dan Megawangi (2004) dalam Siti Aisyah dkk (2009, 8.41 – 8.42) bahwa lingkungan sekolah berperan dalam pengembangan moral anak usia dini. Pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pertama di taman kanak-kanak. Menurut Schweihart (Siti Aisyah dkk, 2009: 8.42), pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkemangan anak selanjutnya. Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran pendidik dalam pengembangan moral anak sangat penting. Oleh Karen itu, menurut Megawangi (Siti Aisyah, 2009: 8:45), pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memperlakukan anak didik dengan kasih sayang, adil dan hormat.
- 2) Memberikan perhatian khusus secara individual agar pendidik dapat mengenal secara baik anak didiknya.
- 3) Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan.
- 4) Membetulkan perilaku yang salah pada anak didik .

lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus jeli dalam memilih sekolah lingkungan sekolah akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Dalam memilih sekolah, ada 5 hal yang perlu diperhatikan yaitu a) spiritual, b) emosional, c) jasmani, d) intelektual dan e) sosialnya.

E. Pengembangan berperilaku anak usia dini lingkungan masyarakat

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Oleh sebab itu orang tua harus jeli dan pintar-pintar memilih lingkungan yang baik bagi anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bermain anak di sekitar rumah. Sebagai makhluk sosial, sejak dini memang sebaiknya anak kita kenalkan pada lingkungan masyarakat. Karakteristik tiap-tiap kelompok masyarakat itu sendiri berbeda-beda, pasti ada yang baik dan ada yang buruk. Karena anak tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka tugas kita sebagai orangtua adalah yang mengarahkannya dan mendidiknya. Artinya, kita harus tahu benar apakah lingkungan tempat tinggal sudah baik dan sesuai dengan tumbuh kembangnya.

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting setelah bawaan. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi bawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik

dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas utama seorang pendidik untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan yang positif agar dapat menunjang perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan sang anak.

Lingkungan masyarakat bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, lingkungan dimana anak berinteraksi dengan masyarakat luas. Lingkungan masyarakat juga dapat berpengaruh sebaliknya yaitu berpengaruh baik bagi anak Anda. Misalnya dengan memilih tinggal di sebuah perkampungan di pinggiran kota. Yang di lingkungan tersebut terdapat masjid, para remajanya pun aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan syiar agama untuk masyarakat sekitar, baik orangtua, remaja bahkan anak-anak kecil. Suasana lingkungan menjadi hidup, dinamis, agamis, harmonis serta menyenangkan hati masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Anak-anak dapat terbentuk karakter yang sopan santun, beradaptasi, berempati, serta dapat menjadi manusia yang berjiwa sosial.

Perubahan karakter seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, dimana di lingkungan masyarakat tersebut seorang anak memperoleh pengetahuan serta bergaul dengan teman sebayanya. Dalam masyarakat pastinya ada pengaul baik dan pengaruh buruk terutama dalam memilih teman. Sekarang banyak anak yang membangkang kepada orang tua karena meniru perilaku teman-temannya, serta pengetahuan yang semestinya belum pantas mereka dapatkan kini sudah mulai mengetahui bahkan melakukannya, dan membentuk karakter buruk terhadap anak.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai dengan keberadaannya. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pendidikan anak, apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang

tepat. Tidak semua dari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat dikembangkan dalam keluarga maupun sekolah dalam diri anak, karena keterbatasan dana dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi peserta didik secara utuh dan terpadu. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat akan berfungsi sebagai pelengkap, pengganti, dan tambahan terhadap pendidikan yang diberikan oleh lingkungan lain (Dewantara, 1987:120).

BAB 4

Pola Orientasi Moral dan Nilai Nilai Agama Anak Usia Dini

A. Pengertian Pola Orientasi Moral dan Nilai Nilai Agama Anak Usia Dini

Pola orientasi moral dan nilai nilai agama anak usia dini dapat dimaknai sebagai pembentukan pola dalam rangka mengembangkan moralitas anak usia dini. Mengembangkan moralitas anak usia dini dapat juga diartikan sebagai tahapan tahapan pengembangan yang memiliki ruang lingkup seperti pembentukan kepribadian yang mempunyai prinsip serta mematuhi dan melaksanakan atau menentukan pilihan, menilai dan melakukan tindakan moral. Manusia sejak lahir sudah memiliki hati nurani atau skala nilai, akibatnya tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral. (Ungkapan tersebut dapat memberikan arti keagungan manusia yang menjunjung tinggi moralitas dalam kehidupannya dan hal ini tentu saja tidak mudah karena memerlukan sebuah proses pendidikan secara berkelanjutan.

Pokok pertama yang terpenting dalam pengembangan moral adalah menjadi pribadi yang mempunyai moral (bermoral) artinya, seorang anak dapat belajar dari kelompoknya. Hal ini mempunyai harapan bahwa seorang anak dapat belajar bagaimana menjadi anggota kelompok yang mempunyai kebiasaan dan dapat berinteraksi dengan kelompoknya. Oleh sebab itu, tujuan akhir dari pendidikan pada anak usia dini adalah menanamkan moralitas pada anak didik yang artinya anak-anak memiliki perilaku yang tidak saja sesuai dengan standar sosial, perilaku sukarela atau dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa ia harus berperilaku seperti itu walaupun tidak ada orang yang memerintah atau mengawasinya (Dini P. Daeng, 1996 : 2). Ruang lingkup kajian orientasi moral anak usia dini khususnya jalur pendidikan prasekolah, ada baiknya membahas juga tahapan tahapan

pengembangan moral anak sejak usia 3 – 4 tahun yang bersumber dari para ahli di bidangnya. Banyak tokoh dunia yang peduli pada permasalahan perkembangan moral anak usia dini contohnya adalah John Dewey, Piaget dan Thomas Lickona.

B. Kajian Teori Perkembangan Moral dan Nilai Nilai Agama Anak Usia Dini

Dalam kaitannya dengan moral, Thomas Lickona lebih banyak mengkaitkan dengan pendidikan karakter karena pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan moral secara umum. Berbicara tentang karakter ada hubungannya dengan moral, jadi seseorang berkarakter apabila dia mempunyai moralitas, oleh karena itu bangsa yang besar adalah bangsa yang mendidik masyarakatnya sejak dini tentang moralitas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya akan dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang tersebut seperti tingkah laku jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain dan bekerja keras.

a) Menurut Piaget

Jean Piaget lahir di Neuchâtel, Swiss, 9 Agustus 1896, adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan dari Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Menurut Ernst von Glasersfeld, Jean Piaget adalah juga “perintis besar dalam teori konstruktivis tentang pengetahuan. Piaget menganalisis gejala perkembangan moral anak dan memfokuskan diri pada cara berfikir anak tentang isu-isue moral. Dalam penelitiannya, Peaget mewawancarai kelompok anak usia 4 -12 tahun yang saat itu terlibat dalam sebuah permainan. Dia mengamati bagaimana anak-anak itu bermain dengan menggunakan aturan-aturan dalam permainan. Peaget mengamati

bagaimana anak-anak memandang aturan yang ada dalam permainan itu dan membuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka bekisar isu-isue moral seperti berbohong, hukuman, keadilan, pencurian dan sanjungan. Langkah-langkah penelitian itu adalah :

1. Melakukan observasi terhadap sejumlah anak yang bermain kelereng, sambil mempelajari bagaimana mereka bermain dan memikirkan aturan-aturan permainan.
2. Menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman dan keadilan.

Dari hasil studi yang telah dilakukan tersebut, Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka, antara lain:

1) *Heteronomous Morality*

Tahap ini merupakan tahap pertama perkembangan moral yang terjadi pada usia 4 – 7 tahun. Keadilan tidak berubah pada masa ini . Pemikir *Heteronomous* menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat dari perilaku itu, bukan maksud dari pelaku. Misalkan pemikir heteronomous yakin bahwa aturan tidak boleh berubah dan digugurkan oleh semua otoritas. Misalkan memecahkan 12 gelas tidak sengaja lebih buruk dari memecahkan 1 gelas dengan sengaja atau ketika mencoba mencuri sepotong kue. Ketika Peaget menyarankan agar aturan dalam permainan kelereng (penelitian tentang permainan anak “bermain kelereng”). Anak anak itu menolak dan bersikeras bahwa aturan harus selalu sama dan tidak boleh diubah. Dan meyakini bahwa bila aturan dilanggar maka akan ada hukuman sebagai akibatnya. Jadi Konsep “aturan selalu dihubungkan dengan hukuman”.

3. *Autonomous Morality*

Tahap kedua perkembangan moral menurut teori Piaget, yang diperlihatkan oleh anak-anak yang lebih tua (kira-kira usia 10 tahun atau lebih). Anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Bagi pemikir autonomos, maksud pelaku dianggap yang paling penting. Anak-anak yang lebih tua yang merupakan pemikir Autonomos, dapat menerima perubahan dan mengakui bahwa aturan hanyalah masalah kenyamanan dan harus ada perjanjian yang sudah disetujui secara sosial. Dan juga tunduk pada perubahan yang menurut kesepakatan. Lebih lanjut pemikir Autonomos menyadari bahwa hukuman ditengahi secara sosial dan hanya terjadi bila seseorang yang relevan menyaksikan kesalahan sehingga hukumanpun menjadi tak terelakan.

Piaget berpendapat bahwa dalam berkembang anak juga menjadi lebih pintar dalam berpikir tentang persoalan sosial, terutama tentang kemungkinan-kemungkinan dan kerjasama. Pemahaman sosial ini diyakini Piaget terjadi melalui relasi dengan teman sebaya yang saling memberi dan menerima. Dalam kelompok teman sebaya, setiap anggota memiliki kekuasaan dan status yang sama, merencanakan sesuatu dengan merundingkannya, ketidaksetujuan diungkapkan dan pada akhirnya disepakati. Relasi antara orangtua dan anak, orangtua memiliki kekuasaan, sementara anak tidak, tampaknya kurang mengembangkan pemikiran moral, karena aturan selalu diteruskan dengan cara otoriter.

b) Menurut John Dewey

Menurut John Dewey terdapat 3 fase dalam orientasi moral dan nilai-nilai agama anak usia dini yaitu :

- a. Fase Pre moral atau Pre Conventional
- b. Tingkat Konvensional
- c. Autonomous

Ad a. Fase Pre moral atau pre konvensional

Fase ini adalah sikap dan perilaku manusia yang dilandasi oleh impuls biologis dan sosial. Contohnya adalah : anak terbentuk dari lingkungannya, sebagai misal seorang anak yang dibesarkan di lingkungan jalanan dan jauh dari bimbingan dan kedamaian keluarga juga persaudaraan. Di jalanan yang di dapatkan adalah persaingan, kekerasan. Anak yang dibesarkan pada lingkungan itu, dia akan tumbuh sebagai seorang yang mempunyai kepribadian yang keras dan kadang tidak tau sopan tata karma

Ad b Tingkat Konvensional

Pada fase ini perkembangan moral manusia sudah didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Sebagai contoh : seorang anak yang sudah mulai dewasa, dia akan menemukan lingkungan baru dalam kehidupannya. Lingkungan itu bisa dari sekolah dan masyarakat juga teman bermain. Oleh sebab itu, lingkungan akan memberikan pola dalam menentukan sikap dan perilakunya. Pendidikan akan dibutuhkan pada tahapan ini untuk memfilter hal hal yang buruk. Lingkungan yang kondusif dan edukatif akan mampu memberikan sumbangsih terbesar dalam mendasari kehidupan anak selanjutnya.

Ad c. Autonomous

Pada fase ini perkembangan moral manusia banyak di landaskan pada pemikiran sendiri. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, sebab tanpa landasan pendidikan, manusia akan banyak dikendalikan oleh kebutuhan dan dorongan biologisnya ketika hendak menentukan segala

sesuatu. Contoh: Pada Tahapan terakhir seorang manusia setelah melewati tahapan awal kehidupannya, dilanjutkan dengan penambahan usia yang dijalani dengan hidup di lingkungannya maka manusia itu sendiri akan mampu menentukan berbagai pilihan sikap dan kepribadiannya dengan dasar pola berpikirnya sendiri. Itulah tahapan kedewasaan manusia. Namun perlu dicermati bahwa bila manusia itu dibesarkan dengan pengalaman hidup yang mengandung nilai edukatif maka faktor edukatif itu akan mampu memberikan pengaruh positif dalam menentukan berbagai tindakannya. Tetapi lain halnya dengan seseorang yang tidak mengalami proses kehidupan edukatif maka besar kemungkinan bentuk kedewasaannya hanya terlihat dari faktor usia belaka, sementara sikap dan perilakunya jauh dari makna kedewasaannya itu sendiri. Anak Taman Kanak-Kanak, secara teoritis berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, seorang guru Taman Kanak-Kanak perlu memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut.

c) **Menurut Kohlberg**

Lawrence Kohlberg lahir pada tanggal 25 Oktober 1927 di Bronxville, New York, seorang Bronxville, New York. Kohlberg terkenal dengan karyanya dalam pendidikan dan perkembangan moral. Dan sebagai pengikut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, karya Kohlberg mencerminkan dan bahkan memperluas karya pendahulunya. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku etis dan mempunyai 6 tahapan moral reasoning. perkembangan yang dapat teridentifikasi. Dia melanjutkan temuan Piaget bahwa perkembangan dari keputusan moral seiring dengan penambahan usia. Logika dan moralitas yang berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. Proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangan yang berkelanjutan selama kehidupannya. Implikasi filosofis dari penelitian Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang moral

dan ia tertarik pada bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka dalam persoalan moral yang sama. Keenam tahapan perkembangan moral Kohlberg dikelompokkan dalam tiga tingkatan yaitu : pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional.

1) Taraf Pra Konvensional

Pada taraf ini, anak telah memiliki sifat responsive terhadap peraturan, baik peraturan yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Taraf ini, seorang anak menafsirkan secara fisis dan hedonis (berdasarkan dengan enak dan tidak enak, suka dan tidak suka, kalau jahat dihukum dan kalau baik akan diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik dan buruk dari segi kekuasaan dari asal peraturan baik dari orang tua, guru atau orang yang lebih dewasa. Tahap ini terdiri dari dua tahapan, yaitu:

a) *Punishment and obedience orientation* (hukuman dan kepatuhan atau *moralitas heteronom*. Terdapat 2 tahapan yaitu :

(1) *Punishment and obedience orientation (hukuman dan kepatuhan)* / (*Moralitas heteronom*.

Anak pada usia dini menafsirkan akibat fisik dari tindakan yang dilakukan, yaitu dengan penghindaran terhadap hukuman dan ketaatan pada yang berkuasa.

(2) *Instrument-relativist orientation*

Pada tahap ini, anak usia dini beranggapan bahwa tindakan yang benar adalah tindakan yang dapat menjadi alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Menganggap bahwa hubungan antar manusia seperti hubungan jual beli di pasar. Engkau menjual saya membeli, saya menyenangkan kamu, maka kamu mesti menyenangkan saya.

2) **Taraf konvensional (conventional level)**

Pada taraf ini, anak tidak hanya mau berkompromi akan tetapi secara aktif juga berusaha mewujudkan harapan keluarga dan juga menunjukkan ketertiban dengan mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh lingkungan sekitar. Ada dua tahap pada taraf konvensional yaitu :

a) Tahap *interpersonal concordance* atau “good boy-nice girl” *orientation*.

Tingkah laku yang lebih baik adalah tingkah laku yang membuat senang orang lain atau yang menolong orang lain dan yang mendapat persetujuan mereka. Supaya diterima dan disetujui orang lain seseorang harus berlaku “manis”. Orang berusaha membuat dirinya wajar seperti pada umumnya orang lain bertingkah laku. Intensi tingkah laku walaupun kadang-kadang berbeda dari pelaksanaannya sudah diperhitungkan, misalnya orang-orang yang mencuri buat anaknya yang hampir mati dianggap berintensi baik.

b) Tahap *law and order, orientation*.

Pada tahap ini, otoritas peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan pemeliharaan ketertiban sosial dijunjung tinggi dalam tahap ini. Tingkah laku disebut benar, bila orang melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial

3) **Taraf *Postconventional Level* (taraf sesudah konvensional)**

Pada taraf ini seorang individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah (valid) dan yang dapat diterapkan entah prinsip itu berasal dari otoritas orang atau kelompok yang mana. Tahapannya adalah:

a) Tahap *Social Contract Orientation*. Dalam tahap ini, seorang anak mengartikan benar salah tindakannya berdasarkan hak-hak yang dimiliki dan norma-norma yang sudah ada di masyarakat. Nilai-nilai

ini bersifat relative, oleh sebab itu untuk mencapainya diperlukan consensus bersama, antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

- b) *The universal ethical principle orientation*. Benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dianut oleh orang yang bersangkutan, prinsip-prinsip etis itu bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat (nilai) manusia sebagai pribadi.

Perkembangan moral Kohlberg memiliki sifat/karakter khusus, diantaranya adalah:\

1. Perkembangan setiap tahap-tahap selalu berlangsung dengan cara yang sama, dalam arti si anak dari tahap pertama berlanjut ke tahap kedua
2. Bahwa orang (anak) hanya dapat mengerti penalaran moral satu tahap diatas tahap dimana ia berada.
3. Bahwa orang secara kognitif memiliki ketertarikan pada cara berfikir satu tahap diatas tahapnya sendiri. (K.Bertens;2005)

Kritik terhadap Teori Kohlberg

²⁸ Kohlberg (Orang kultur Barat yang terdidik, elit, berkulit putih, dan pria) memandang otonomi dan keadilan individu sebagai nilai moral yang utama. Ia bahkan menyamakan moralitas dengan keadilan (dengan mengabaikan nilai moral lain seperti keberanian, pengendalian-diri, empati, dll.). Para anggota kelas pekerja dan kelas pedesaan, bagaimanapun, cenderung untuk memiliki pendekatan yang lebih komunitarian terhadap hidup. Memandang kebaikan yang umum sebagai nilai yang paling tinggi, mempromosikan hubungan yang harmonis dan kepedulian melebihi keadilan individual. Wanita-wanita diturunkan ke

status “kelas lebih rendah” selama berabad-abad, yang mungkin telah mengembangkan suatu pendekatan yang lebih komunitarian terhadap hidup karena alasan tersebut. Masyarakat dan kultur Non-Barat juga sering melihat bahwa masyarakat lebih penting dibanding individu. Teori Provokatif Kohlberg mengenai perkembangan moral mendapat kritikan dari beberapa kalangan (Kurtines & Gewirtz; 1001; Lapsey. 1992; Puka, 1991). Kritik-kritik tersebut berkenaan dengan hubungan pemikiran moral dan perilaku, kualitas penelitian, kurang mempertimbangkan peranan budaya dalam perkembangan moral, mengesampingkan persepektif tentang kepedulian.

Kritik terhadap teori Kohlberg:

1. Pemikiran tentang Moral dan Perilaku Moral
2. Pengukuran terhadap Pemahaman Moral
3. Budaya dan Perkembangan Moral
4. Persepektif gender dan kepedulian

Ad 1. Pemikiran tentang Moral dan perilaku moral

Teori dari Kohlberg dikritik karena terlalu menekankan pada pemikiran dibandingkan dengan perilaku moral. Pemahaman moral terkadang bisa menjadi tempat berlindung bagi orang yang melakukan perbuatan yang tidak baik (tidak bermoral). Seperti contohnya seorang pencuri atau menipu melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak bermoral, tetapi dia merasa bahwa perbuatannya tidak baik akan tetapi tetap saja melakukan perbuatannya.

Ad 2. Pengukuran terhadap Pemahaman Moral

Kritik yang kedua adalah bahwa dalam penelitian Kohlberg belum dilakukan pengukuran terhadap perkembangan moral (Boyes, Giordano, & Galperyn, 1993). Misalnya, James Rest (1976, 1983, 1986) berargumen bahwa metode alternative harus digunakan untuk mengumpulkan

informasi mengenai pemikiran moral daripada hanya mengandalkan satu metode yang menuntut individu memahami dilemma moral hipotetis. Rest juga mengatakan bahwa cerita-cerita yang dibuat Kohlberg sangat sulit untuk diberikan angka skor. Untuk mengatasi masalah ini, Rest mengembangkan pengukuran moral development yang disebut *Defining Issues Test (DIT)*. Para peneliti berpendapat bahwa dilemma moral hipotetis yang dibuat dalam cerita Kohlberg tidak sesuai dengan dilemma moral yang dihadapi anak-anak dan orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari (Walker, de Vries, & Trevethan, 1987; Yusem, 1997). Kebanyakan cerita Kohlberg fokus pada keluarga dan penguasa. Namun dari sebuah penelitian diketahui bahwa dilemma moral yang dialami orang dewasa adalah pertemanan, hubungan interpersonal, keluarga dan kekuasaan.

Ad 3 Budaya dan Perkembangan Moral

Penelitian Kohlberg tentang perkembangan moral di 27 negara disimpulkan bahwa perkembangan moral bersifat bias. Ada beberapa perkembangan moral yang tidak diukur dalam penelitian ini. Sebagai contoh pemahaman moral tentang nilai-nilai yang berhubungan dengan kebahagiaan kolektif atau kemanunggalan di India. Kesimpulan, pemahaman moral lebih dibentuk oleh nilai dan keyakinan dalam sebuah budaya. Beberapa kritikus mengaku bahwa penggunaan situasi-situasi hipotetis mengurangi hasil karena itu mengukur abstrak bukan penalaran konkret. Ketika anak-anak (dan beberapa orang dewasa) diperkenalkan dengan situasi-situasi di luar dari pengalaman mereka sebelumnya, mereka beralih pada peraturan-peraturan yang mereka pelajari dari penguasa eksternal untuk menjawab, bukan berdasarkan pada suara di dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, anak-anak muda mendasari jawaban mereka pada peraturan tentang “benar” dan “salah” yang mereka sudah pelajari dari orang tua dan para guru (Langkah-langkah 1

dan 2 menurut teori Kohlberg). Sebaliknya, jika anak-anak muda diperkenalkan dengan situasi-situasi yang sudah mereka kenal baik, mereka sering mempertunjukkan kepedulian dan perhatian kepada orang lain mendasarkan pilihan moral mereka pada keinginan untuk berbagi kebaikan dan memelihara hubungan-hubungan harmonis, menempatkan mereka di langkah ke 3 atau 4 (yang diklaim Kohlberg sebagai sesuatu yang mustahil pada usia mereka).

Ad 3 Perspektif gender dan kepedulian

Perkembangan moral Kohlberg dikritik oleh Carol Giligan's, karena menurutnya teori Kohlberg tidak mencerminkan hubungan dan kepedulian terhadap sesama. Teori Kohlber hanya mengambil bentuk perspektif keadilan adalah perspektif moral yang hanya focus pada hak hak individu secara bebas dalam membuat keputusan moral sendiri. Sementara "kepedulian" adalah perspektif moral yang memandang orang lain memiliki kaitan dengan orang lain, menekankan pada komunikasi interpersonal, hubungan dengan orang lain dan kepedulian terhadap orang lain. Menurut Giligan lebih lanjut, teori Kohlberg sama sekali melupakan perspektif "kepedulian" dalam perkembangan moral sehubungan dengan perbedaan gender antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Kohlberg banyak meneliti respon pria sebagai subyek penelitiannya dibandingkan dengan wanita. Akan tetapi banyak penelitian dari Kohlberg yang menghasilkan penciptaan program pendidikan alternative yang berkelanjutan.

4. Menurut Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickona (1991) mendidik moral anak usia dini diperlukan proses pembinaan sampai moral action dan berkelanjutan mulai dari proses moral knowing, moral feeling hingga moral action. Ketiganya harus

dikembangkan secara terintegrasi dan seimbang. Oleh sebab itu, potensi anak usia dini dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kecerdasan intelektual, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah maupun menentukan mana yang bermanfaat.

C. Moralitas Anak Taman Kanak Kanak dan Anak Usia Dini

Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan mereka antara lain sebagai berikut : Anak usia dini memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yang secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangatlah pesat yaitu tinggi badan dan berat. Demikian juga dengan pertumbuhan otak anak. Otak sebagai pusat koordinasi berbagai kemampuan manusia tumbuh sangat pesat pada anak usia dini. Pada usia 4 tahun pertumbuhan otak anak sudah mendekati 80 % sempurna. Pemberian stimulasi pendidikan pada saat pertumbuhan fisik anak yang pesat dan otak sedang tumbuh dan mengalami kelenturan atau pada usia kematangannya akan mendapat hasil yang maksimal dibandingkan pada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian sebagai pendidik perlu memahami kapan munculnya masa peka atau usia kematangan anak tersebut. Berbagai macam aspek yang berkembang sering dikelompokkan sebagai perkembangan fisik (motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir dan daya cipta), bahasa (kosa kata, komunikasi), social-emosional (sikap, kebiasaan, perilaku, moral). Pada usia dini perkembangan masing-masing aspek memiliki karakteristik khusus yang berbeda pada usia-usia tertentu. Pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan menjadikan berbagai aspek perkembangan anak berkembang maksimal. Demikian juga dengan pemberian stimuli terhadap perkembangan moral.

Pembahasan moral manusia dalam perkembangannya banyak mengalami pasang surut. Hal ini seiring dengan perubahan yang terjadi baik dalam tatanan sosial masyarakat maupun pengaruh tuntutan zaman. Norma

kehidupan terkadang dipandang sebagai penghalang oleh sekelompok manusia yang tidak mau menerimanya walaupun pada awal peradaban manusia dengan susah payah menyusun dan menyepakati keberadaan norma itu untuk menata perilaku manusia. Banyak factor yang menyebabkan menurunnya moralitas anak, diantaranya adalah pola asuh dan juga arus globalisasi begitu juga dengan kurangnya pendidikan anak usia dini, pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, kurangnya pengawasan dari orang tua. Pengaruh globalisasi merupakan pengaruh utama penyebab menurunnya moralitas anak. ⁷³ Globalisasi dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media elektronik maupun media cetak. Menyelamatkan moral anak memang bukanlah perkara yang sederhana dan pragmatis karena membutuhkan banyak elemen yang terkait. Tidak cukup ⁹⁰ dengan pihak sekolah dalam hal ini adalah guru sebagai pendidik dalam mendidik dan membina anak, akan tetapi sejatinya adalah keluarga adalah yang paling utama dan memiliki porsi tanggungjawab yang jauh lebih banyak.

Penanaman nilai etika, moral dan akhlak agama paling pertama kali dan utama yang harus diperhatikan dalam lingkungan keluarga. Seorang anak akan mendapatkan pendidikan etika, moral dan agama pertama kalinya juga dalam lingkungan keluarga. ¹¹⁵ Dalam hal ini peran orangtua sangatlah penting dalam proses perkembangan anak terutama perkembangan anak usia dini dalam masa *golden age*. Sejak dini orang tua lah yang harus memberikan arahan, bimbingan serta teladan yang baik terhadap anak –anak. Karena melalui pengajaran moral, akhlak dan agama sejak dini sangatlah penting terutama pengertian terhadap perbuatan baik dan buruk, menanamkan nilai-nilai agama dan tatakrama. Orang tua harus selalu mengawasi perkembangan anak mereka, terutama saat menginjak usia remaja karena dalam usia itu terjadi ketidakseimbangan emosi dan mudah terbawa ke hal-hal yang buruk.

Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan mereka dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sosialisasi (Sikap dan berhubungan dengan orang lain)
2. Cara berpakaian dan berpenampilan
3. Sikap dan kebiasaan makan
4. Cara berperilaku sesuai dengan aturan yang dituntut dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu (Otib Satibi Hidayat, 2001: 46)

Sosialisasi (Sikap dan berhubungan dengan orang lain)

Setelah anak berusia 2 (dua) tahun, dan ruang geraknya sudah lebih luas serta didukung oleh ketrampilan berjalan yang semakin sempurna, tentu saja kemampuan bahasanya juga semakin berkembang dan mulai memahami pembicaraan orang lain juga dapat mengungkapkan keinginannya secara sederhana. Pada saat itulah, kebutuhan untuk menjalin hubungan dan komunikasi dengan orang-orang disekitarnya mulai berkembang dan tidak hanya dengan orangtuanya saja. Anak mulai menjalin hubungan dengan orang-orang disekitar dia, dengan teman sebaya dan juga dengan orang-orang diluar rumah yang pernah ditemuinya. Pada saat itulah orang tua mulai mengajarkan aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sekitar agar anak dapat menjalin hubungan dan dapat diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Sebagai contohnya, bila bertemu dengan orang yang lebih tua, orang tua dari si anak akan mengajarkan untuk member salam atau mencium tangan orang yang lebih tua (adat di Indonesia), mengucapkan selamat pagi, selamat siang atau selamat sore. Dalam agama Islam, mengucapkan Assalamualaikum, berbicara dengan halus dan sopan dan harus memandang lawan bicanya. Keterbatasan dalam perkembangan bahasa anak, menyebabkan dia selalu membutuhkan contoh-contoh yang nyata agar lebih dapat memahami maksud pembicaraan orang tua. Seperti contohnya, seorang ibu akan berkata pada anaknya ketika ada tamu yang akan datang kerumahnya. "Putri, ini tante

Lisa, ayo salim dulu (salim= dalam bahasa jawa adalah mencium tangan orang tua atau bersalaman). Dan bila anaknya belum mengerti, si ibu akan mengkoreksi dengan mengulurkan tangan si anak. Karena pada dasarnya anak adalah individu yang unik yang tidak bisa dipaksa, akan tetapi dengan pengulangan dan kata kata persuasif (membujuk), si anak tentu saja akan menurut. Anak belum mengerti bahwa bila tidak mengulurkan tangannya hal itu adalah tidak pantas, karena dia belum tau perilaku seperti apa yang sebenarnya diharapkan darinya. Hal itu menunjukkan bahwa nilai dan norma yang ingin dikenalkan oleh orang tuanya belum tertanam pada dirinya.

Oleh karena itu, memerlukan pembiasaan sikap serta perilaku moral pada anak. Kesabaran orang tua juga guru diperlukan dalam ⁶⁸ hal ini. Hal penting yang harus diingat adalah bahwa pendidik harus banyak memberikan penjelasan dan contoh pada anak, baik dengan cerita maupun dengan pembiasaan. Hal yang penting, pendidik harus banyak memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan anak dan contoh nyata tentang bagaimana cara dia melakukan perilaku tersebut,

Konsistensi pendidik harus mampu ditunjukkan ke anak, agar memudahkan anak mempelajari dan memahami apa yang diharapkan darinya. Misalnya, suatu saat orang tua menyuruh anak menyalami tamunya, tetapi pada saat lain orang tua membiarkan anak bersikap acuh tak acuh ketika ada tamu ibunya. Bahkan, membiarkan sikap dan perilaku anak yang tidak pantas dilakukan di depan tamu ibu. Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari, seorang pendidik memang harus senantiasa memberikan contoh yang baik dan harus mampu berbicara dengan lembut dan sopan terhadap anak didiknya maupun terhadap orang lain, seperti apa yang diharapkannya pada anak didiknya. Anak usia ini belum terlalu mampu memanfaatkan kemampuan berpikirnya untuk menentukan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. Pentingnya pujian dan contoh dalam membentuk perilaku moral anak sangat sesuai dengan

apa yang dikemukakan oleh Kohlberg dalam teori perkembangan moral dan pandangan aliran perilaku (*behaviorist*) tentang pembentukan perilaku moral pada anak. Menurut Kohlberg, pada awalnya anak berperilaku baik agar ia mendapatkan pujian dan terhindar dari hukuman serta agar ia diterima oleh lingkungan sekitar dan terhindar dari kecaman orang lain.

Pendidik juga harus mengajarkan anak tentang tata cara berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, adakalanya ia menjadi pembicara dan adakalanya ia menjadi pendengar. Secara bertahap, anak belajar kapan saatnya ia bicara dan kapan ia harus menjadi pendengar yang baik, kemudian memberikan giliran bicara kepada orang lain. Ia juga harus belajar bahwa tidak boleh menyela pembicaraan orang lain atau tidak boleh memotong pembicaraan orang dengan cara yang tidak sopan. Selain ia harus mau dan berani menyatakan maksud dan pendapatnya kepada orang lain, ia juga harus mau dan mampu mendengar pembicaraan orang lain serta mencoba memahami maksud dan kebutuhan orang lain. Pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan tata cara yang baik akan memudahkannya dalam menyesuaikan diri dan berbaur dalam lingkungan sosialnya.

Anak mempelajari sikap dan perilaku ketika dia mulai beranjak dewasa dan mulai meluaskan ruang gerakannya. Ketika anak sudah meluaskan ruang gerakannya baik di sekolah ataupun dilingkungan rumahnya, maka kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang lain dilingkungannya semakin luas, dan hal itu berarti dia mempelajari juga tatacara dalam berkomunikasi. Dalam hal ini guru dan orangtua sedini mungkin mempunyai andil yang besar dalam membantu menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak yang pada akhirnya akan meningkatkan ketrampilan dalam bergaul dengan orang lain.

Berbagai cara dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengembangkan moral anak usia dini di PAUD, misalkan dengan melalui cerita. Guru dapat menyampaikan pesan-pesan dan informasi moral yang dapat menambah pengetahuan anak tentang nilai dan moral yang berlaku. Misalkan moral anak yang nakal, anak yang tidak patuh, bagaimana adap bertemu dengan orang yang lebih tua, bagaimana cara bersikap dan berkata yang sopan santun. Banyak cerita lain dapat dibuat untuk memasukkan pesan dan informasi tentang nilai dan norma bagi anak. Dalam bercerita, guru dapat menggunakan media boneka dan melakukan dialog antarboneka dengan suara yang berbeda antar tokoh yang diperankan, dan berdialog dengan anak saat cerita disampaikan. Cara ini biasanya lebih menarik untuk anak usia dini dan dapat membantunya untuk memusatkan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama. Guru dapat juga memanfaatkan daya kreatifitas yang dimilikinya dengan menciptakan kegiatan yang lain. Misalkan mengajarkan anak untuk tidak berperilaku buruk dengan permainan yang edukatif, membiasakan budaya antri dan lain sebagainya. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk tujuan menanamkan dan mengembangkan perilaku moral kepada anak, baik melalui situasi yang secara sengaja dibuat maupun melalui situasi yang tidak secara sengaja dibuat. Misalnya, suatu hari di dalam kelas ada seorang anak mengadu kepada guru sambil menangis bahwa pensilnya diambil oleh temannya. Setelah guru meneliti lebih lanjut, hal tersebut memang benar terjadi. Pada saat itu, guru dapat menjelaskan bahwa ia harus mengembalikan pensil itu karena pensil itu bukan miliknya. Kalau dia ingin memakainya, ia harus meminjam dulu dengan cara yang baik. Bila ia langsung mengambil tanpa setahu pemiliknya, ia dapat dituduh mencuri. Namun, guru harus pandai-pandai menjelaskannya. Pada usia itu, seorang anak tidak mengetahui kalau perbuatannya adalah tidak baik, karena hal itu sama saja dengan mencuri bila tidak memberitahu kepada temannya untuk meminjam pensil

tersebut. Misalnya, guru dapat berkata, “Bella, itu pensilnya Nita, Bagus, ya, pensilnya? Bella ingin pensil itu, ya?”

Kalau Bella ingin, pinjam dulu kepada Nita dengan cara yang baik, pasti Nita mau meminjamkannya. Iya, kan, Nita? Bella boleh meminjamnya sebentar. Bella ingin coba saja, kok. Lain kali, kalau Bella ingin sesuatu, Bella harus bilang dulu kepada yang punya, ya, yang lain juga begitu, ya, anak-anak. Kalau langsung diambil tanpa setahu yang punya, kita bisa dituduh mencuri. Padahal, ibu guru yakin bahwa anak-anak, kan, anak yang baik, ya. Tidak mau, kan, kalau dituduh mencuri? Jadi, ingat, kalau anak-anak ingin sesuatu yang dimiliki temannya, kalian harus bilang dulu dengan cara yang baik”

Pemahaman serta penanaman nilai dan moral yang semakin bertambah akan sangat membantu anak dalam melakukan komunikasi secara baik yang memungkinkannya diterima oleh lingkungan sosial sekitar dengan baik. Seiring dengan meningkatnya perkembangan moral pada anak, meningkat pula kemampuan sosialisasinya.

Cara berpakaian dan berpenampilan

Guru dan orang tua dapat menjelaskan kepada anak usia dini tentang cara berpakaian dan berpenampilan seseorang akan dapat member kesan tentang perilaku moral seseorang. Bila seseorang berpakaian dan berpenampilan yang tidak sopan dan juga tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, maka kesan yang ada adalah bahwa orang tersebut tidak mengindahkan moral dan norma. Sebenarnya, penampilan dan cara berpakaian yang dianggap sesuai serta yang tidak sesuai perlu dipelajari oleh individu sejak dini. Pada anak usia dini, hal-hal seperti itu harus mulai dikenalkan dan diajarkan. Anak harus tahu di mana dan pada situasi apa ia boleh menggunakan baju tidur atau seragam sekolah. Selain itu, perlu diketahui juga cara bersolek, bersikap, dan berpenampilan yang dianggap pantas dengan situasi dan orang yang

dihadapinya. Tentu saja dengan usianya yang relatif masih sangat muda, hal-hal tersebut tidak semuanya harus secara sengaja diajarkan. Kesempatan untuk mengajarkan hal-hal seperti itu sering kali tergantung dari kejadian atau pengalaman yang terjadi kepada anak. Misalnya, seorang anak selesai mandi tanpa menggunakan handuk. Ia langsung berlari ke ruang tamu, padahal sedang ada tamu ayahnya di sana. Pada saat itu, ibu atau ayahnya dapat menjelaskan bahwa perilakunya tersebut tidak pantas.

Sikap dan Kebiasaan Makan

Sikap dalam kegiatan makan memang tidak berhubungan dengan orang lain, akan tetapi kadang dilakukan secara bersama-sama baik di dalam ruman (dengan keluarga) maupun kegiatan makan bersama di luar rumah. Tentu saja hal ini akan berhubungan dengan tata cara tertentu yang diatur oleh lingkungan sekitar ketika sedang melakukan kegiatan makan bersama, oleh sebab itu diperlukan penyesuaian individu pada lingkungan sosial disekitarnya. Tata cara tersebut harus sudah dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik dan mengarahkannya pada perilaku moral yang baik.

Seiring dengan perkembangan motorik halus pada anak, orangtua sudah mulai dapat mengajarkan tata cara kepada anaknya tentang sopan santun dalam makan bersama. Pada usia 2 tahu, anak sudah mulai dapat menggunakan kedua tangannya (kanan maupun kiri) secara bersama, akan tetapi terkadang mereka belum bisa membedakan penggunaan tangan kanan dan kiri untuk situasi yang bagaimana. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mengenalkan dan pembiasaan penggunaan tangan. Dalam adat ketimuran (di Indonesia), tangan kanan untuk sesuatu yang baik, seperti member sesuatu pada orang lain, pada saat makan. Pembiasaan ini tidak perlu dengan paksaan terutama pada anak yang dasarnya memang sudah

kidal. Secara bertahap, anak juga dapat diajarkan untuk makan dengan cara yang sesuai aturan dan adat kebiasaan yang berlaku disekitar. Misalkan, kalau makan diusahakan tidak sambil berbicara, makan jangan sampai mulut berbunyi atau bersendawa ketika ada orang makan, mengambil sesuatu (lauk atau sayur) bila itu digunakan bersama sebaiknya dengan memakai sendok, anak juga dibiasakan untuk menghabiskan makanan dan tidak membuang – buang makanan yang sudah diambil, member kesempatan pada yang lebih tua untuk mengambil terlebih dahulu, dan bila menawarkan makanan ke orang lain harus dengan sopan.

Pada sekolah PAUD, salah satu kegiatan yang diprogramkan adalah makan bersama, dan pada waktu istirahat, anak membawa bekal masing-masing dan mencuci tangan dulu baru makan. Pembiasaan itu juga bisa dengan menyanyikan lagu secara bersama sama ..” sebelum kita makan...dik...cuci tanganmu dulu, jagalah kebersihan dik, untuk kesehatanmu, banyak-banyak makan jangan ada sisa, ayo makan bersama”

Pada hari-hari tertentu, biasanya makan bersama diatur oleh sekolah dengan tujuan untuk melatih anak makan sendiri dengan cara yang benar, tentu saja dalam hal ini guru memegang peranan yang penting. Selama acara makan berlangsung, guru mengamati tiap-tiap anak dan membantu meningkatkan ketrampilan mereka dalam melakukan kegiatan makan. Sikap dan perilaku yang tidak pantas selama kegiatan makan bersama berlangsung langsung di benahi dan diperbaiki oleh guru dengan memberikan contoh. Misalnya, ketika sedang makan sup, seorang anak tidak menggunakan sendok yang ada, melainkan meminum kuah sup itu, seperti minum dari gelas. Guru sebaiknya juga memberikan contoh dan memperagakan cara menggunakan alat-alat makan itu dengan benar, misalnya memberi contoh bagaimana cara yang pantas kalau ia mau menghabiskan kuah sup itu. Tentu saja, akan banyak terjadi kesalahan pada cara dan perilaku makan anak usia ini, tetapi secara bertahap mereka

dibimbing dan diarahkan untuk melakukannya dengan cara yang benar dan pantas. Berdoa sebelum makan dan setelah makan juga diajarkan selama acara makan bersama berlangsung. Melalui doa-doa tersebut, seorang guru menanamkan rasa syukur kepada anak atas makanan yang dinikmatinya serta membantu anak agar ia mampu menghargai makanan dan rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah. Anak juga diajarkan manfaat makanan terutama sayuran untuk pertumbuhan, karena ada kalanya banyak anak yang tidak suka dengan sayuran hijau.

Banyak anak yang seusia ini mengalami masalah dan kesulitan yang berhubungan dengan makan. Bila sekelompok ibu sedang berkumpul, tidak jarang kesulitan makan pada anak menjadi topik inti yang hangat dibicarakan. Umumnya, ibu-ibu tersebut tidak tahu harus bagaimana atau harus melakukan usaha apa lagi untuk dapat membuat anaknya mau makan seperti yang diharapkannya. Rasanya, sudah berbagai usaha dilakukan, mulai dari memasak makanan kesukaannya, makanan

D. Potensi-potensi Dasar Anak Sebagai Manusia Utuh

Potensi adalah sesuatu yang sudah ada pada diri manusia akan tetapi perlu dikelola dan dikembangkan agar menjadi hal yang berguna. Dan menemukan potensi, tentu saja bukanlah hal yang mudah, begitu juga dengan menemukan potensi anak. Pada dasarnya mendidik anak bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, karena akan mempunyai berbagai macam kecerdasan. Gardner mendefinisikan bahwa ada 9 (Sembilan) kecerdasan manusia yaitu : 1) kecerdasan diri, 2) kecerdasan orang, 3) kecerdasan kata, 4) kecerdasan angka, 5) kecerdasan gambar, 6) kecerdasan nada, 7) kecerdasan tubuh, 8) kecerdasan alam, 9) kecerdasan spiritual. Dari seluruh potensi yang ada haruslah dikembangkan supaya anak dapat berkembang menjadi manusia yang utuh dan unggul.

1) Kecerdasan Visual Spasial

Merupakan kemampuan membayangkan suatu hasil akhir, berpikir sistematis, dll. Kecerdasan visual spasial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan memahami pandang ruang. Yakni anak mampu membedakan posisi dan letak serta membayangkan ruang, Di kanan, kiri, atas, bawah, depan, belakang dan samping. Cara melatihnya adalah setiap melakukan kegiatan yang berhubungan dengan posisi atau ruang hendaknya orang tua selalu sambil menyebutkan, misal : Tolong dong, adik letakkan bukunya di atas meja, atau tolong kakak ambilkan buku yang jatuh di bawah meja. Sebutkan lokasi ruang, ajarkan si kecil melipat, menggunting, membalik dan menggambar.

- 2) Kecerdasan Verbal Linguistik, merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, dan komunikasi, Anak dapat berbicara dan menceritakan suatu kejadian yang dilihatnya dengan mudah, terangkai dengan baik dan kronologis kejadian tidak melompat lompat. Cara melatihnya adalah sejak dalam kandungan dan setelah lahir anak sering diajak bercakap cakap, berbicara dengan orangtua, teman sepermainan, menceritakan dongeng dan menyanyikan lagu anak – anak.
- 3) Kecerdasan Logis Matematis, merupakan kemampuan untuk menghitung, berpikir sistematis, dll. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk memahami persoalan dan memecahkan teori sederhana yang berkaitan dengan angka. Cara melatihnya adalah mengajarkan anak mengelompokkan mainan yang dimiliki, menghitung buah buahan dan membagikan makanan kecil dan menyebutkan jumlah yang diberikan, mengelompokkan benda mainan seperti dadu berwarna, mainan berbentuk buah dan bunga.
- 4) Kecerdasan Kinestetis Tubuh, merupakan kemampuan untuk menggunakan kecekatan tubuh untuk mengatasi masalah, menghasilkan suatu produk.

Anak memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan tubuh misalkan gerakan tubuh saat berdoa, menggambar, melompat, berlari dan olahraga yang menggerakkan tubuh, menari, senam dan sebagainya. Cara melatihnya ajak anak untuk latihan mencoret dan menggambar garis, lingkaran, melakukan gerakan senam dan menari.

- 5) Kecerdasan Musikal, merupakan kemampuan untuk menciptakan lagu, mengerti, dan memahami musik, menyanyi, dll. Kecerdasan ini ditunjukkan anak mudah sekali mengikuti dan mengingat lagu. Cara melatihnya adalah dengan mendengarkan musik dan bernyanyi. Mengajarkan anak menyanyikan lagu-lagu sederhana sesuai usia mereka. Melakukan pekerjaan dengan bernyanyi, misalnya saat mandi dan bangun pagi.
- 6) Kecerdasan Sosial / Interpersonal, merupakan kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara efektif, kemampuan untuk berempati dan memahami orang lain. Adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak beradaptasi, bekerjasama, berelasi dengan lingkungan teman sebaya dan orang di sekitarnya. Cara melatihnya adalah dengan memberi kesempatan si kecil sering ditemani untuk bergaul bersama teman – teman sebaya, bermain dan berkomunikasi pada anak-anak seusianya.
 - a) Bentuk kecerdasan ini wajib bagi tugas2 ditempat kerja seperti negosiasi dan menyediakan umpan balik atau evaluasi. Berkaitan dengan pelajaran PPKn, sosiologi.
 - b) Manajer, konselor, terapis, politikus, mediator menunjukkan bentuk kecerdasan ini. Mereka biasanya pintar membaca suasana hati, temperamen, motivasi dan maksud orang lain. Abraham Lincoln dan Mahatma Gadhi memanfaatkan kecerdasan ini untuk mengubah dunia.
- 7) Kecerdasan Emosional / Intrapersonal, merupakan kemampuan untuk menganalisis diri sendiri, menggunakan perasaannya, untuk membuat perencanaan dan tujuannya.

⁶ Berkaitan dengan kemampuan daya tahan, untuk tidak mudah down, gigih berusaha, tidak minder. misalnya ketika mengikuti perlombaan, tampil depan umum. Cara melatihnya adalah mengajarkan anak untuk terbiasa berada dalam sebuah kelompok dan berinteraksi dengan teman – teman sebayanya. ¹⁶ Bentuk kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan cara kerja terdalam dari karakter dan kepribadian. Kita sering menamai kecerdasan ini dengan kebijaksanaan. Berkaitan dengan jurusan psikologi atau filsafat. Tokoh2 sukses yang dapat dikenalkan untuk memperkaya kecerdasan ini adalah para pemimpin keagamaan dan para psikolog.

⁴⁰ 8) Kecerdasan Naturalis, merupakan kemampuan untuk mengenali flora dan fauna, melihat perbedaan dan persamaan yang ada pada alam ini. Anak diperkenalkan dengan lingkungan hidup selain manusia , yaitu binatang, tumbuhan dan beraneka suasana alam, misalnya sesekali ajak anak memberi makan pada ikan atau ke kebun binatang, mengunjungi taman flora dan bermain di alam terbuka. ⁷⁶ Kecerdasan naturalis perlu diajarkan dan ditanamkan sejak anak usia dini, yaitu antara 0-6 tahun sesuai dengan teori perkembangan otak. Pada saat ini efektifitasnya sangat tinggi, artinya pada saat usia ini internalisasi nilai-nilai naturalis akan sangat efektif diserap dan diterapkan oleh anak-anak. Diatas usia ini efektifitasnya diprediksi berkurang dan semakin ³⁵ kurang efektif sejalan dengan bertambahnya usia anak tersebut. Kecerdasan Naturalis Memiliki ciri antara lain:

- a) Suka dan akrab pada berbagai hewan peliharaan
- b) Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka
- c) Suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang
- d) Menghabiskan waktu di dekat akuarium atau sistem kehidupan alam
- e) Suka membawa pulang serangga, daun bunga atau benda alam lainnya
- f) Berprestasi dalam mata pelajaran IPA, Biologi, dan lingkungan hidup.

29

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki oleh individu terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan alam sekitarnya. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis yang tinggi akan mempunyai minat dan kecintaan yang tinggi terhadap tumbuhan, binatang dan alam semesta. Ia tidak akan sembarangan menebang pohon. Ia tidak akan sembarangan membunuh dan menyiksa binatang. Dan ia juga akan cenderung menjaga lingkungan dimana ia berada. Ia akan menyayangi tumbuhan, binatang dan lingkungan sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri. Inilah kecerdasan naturalis yang tinggi.

9) Kecerdasan Spiritual/Rohaniah/Moral

Yaitu kepekaan anak untuk meresap kepatuhan dalam berperilaku yang baik, misalnya tahu mengucapkan terimakasih, maaf, permisi dan membedakan perbuatan baik dan buruk, bisa menahan diri untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap tata cara kesopanan. Caranya adalah melatih dalam kelompok bermain dan melakukan peraturan-peraturan dalam permainan, ajarkan anak patuh dan memahami aturan sederhana misalnya bermain petak umpet.

79

Pendidikan anak usia dini juga bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang utuh yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Mahaesa. Perkembangan moral dan etika pada diri anak pra sekolah (taman kanak-kanak) dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain, mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenal peran jenis (*role gender*) dan orang lain dan mengembangkan kesadaran hal dan tanggungjawab. Karena terdapat keterkaitan antara perkembangan moral anak yang secara simultan dapat mengembangkan dirinya dalam hal perkembangan kepribadian, sosial, dan kemasyarakatan. Hal ini dapat diprogramkan melalui kegiatan yang mendukung perkembangan kepribadian, sosial dan emosional yang sejalan

dnegan perkembangan intelektual anak, pengalaman mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar dan pemberian kesempatan yang memberikan dukungann positif kepada anak dengan tindakan guru sebagai model peran yang positif.

Selain hal itu, guru juga dapat mengembangkan imajinasi positif anak, dari buku dan gambar yang menantang anak belajar, memberikan kesempatan bagi anak untuk bekerja sendiri, dalam kelompok kecil dan besar menyelenggarakan kegiatan kegiatan imajinatif yang menyenangkan, mengembangkan ketrampilan mandiri dalam merawat dan melayani diri sendiri. Dalam hal penerapannya, guru dapat melakukan pendekatan structural dalam membantu anak yang rawan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya termasuk kesulitan perilaku anak itu sendiri.

Bentuk kegiatan lain yang masih terkait dalam pengembangan pribadi, sosial dan kemasyarakatan adalah menjalin hubungan yang konstruktif anantara guru dengan anak didik, pembiasaan dalam beribadah dan belajar tentang keyakinan yang religious, mencintai budaya bangsa serta selalu melakukan pengamatan dan perencanaan belajar untuk tahapan selanjutnya sesuai dengan yang diinginkan oleh anak.

BAB 5

DISONASI MORAL

1. PENGERTIAN DISONASI DAN RESONASI

Manusia pada umumnya memiliki 3 tenaga dalam yaitu *Id*, *Ego* dan super *Ego* yang akan memberikan pengaruh untuk melakukan berbagai kegiatan positif maupun negative, *Id* adalah memiliki pengertian suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mendahulukan rasa, enak, mencapai kenikmatan, dan nafsu belaka. Tenaga atau dorongan ini senantiasa mengajak seseorang untuk *Ego* adalah melakukan hal-hal yang bersifat instan dalam meraih kenikmatan hidup walaupun harus mengorbankan akal sehat dan nurani. Hakikat anak sebagai manusia pada umumnya memiliki 3 tenaga dalam yaitu *id*, *ego* dan *super ego* yang akan memberikan pengaruh untuk melakukan berbagai kegiatan positif maupun negative. Dengan mengetahui *id*, *ego* dan *superego* orang tua dan guru dapat memberikan motivasi yang mengarahkan anak didik atau anaknya ke kegiatan positif. Pendidikan dikatakan berhasil apabila pendidikan itu membuahkan hasil yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku anak didik kearah positif. Secara umum, *id* yang telah ada sejak kelahiran manusia merupakan sumber dorongan dan motif yang tidak disadari, yang bertindak atas dasar kesenangan, serta yang berusaha untuk dipuaskan secara langsung sesegera mungkin. Jadi, *id* adalah sumber dan tempat dari dorongan biologis. *Id* juga mempunyai pengertian suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mendahulukan kesenangan, rasa enak atau mencapai kenikmatan dan nafsu belaka. Sedangkan *ego* adalah mekanisme untuk beradaptasi terhadap realitas. Karena itu, *ego* merepresentasikan akal budi atau akal sehat yang mulai berkembang pada tahun-tahun pertama kehidupan, kemudian bertindak atas dasar prinsip realitas dan mencari cara yang dapat diterima dalam pemuasan kebutuhan.

Karena itu, *ego* biasanya menunda energi psikis yang berasal dari *id* sampai ia menemukan jalan yang paling tepat diterima oleh realitas. *Ego* juga bertindak sebagai mediator antara *id* dan *superego*. Sementara *superego* adalah dorongan atau tenaga dalam yang berfungsi sebagai alat control terhadap keseluruhan dorongan yang berasal dari kemauan *id*. Kontrol dari *superego* inilah yang berasal dari ajaran agama, norma yang diterima oleh masyarakat dan moral. Atau diartikan bahwa *Superego* mewakili nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang disampaikan oleh orang tua atau anggapan masyarakat lainnya (Miller, 1989 dan Papalia & Olds, 1989).

Contohnya adalah seorang anak usia dini disuruh mandi oleh orangtuanya (ibu), dan anak tersebut tidak mau karena masih senang dengan permainannya. Anak tersebut tetap tidak ingin mandi (*id*). Kemudian ibunya menasehati dengan mengutip perkataan ibuguru di sekolahnya di TK/PAUD bahwa kalau tidak mandi maka kuman akan senang berada pada tubuh anak yang tidak mandi oleh sebab itu kita harus mandi (*superego*) karena untuk menjaga kesehatan. Kemudian anak tersebut melihat bahwa teman temannya sudah mandi semua kecuali dirinya (*ego*). Oleh karena itu, peran orang tua agar senantiasa mengarahkan anak pada hal hal yang positif dengan pendekatan pendidikan.

Dalam teori penanaman moral dan etika, hal itu dikenal dengan istilah *disonansi moral*. Berikut ini akan disajikan pengertian dan pembahasan mengenai istilah *disonansi* sebagai bahan pengetahuan bagi para guru taman kanak-kanak. *Disonansi moral* dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan nilai, norma dan moral. Selain itu ada istilah lain yaitu *resonansi*. Kedua istilah tersebut bukanlah kontradiktif, akan tetapi sebenarnya merupakan pasangan istilah yang saling melengkapi. *Disonansi* merupakan pengurangan atau penurunan gema atau echo yang ada pada diri manusia yang bersifat melemahkan

suara hati dan prinsip-prinsip serta keyakinan dalam proses pendidikan maupun kehidupan (Kosasih Dj, 1996). Sementara resonansi adalah menekankan adanya gema atau getar nilai, norma dan moral yang telah diketahui seseorang dari proses pendidikan sebelumnya. Keberadaan disonasi ini di istilahkan dengan *counter cultural values* (penghalang masuknya/dihayatnya nilai nilai budaya kehidupan). Bila kita lihat kenyataan dalam kehidupan dunia anak usia dini, mereka sering memiliki berbagai keunikan dan terkesan tidak konsisten dalam menentukan sikap dan pilihan perbuatan. Kondisi ini harus dipahami oleh guru dan orang tua agar menjadi salah satu landasan pertimbangan dalam menentukan pendekatan pendidikan yang dibutuhkan. Menurut Sigmund Freud (dalam Fawzia, 1996 : 27) kehidupan seseorang dikuasai oleh energi mental / psikisnya yang disebut libido. Prinsip kesenangan dan prinsip malitas. Liido manusia lebih lanjut Freud menjelaskan terpusat pada zona – zona tertentu pada tubuh manusia dalam waktu. Menurut Freud sebenarnya setiap manusia selalu berusaha sepuas mungkin untuk dan langsung mengurangi tegangan yang terdapat didalamnya dan akan mengurangi rasa sakit dan menimbulkan rsa senang, misalnya menghisap jari. Prinsip malitas merupakan prinsip sedikit melepaskan energi psikis, misalnya anak memukul temannya karena mengganggu dirinya. Menurut Freud dalam kaitannya menggunakan pendekatan structural karena manusia menggunakan struktur psikologis yang bertugas mengalirkan dorongan – dorongan / energi psikis dan berfungsi sebagai mediator (perantara) antara dorongan dan perilaku. Ada 3 struktur utama pada manusia yaitu id, ego dan super ego.1.Id adalah sumber dan tempat dari dorongan biologis.2. Ego adalah mekanisme untuk beradaptasi terhadap malitas.3.Super ego adalah nilai – nilai yang ada dalam masyarakat dan orang tua / anggapan lainnya (Miller , 1989 : Papalia & Olds, 1989).

2. KONSEP DISONASI MORAL

3. PENYEBAB DISONASI MORAL

Ada beberapa factor munculnya disonasi moral yaitu :

1. Disonasi Kognitif
2. Disonansi Personal
3. Disonansi Sisi Politis
4. Disonansi Bawaan Ilmu Pengetahuan dan Pola Modernisasi

Ad 1 Disonasi Kognitif

Disonansi Kognitif adalah perasaan yang tidak seimbang atau merupakan perasaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran dan perilaku tidak konsisten dimana memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan itu. Disonasi kognitif merupakan dorongan yang muncul yang berasal dari pemahaman ilmu atau pengetahuan yang mapan, kuat serta komprehensif yang dimiliki oleh seseorang. Disonasi kognitif merupakan pola berfikir yang sepenuhnya menggunakan akal dan bersifat rasional. Landasan-landasan itulah yang memungkinkan seseorang lebih berat terpengaruh oleh keyakinan kemampuan keilmuannya. Dan keyakinan itulah yang terkadang mampu mendorong manusia untuk berbuat, bersikap dan menentukan pilihan perilaku sebaliknya. Dasar pertimbangannya adalah ia merasa lebih tahu segalanya, mengetahui cara/jalan keluarnya jika suatu saat perbuatannya diketahui orang, dan merasa lihai dalam merekayasa alasan. Contoh konkret dalam hal ini adalah berapa banyak seorang ahli pengolahan data atau seorang akunting yang bermoral negatif melakukan kecurangan dalam membuat laporan karena merasa mampu memanipulasi apa pun yang ia inginkan. Anak kecil berani membohongi ibunya ketika meminta uang untuk sekedar membeli makanan kesukaannya yang mungkin dilarang oleh ibunya. Karena anak

itu mengetahui betapa nikmatnya makanan kesukaannya dan dia merasa mempunyai cara untuk berkilah, semua itu dilakukannya dengan dasar pengetahuan yang ia miliki.

Asumsi Teori Disonansi Kognitif

Teori ini berfokus pada efek inkonsistensi yang ada diantara kognisi-kognisi. 4 asumsi dasar dari teori ini:

- a) Manusia memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya.. Penjelasan: menekankan sebuah model mengenai sifat dasar dari manusia yang mementingkan adanya stabilitas dan konsistensi. Teori ini menyatakan bahwa orang tidak akan menikmati inkonsistensi dalam pikiran dan keyakinan mereka. Sebaliknya, mereka akan mencari konsistensi.
- b) Disonansi diciptakan oleh inkonsistensi psikologis. Penjelasan: berbicara mengenai jenis konsistensi yang penting bagi orang. Teori ini tidak berpegang pada konsistensi logis yang kaku. Sebaliknya teori ini merujuk pada fakta bahwa kognisi-kognisi harus tidak konsisten secara psikologis(dibandingkan tidak konsisten secara logis)
- c) Disonansi adalah perasaan tidak suka yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak yang dapat diukur. Penjelasan: menyatakan bahwa ketika orang mengalami inkonsistensi psikologis disonansi tercipta menimbulkan perasaan tidak suka. Jadi orang tidak senang berada dalam keadaan disonansi, hal itu merupakan suatu keadaan yang tidak nyaman
- d) Disonansi mendorong usaha untuk memperoleh konsonansi dan usaha untuk mengurangi disonansi Penjelasan: untuk menghindari

situasi yang menciptakan inkonsistensi dan berusaha mencari situasi yang mengembalikan konsistensi. Jadi, gambaran akan sifat dasar manusia yang membingkai teori ini adalah sifat dimana manusia mencari konsistensi psikologis sebagai hasil dari rangsangan yang disebabkan oleh kondisi ketidaksenangan terhadap kognisi yang tidak konsisten

2. **Disonansi personal**

Faktor disonansi yang kedua ini muncul karena didorong oleh hal-hal berikut. Kebutuhan dan kepentingan diri, ketergesaan dan keadaan darurat, kekerabatan dan keluarga, keyakinan diri dan mitos, kebiasaan dan budaya, tugas dan jabatan, serta hasrat untuk sukses dan kesenangan.

Contoh yang dapat menggambarkan hal-hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- a) *Needs and interests* adalah seseorang yang atas dasar kebutuhan dan kepentingan dirinya mampu berbuat hal negatif apa saja, asalkan keinginannya terpenuhi. Misalnya, anak usia dini saat berebut mainan atau makanan. Walaupun dia tahu bahwa itu bukan miliknya, lantaran merasa butuh dan kepentingannya belum terpenuhi, ia akan berusaha merebut barang tersebut.
- b) *Immediacy and emergency* adalah seseorang pada saat tergesa-gesa dan dalam keadaan darurat mampu bertindak hal yang negatif kapan saja dan di mana saja. Misalnya, ketika anak usia dini mengantre di sebuah kegiatan makan bersama, ia tidak sabar karena takut kehabisan dan takut mendapatkan makanan sedikit. Pada akhirnya, ia memutuskan menyerobot antrean walaupun ia tahu bahwa hal itu dilarang oleh guru.

- c) *Kinship and family* adalah seseorang atas dasar kekerabatan dan keluarga, bisa berbuat hal yang negatif untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Mungkin, pernah kita lihat, anak usia dini berkelahi dengan teman sekelasnya karena salah satu di antara mereka membela adiknya yang disakiti atau dipukul oleh orang lain. Padahal, anak taman kanak-kanak tersebut mengetahui bahwa hal itu mengandung risiko akan dimarahi guru dan mendapatkan hukuman
- d) *Belief and mythe* adalah seseorang yang memiliki keyakinan diri dan mitos mampu bertindak apa saja, termasuk hal yang negatif dan terlarang. Misalnya, anak kecil selalu minta diantar bila ke kamar mandi karena dia merasa yakin bahwa ada setan di kamar mandi dan menakutkan. Walaupun ia akan mendapatkan julukan anak penakut, dia tetap selalu minta diantar ke kamar mandi.
- e) *Habit and culture* adalah seseorang dengan kebiasaan dan budaya bisa mengarah pada perbuatan yang negatif dan kurang baik. Misalnya, anak yang di lingkungan keluarganya tidak pernah ditegur ketika berbuat salah, ketika ia berbuat hal yang serupa, ia merasa tidak bersalah betapa pun ia tahu hal itu dilarang oleh lingkungan di sekitarnya. Ia pun merasa melanggar aturan karena sudah terbiasa dibiarkan oleh orang tuanya.
- f) *Job and function* adalah seseorang atas dasar tugas dan jabatannya dapat menyalahgunakan hal itu demi pemenuhan kebutuhan dirinya.
- g) Seseorang hanya atas hasrat untuk sukses dan rasa senang bisa saja melanggar aturan nilai, norma, dan moral yang berlaku dalam kehidupannya. Misalnya, seorang anak taman kanak-kanak mengakui bahwa hasil karya temannya itu adalah karyanya sendiri. Padahal, dia belum mampu membuatnya. Dia tahu, dalam hatinya, bahwa itu bukan miliknya, tetapi ia tetap melakukan itu.

3. Disonansi sosiopolitis

Hal yang memungkinkan munculnya disonansi dalam kaitan ini meliputi ideologi, ras, kesukuan, nasionalisme, dan sebagainya. Misalnya, betapa pun dunia pendidikan telah berupaya dan berusaha menanamkan nilai, moral, dan norma kebaikan kepada anak didiknya; bila pihak pemerintah membiarkan semakin luasnya pornografi, pornoaksi, dan film-film bernuansa kekerasan dan amoral ditayangkan secara bebas tanpa batas; kondisi yang kontradiktif itu memungkinkan dapat memberi pengaruh negatif kepada anak didik.

4. Disonansi berdasarkan bawaan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pola modernisasi

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki implikasi ganda yaitu bisa kearah negative dan juga kearah positif. Oleh sebab itu, pada anak usia dini yang sangat mudah menerima dan mengakses apapun yang diingnkan mulai dari mainan, makanan ataupun hiburan memungkinkan mereka dipengaruhi oleh hal positif maupun hal yang negative dari perkembangan IPTEK tersebut. Kemanjuaan teknologi dapat juga mematikan kreativitas dan moralitas anak, sebagai contoh: kehidupan di desa yang jauh dari sentuhan teknologi, seringkali membuat anak kreatif seperti membuat permainan sederhana dari bahan yang didapat dari sekitar (pistol dari pelepah pisang, mobil mobilan dari kulit jeruk bali atau sandal jepit) hal ini sangat jarang dialami oleh anak yang hidup pada abad globalisasi, dimana anak usia dini sudah terbiasa memainkan permainan dari Tablet computer. Namun tanpa kita sadari, semua hal memberikan warna pada perubahan sistem pendidikan yang kurang kondusif secara hakiki.

Respon positif pendidik dalam mencegah disonasi moral

Globalisasi dan perubahan iptek membuka dunia mempunyai warna baru, dan hal ini akan dihadapi seorang anak dalam kehidupannya, oleh karena itu diperlukan pendidikan yang serius dalam menyikapi perubahan tersebut. Menurut versi Neo Humanist Education (1999), pendidikan neohumanis memberikan pendidikan kepada seluruh bagian yang membentuk anak itu, bukan hanya menghafalkan informasi dan menjejalkannya kepada anak atau melatih anak-anak untuk menjadi robot agar guru menjadi senang karena anak itu akan mengeluarkan jawaban-jawaban yang dikehendaki.

Perlu kita pahami bersama bahwa pada usia dini, terjadi pertumbuhan otak yang luar biasa. Hal ini dibarengi dengan dorongan kuat untuk belajar. Anak itu ingin mempelajari semua keterampilan dan tata aturan sosial serta adat tradisi orang dewasa karena di semua peradaban, anak-anak sering berinteraksi dengan orang dewasa (Neo Humanist Education, 1999: 114).Diharapkan, semua hal itu menjadi pendorong betapa pentingnya pendidikan moralitas. Sedini mungkin, harus kita tanamkan kepada anak didik kita. Fondasi kehidupan manusia—tentu kita sepakati—terletak pada pendidikan awal yang mereka dapatkan. Bila kita mampu memberikan yang terbaik untuk itu semua, bukan tidak mustahil bangsa ini akan melahirkan manusia yang berperilaku moralis dan yang akan mengantarkan pada kehidupan

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini mengakibatkan aktivitas mereka senantiasa berhubungan dengan lingkungan. Mulai dari orang tua dan anggota keluarga, perlengkapan rumah tangga, teman terdekat dalam satu kompleks tempat tinggal, suasana tempat-tempat yang pernah dikunjungi anak bersama orang tuanya, serta media elektronik, baik alat komunikasi (seperti *hand phone*) maupun program televisi yang ditontonnya. Dari pengetahuan yang diperoleh,

mereka akan memunculkan rasa ingin tahu, penasaran, dan ingin mencoba atau minimal bertanya. Kadar pengetahuan antaranak tentu tidaklah sama. Semakin banyak informasi diperoleh, semakin banyak pula hasrat keingintahuan, kemauan untuk mencoba, atau bertanya tentang hal yang menjadi perhatiannya. Namun, perlu diwaspadai oleh kita semua bahwa mereka belum memiliki kemampuan menyaring, menyeleksi, memilah, atau memilih mana ⁸³ hal yang boleh diikuti dan mana hal yang tidak boleh dilakukan. Pada kondisi seperti itu, dengan semakin banyaknya tawaran keinginan atau hasrat yang mereka ingin lakukan, anak berada pada persimpangan jalan. Jalan mana yang harus mereka lalui, terkadang anak gamang dan ragu. Secara psikologis anak, dengan belum ajeknya kepribadian dan kematangan berpikir mereka, kecenderungan sifat yang muncul adalah terjadinya *disonansi moral* (adalah gema yang merupakan hambatan yang akan berusaha menentang masuknya serta menginternalisasi pendidikan dan pengetahuan nilai, moral, dan norma tersebut ke dalam proyeksi afektual para siswa) (Kosasih Dj, 1996).

Bentuk-bentuk disonansi moral yang mungkin terjadi di kalangan anak usia dini dapat dilihat di bawah ini.

- a) Anak usia dini gampang terpengaruh dengan sikap dan perilaku teman sebaya dan juga lingkungan disekitarnya,
- 2) Terjadinya perubahan keinginan yang tidak sesuai dengan keinginan awalnya
- 3) Mudah meniru perkataan, perilaku dan perbuatan serta kemauan yang dimunculkan oleh teman sebayanya.
- 4) Moody atau fluktuasinya semangat dalam mengikuti kegiatan rutin.
- 5) Belum dapat diharapkan mampu untuk bersikap konsisten dalam bersikap.

4. PENCEGAHAN DISONANSI MORAL

Disonansi moral mungkin saja akan senantiasa muncul setiap saat dalam kondisi apapun, dan sebaiknya seluruh komponen yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan baik guru, orang tua dan masyarakat luas senantiasa melakukan tindakan preventif atau pencegahan. Karena disadari atau tidak, sangat memungkinkan setiap orang dapat mengalami disonansi moral dengan berbagai macam penyebabnya. Hal tersebut bisa saja kepada orang baik, orang pandai, orang tua, dewasa maupun anak-anak yang masih rentan dan mudah terpengaruh oleh berbagai hal. Anak usia dini yang mempunyai prinsip kesenangan dan masih relatif berfikir pragmatis yang mencari ciri khasnya dalam menentukan perilaku dan sikap sehari-hari. Maka, untuk itu cara mencegah disonansi diperlukan tindakan antisipatif sebagai berikut :

1. Menyiasati lingkungan saat anak beraktivitas, misalnya lingkungan yang edukatif.
2. Menyiapkan alternatif pilihan kesenangan anak sebagai upaya pengalihan perhatian dan keinginannya.
3. Menyusun strategi agar berbagai pengaruh yang masuk ke dalam kehidupan anak senantiasa tersaring dan terkendali oleh orang tua, masyarakat luas, dan pengambil kebijakan.
4. Menumbuhkan sikap proaktif dan kolaboratif dengan seluruh elemen masyarakat untuk senantiasa peduli terhadap berbagai pengaruh negatif dari perjalanan zaman saat ini yang dapat merusak moralitas anak bangsa Indonesia. Sikap proaktif dapat diwujudkan dalam bentuk protes dan keberatan apabila ada hal-hal yang dapat merugikan moralitas anak bangsa, sedangkan sikap kolaboratif dilakukan melalui kerja sama dengan komunitas pecinta anak bangsa, kemudian melakukan berbagai program peningkatan kualitas anak bangsa, khususnya pada

pengembangan aspek moral dan nilai-nilai agama. Misalnya, mengadakan seminar, *workshop*, dan kegiatan lain yang menunjang Upaya dalam menanggulangi dan pencegahan yang mungkin dapat anda lakukan untuk menjaga anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Meminimalisasi dan menghindarkan anak untuk mengetahui perbuatan keji dan buruk secara langsung. Dan jika mereka mengetahui perbuatan keji dan buruk pada waktu yang sebenarnya mereka belum siap, hal itu akan mengganggu kejiwaan dan kepribadiannya sendiri. Kemungkinan melakukan tindakan meniru sangat besar karena pada usianya tersebut, seorang anak masih sangat mudah melakukan hal-hal yang dianggap sebagai pengetahuan yang baru.
2. Menghindari atau meminimalisasi anak untuk mengetahui perbuatan keji dan buruk secara langsung. Jika mereka mengetahui perbuatan keji dan buruk pada waktu yang sebenarnya mereka belum siap, hal itu akan dapat mengganggu kejiwaan dan kepribadian dirinya sendiri. Kemungkinan melakukan tindakan meniru sangat besar karena pada usianya tersebut anak masih sangat mudah melakukan hal-hal yang dianggap sebagai pengetahuan atau hal baru.
3. Biasakan anak melakukan aktivitas terprogram untuk memenuhi seluruh aspek perkembangan dirinya, seperti program yang dapat menstimulasi kecerdasan akademiknya (belajar mengenal warna, kendaraan, manusia, pekerjaan, lingkungan, huruf, angka, doa-doa pendek, dan pelajaran agama); pengembangan bahasa dan seni (belajar berbicara dengan baik, tenang, jelas, dan sistematis); mengungkapkan pendapat dan perasaannya; mengembangkan emosi (kesabaran, ketekunan dalam bekerja, toleransi, setia kawan, dan kejujuran); *life skill*; dan kebutuhan pengembangan motorik, baik halus maupun kasar.

4. Dekatkan anak dengan aktivitas positif yang dilakukan orang dewasa, seperti mencuci tangan sebelum makan, gosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur, berkunjung ke rumah nenek, dan sebagainya.
5. Kenalkan anak dengan aturan hidup bernuansa moral dan nilai-nilai agama, seperti anjuran berbuat baik, menolong sesama manusia, membuang sampah pada tempatnya, kewajiban melaksanakan sembahyang, berbakti kepada kedua orang tua, dan sebagainya.
6. Libatkan anak pada aktivitas moralis dan agamis bersama orang dewasa, seperti menyantuni fakir miskin/orang tidak mampu, sembahyang, memimpin berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, berkunjung ke panti asuhan, dan sebagainya.

BAB 6

Perencanaan dan Strategi Pengembangan Moral dan Nilai agama

A. Strategi Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan di Taman Kanak-kanak

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian anak agar mampu terwarnai dengan nilai-nilai agama maka perlu didukung oleh unsur keteladanan dari orangtua dan guru. Untuk tujuan tersebut dalam pelaksanaannya guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran secara bertahap dan menyusun program kegiatan seperti program kegiatan rutinitas, program kegiatan terintegrasi dan program kegiatan khusus.

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan harian yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama yang disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar. Sedangkan kegiatan khusus merupakan program kegiatan yang pelaksanaannya tidak dimasukkan atau tidak harus dikaitkan dengan pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya, sehingga membutuhkan waktu dan penanganan khusus. Dalam pengembangan nilai-nilai agama, desain perencanaan menjadi sesuatu yang sangat esensial. Perencanaan dapat diartikan sebagai sesuatu aktivitas pemikiran, perkiraan penyusunan suatu rancangan kegiatan yang menggambarkan hal-hal yang harus dikerjakan, dan cara mengerjakannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perencanaan dapat dimasukkan melalui pembuatan SKH dan SKM dengan pendekatan terpadu, mengikuti sajian materi yang akan disampaikan dengan menetapkan pola kurikulum spiral. SKM merupakan

langkah pertama dalam membuat rencana pembelajaran di TK. Untuk perencanaan harian guru diharapkan membuat SKH yang merupakan penjabaran dari SKM. Satuan kegiatan harian harus mengandung unsur kegiatan, waktu, kemampuan, media, metode dan penilaian. Perencanaan kegiatan harian terdiri dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti, kegiatan makan dan istirahat, dan kegiatan penutup.

A. Bentuk Strategi Pengembangan moral dan nilai nilai agama pada anak usia dini

- a. Strategi latihan dan pembiasaan
- b. Strategi aktivitas dan bermain
- c. Strategi pembelajaran

B. Metode Pengembangan moral dan nilai nilai agama anak usia dini

Metode dalam penanaman nilai moral kepada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata.

1. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak
Menurut Kohlberg perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya (positif dan negatif). Misalkan ketika guru/orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika

akan berangkat dan pulang sekolah, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya. Dalam mengkaji perkembangan moral anak usia pra sekolah, Kohlberg memposisikan mereka pada level yang paling dasar, yaitu level 1 (moral prakonvensional). Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar berdasarkan hukuman dan kepatuhan (*punishment dan obedience orientation*) serta individualisme dan orientasi tujuan instrumental (*individualism and instrumental purpose*). Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar.

2. Mengacu pada kurikulum

3. Berorientasi pada anak

Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris.

Dalam Tingkat Pra konvensional ini terdapat dua tahapan moral yaitu :

a. Orientasi kepatuhan dan hukuman

Dalam tahap pertama, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

b. Orientasi minat pribadi (Apa untungnya buat saya?)

Tahap dua menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu garuk punggungku, dan akan kugaruk juga punggungmu.” Dalam tahap dua perhatian kepada oranglain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang berifat intrinsik. Kekurangan perspektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perpektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional terdiri dari tahap ketiga dan keempat dalam perkembangan moral yaitu :

c. Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (sikap anak baik)
Dalam tahap tiga, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan

memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran di tahap ini; mereka bermaksud baik.

4. Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (Moralitas hukum dan aturan). Dalam tahap empat, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu - sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka secara ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik

Tingkat Pasca Konvensional

Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat hakekat diri mendahului orang lain' ini membuat tingkatan pasca-konvensional sering tertukar dengan perilaku pra-konvensional.

Tingkat Pasca konvensional terdiri dari tahap kelima dan keenam yaitu :

5. Orientasi kontrak sosial

Dalam tahap lima, individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai

ditahan atau dihambat. Kenyataannya, tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut - 'memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak'? Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang. Hal tersebut diperoleh melalui keputusan mayoritas, dan kompromi. Dalam hal ini, pemerintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran tahap lima.

6. Prinsip etika universal (Principled conscience)

Dalam tahap enam, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional (lihat imperatif kategoris dari Immanuel Kant). Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikiran sama (*lihat veil of ignorance dari John Rawls*). Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya.

Langkah- langkah kegiatan standar

Kegiatan yang mengacu pada tujuan dan hasil belajar yang nyata

1. Bercerita

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.12). Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya. Kita mungkin masih ingat pada masa kecil dulu tidak segan-seganya orang tua selalu mengantarkan tidur anak-anaknya dengan cerita atau dongeng. Tidaklah mudah untuk dapat menggunakan metode bercerita ini. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik. Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya: a. Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas. Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak. Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005 : 27-28). Dalam bercerita seorang guru juga dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa. Adapun teknik-teknik bercerita yang dapat dilakukan diantaranya : a. ¹²³ membaca langsung dari buku cerita atau dongeng. b. Menggunakan ilustrasi dari buku. c. Menggunakan papan flanel. d. Menggunakan media boneka. e. Menggunakan media audio visual. f. Anak bermain peran atau sosiodrama. (Dwi Siswoyo dkk, 2005 : 87). Strategi atau cara yang dapat digunakan ketika guru memilih metode bercerita sebagai salah satu metode yang digunakan dalam penanaman nilai moral adalah dengan membagi anak menjadi beberapa kelompok, misalnya dalam satu kelas dibagi ke dalam 4 (empat) kelompok. Anak-

anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk dilantai mengelilingi guru yang duduk di kursi kecil di kelilingi oleh mereka. Anak-anak yang duduk di lantai akan mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk pada kursi meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda-beda, misalnya ada yang menggambar, melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang keempat membentuk plastisin. Anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas, membentuk plastisin. Melalui cara ini masing-masing anak akan mendapatkan kegiatan atau pengalaman belajar yang sama secara bergantian.

2. Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pesan-pesan pendidikan berupa nilai dan moral yang dikenalkan kepada anak tentunya tidak mudah untuk diterima dan dipahami secara baik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Anak merupakan pribadi yang memiliki keunikan tersendiri. Pola pikir dan kedewasaan seorang anak dalam menentukan sikap dan perilakunya juga masih jauh dibandingkan dengan orang dewasa. Anak tidak cocok hanya dikenalkan tentang nilai dan moral melalui ceramah atau tanya jawab saja. Oleh karena itu bernyanyi merupakan salah satu metode penanaman nilai moral yang tepat untuk diberikan kepada anak usia dini. Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut. Lagu yang baik untuk kalangan anak AUD harus

memperhatikan kriteria sebagai berikut: a. Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang. b. Mudah dihafal oleh anak. c. Ada misi pendidikan. d. Sesuai dengan karakter dan dunia anak. e. Nada yang diajarkan mudah dikuasai anak (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.28).

3. Bersajak

Sajak diartikan sebagai persesuaian bunyi suku kata dalam syair, pantun, dan sebagainya terutama pada bagian akhir suku kata (Poerwadarminta, 2007: 1008). Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis anak Taman Kanak-kanak sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak. Sajak ini merupakan metode yang juga membuat anak merasa senang, gembira dan bahagia. Melalui sajak anak dapat dibawa ke dalam suasana indah, halus, dan menghargai arti sebuah seni. Disamping itu anak juga bisa dibawa untuk menghargai makna dari untaian kalimat yang ada dalam sajak itu. Secara nilai moral, melalui sajak anak akan memiliki kemampuan untuk menghargai perasaan, karya serta keberanian untuk mengungkap sesuatu melalui sajak sederhana (Otib Satibi Hidayat, 2005 : 4.29)

4. Karya wisata

Karya wisata merupakan salah satu metode pengajaran di AUD dimana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karya wisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat menggeneralisasi berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Berkaryawisata mempunyai arti penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu hal, dan memperluas perolehan informasi. Metode ini juga dapat

memperluas lingkup program kegiatan belajar anak Taman Kanak-kanak yang tidak mungkin dapat diadipkan di kelas. Melalui metode karya wisata ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak. Pertama, bagi anak karya wisata dapat dipergunakan untuk merangsang minat mereka terhadap sesuatu, memperluas informasi yang telah diperoleh di kelas, memberikan pengalaman mengenai kenyataan yang ada, dan dapat menambah wawasan anak. Informasi-informasi yang didapaAUDan anak melalui karya wisata dapat pula dijadikan sebagai batu loncatan untuk melakukan kegiatan yang lain dalam proses pembelajaran. Kedua, karya wisata dapat menumbuhkan minat tentang sesuatu hal, seperti untuk mengembangkan minat tentang dunia hewan maka anak dapat dibawa ke kebun binatang. Mereka mendapat kesempatan untuk mengamati tingkah laku binatang. Minat tersebut menimbulkan dorongan untuk memperoleh informasi lebih lanjut seperti tentang kehidupannya, asalnya, makannya, cara berkembang biaknya, cara mengasuh anaknya, dan lain-lain. Ketiga, karya wisata kaya akan nilai pendidikan, karena itu melalui kegiatan ini dapat meningkaAUDan pengembangan kemampuan sosial, sikap, dan nilai-nilai kemasyarakatan pada anak. Apabila dirancang dengan baik kegiatan karya wisata dapat membantu mengembangkan aspek perkembangan sosial anak, misalnya kemampuan dalam menggalang kerja sama dalam kegiatan kelompok. Keempat, karya wisata dapat juga mengembangkan nilai-nilai kemasyarakatan, seperti: sikap mencintai lingkungan kehidupan manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Karya wisata membantu anak memperoleh pemahaman penuh tentang kehidupan manusia dengan bermacam pekerjaan, kegiatan yang menghasilkan suatu karya atau jasa. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya pengembangan aspek kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, kehidupan bermasyarakat, dan penghargaan pada karya atau jasa orang lain. Tujuan berkarya wisata ini perlu

dihubungkan dengan tema-tema yang sesuai dengan pengembangan aspek perkembangan anak Taman Kanak-kanak. Tema yang sesuai adalah tema: binatang, pekerjaan, kehidupan kota atau desa, pesisir, dan pegunungan. Adapun beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini menurut Dwi Siswoyo dkk, (2005:72-81) adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

5. Indoktrinasi

Dalam kepustakaan modern, pendekatan ini sudah banyak menuai kritik dari para pakar pendidikan. Akan tetapi pendekatan ini masih dapat digunakan. Menurut Alfi Kohn, dalam Dwi Siswoyo (2005:72) menyatakan bahwa untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa. Dalam pendekatan ini guru diasumsikan telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada anak. Aturan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan disampaikan secara tegas, terus menerus dan konsisten. Jika anak melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan.

6. Klarifikasi Nilai

Dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral. Pertanyaan yang muncul, apakah pendekatan ini dapat digunakan untuk anak AUD? Ternyata jawabannya dapat, karena anak AUD yang berumur 6 tahun berada dalam masa transisi ke arah perkembangan moral yang lebih tinggi, sehingga mereka perlu dilatih untuk melakukan penalaran dan

keterampilan bertindak secara moral sesuai dengan pilihan-pilihannya (Dwi Siswoyo (2005:76).

7. Teladan atau Contoh

Anak AUD mempunyai kemampuan yang menonjol dalam hal meniru. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat dijadikan teladan atau contoh dalam bidang moral. Baik kebiasaan baik maupun buruk dari guru akan dengan mudah dilihat dan kemudian diikuti oleh anak. Figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak seyogyanya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya. Menurut Cheppy Hari Cahyono (1995 : 364-370) guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempa AUD dan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, orang tua dan bahkan tempat menyalurkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Dalam pendekatan ini profil ideal guru menduduki tempat yang sentral dalam pendidikan moral. Banyak para ahli yang berpendapat dalam hal ini, diantaranya Durkheim, John Wilson dan Kohlberg. Durkheim, misalnya ia berpendapat bahwa belajar adalah satu proses sosial yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Dwi Siswoyo, 2005:76). Sementara, Kohlberg berpendapat bahwa tugas utama guru adalah memberi kontribusi terhadap proses perkembangan moral anak. Tugas guru disini adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir, mempertimbangkan dan mengambil keputusan.

8. Pembiasaan dalam Perilaku

Kurikulum yang berlaku di AUD terkait dengan penanaman moral, lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucap

salam kepada guru dan teman, merapikan mainan setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan. Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral menurut W. Huit (2004) diantaranya adalah inculcation, moral development, analysis, klarifikasi nilai, dan action learning.

1. Inculcation

Pendekatan ini bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tertentu kepada siswa serta untuk mengubah nilai-nilai dari para siswa yang mereka refleksikan sebagai nilai tertentu yang diharapkan. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini diantaranya modeling, penguatan positif atau negatif, alternatif permainan, game dan simulasi, serta role playing.

2. Moral development

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa mengembangkan pola-pola penalaran yang lebih kompleks berdasarkan seperangkat nilai yang lebih tinggi, serta untuk mendorong siswa mendiskusikan alasan-alasan pilihan dan posisi nilai mereka, tidak hanya berbagi dengan lainnya, akan tetapi untuk membantu perubahan dalam tahap-tahap penalaran moral siswa. Metode yang dapat digunakan diantaranya episode dilema moral dengan diskusi kelompok kecil

3. Analysis

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menggunakan pikiran logis dan penelitian ilmiah untuk memutuskan masalah dan pertanyaan nilai, untuk membantu siswa menggunakan pikiran rasional, proses-proses analitik, dalam menghubungkan dan mengkonseptualisasikan nilai-nilai mereka, serta untuk membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola-pola perilakunya. Metode yang dapat digunakan dalam

pendekatan ini diantaranya diskusi rasional terstruktur yang menuntut aplikasi rasio sama sebagai pembuktian, pengujian prinsip-prinsip, penganalisaan kasus-kasus analog dan riset serta debat.

4. Klarifikasi nilai

Tujuan dari pendekatan ini adalah membantu siswa menjadi sadar dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki dan juga yang dimiliki oleh orang lain, membantu siswa mengkomunikasikan secara terbuka dan jujur dengan orang lain tentang nilai-nilai mereka, dan membantu siswa menggunakan pikiran rasional dan kesadaran emosional untuk mengkaji perasaan personal, nilai-nilai dan pola berikutnya. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain, role playing games, simulasi, menyusun atau menciptakan situasi-situasi nyata atau riil yang bermuatan nilai, latihan analisis diri (*self analysis*) secara mendalam, aktivitas melatih kepekaan (*sensitivity*), aktivitas di luar kelas serta diskusi kelompok kecil.

5. *Action learning*

Tujuan dari pendekatan ini adalah memberi peluang kepada siswa agar bertidak secara personal ataupun sosial berdasarkan kepada nilai-nilai mereka, mendorong siswa agar memandang diri mereka sendiri sebagai makhluk yang tidak secara otonom interaktif dalam hubungan sosial personal, tetapi anggota suatu sistem sosial. Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode didaftar atau diuruAUDan untuk analisis dan klarifikasi nilai, proyek-proyek di dalam sekolah dan praktek kemasyarakatan, keterampilan praktis dalam pengorganisasian kelompok dan hubungan antar pribadi.

BAB 7

Kegiatan Pembelajaran Dan materi Pengembangan Moral dan nilai nilai agama pada anak usia dini

1. Pokok pokok kegiatan pembelajaran Moral pada AUD

- a. Pengembangan sikap dan prilaku moral berlandaskan Pancasila

Setiap tindakan guru atau orang tua dalam melakukan suatu kegiatan pendidikan seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional yang diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan yang sekurang-kurangnya meliputi 3 hal, yaitu apa yang diketahui tentang proses belajar dan perkembangan anak, apa yang diketahui tentang kekuatan, minat dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, serta pengetahuan tentang konteks sosial kultural di mana anak hidup.

Hal yang perlu menjadi bahan pemahaman para guru dan orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak. Teknik-teknik itu meliputi teknik memahami, mengabaikan, mengalihkan perhatian, keteladanan, hadiah, perjanjian, membentuk, merubah lingkungan rumah, memuji, mengajak, menantang, menggunakan akibat yang wajar dan alamiah, sugesti, meminta, peringatan atau isyarat, kerutinan dan kebiasaan, menghadapkan suatu problem, memecahkan perselisihan, menentukan batas-batas aturan, menimpakan hukum, penentuan waktu dan jumlah hukuman, serta menggunakan pengendalian secara fisik.

Arah Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Dalam menyusun rencana kegiatan pendidikan diarahkan pada tiga peran pendidikan yaitu:

- a) Pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak. Anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan di mana saja implementasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat, mengamati dan menyentuh benda-benda di sekitarnya.
- b) Pendidikan sebagai proses sosialisasi pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak terampil, tetapi juga membuat anak menjadi manusia yang bertanggung jawab, bermoral dan beretika. Pendidikan yang mempersiapkan anak untuk mampu hidup sesuai dengan tuntutan zaman di masa depan.
- c) Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kerjasama peran. Dengan demikian anak dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain karena secara individual mempunyai kekurangan dan disisi lain memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain. Agar dapat menjalankan peranannya Program Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini didasarkan atas 9 kemampuan belajar anak yang meliputi :
- 1). Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis dengan buku, berdiskusi dan bercerita.
 - 2). Kecerdasan logika matematika (*logoco mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda.
 - 3). Kecerdasan visual spasial (*Visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi puzzel, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).
 - 4) Kecerdasan musical (*musical rhythmic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama berbagai bunyi.

- 5) Kecerdasan kinestetik (*bodily kinesthetic intelligence*) yang dapat dirangsang melalui gerakan tari olahraga dan terutama gerakan tubuh.
- 6) Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan alam. Dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang, malam, panas, dingin, bulan, bintang, matahari.
- 7) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran dan memecahkan masalah serta menyelesaikan konflik.
- 8.) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri termasuk control diri dan disiplin.
- 9). Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Dimana kemampuan-kemampuan belajar anak pada tulisan di atas masih dapat diuraikan lagi pada tulisan lain, merupakan dasar perumusan kompetensi dan hasil belajar dalam menyusun rencana.

2. Pokok Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan karakter memberikan kesempatan untuk mengembangkan perilaku moral pada anak. Beberapa perilaku moral yang dapat dikembangkan pada anak usia dini, yaitu:

a.Kerjasama

Kerjasama dapat diajarkan kepada anak melalui kegiatan belajar dalam kelompok. Kerjasama penting diajarkan kepada anak agar mereka mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu memahami adanya perbedaan dalam setiap individu. Salah satu cara mengajarkan kerjasama pada anak misalnya, guru membagi anak menjadi beberapa kelompok untuk melakukan kegiatan belajar, guru akan mengajak anak belajar membuat sebuah hasil karya dari daun-daun yang ada di sekitar sekolah, kemudian anak bersama dua temannya mencari daun bersama dan kemudian membuat daun tersebut menjadi sebuah gambar atau hasil karya lainnya.

b.Bergiliran

Bergiliran perlu diajarkan kepada anak agar mereka belajar untuk sabar, memahami aturan dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri. Hal ini dapat diajarkan misalnya, anak mendapatkan giliran untuk memimpin doa didepan kelas, anak bergiliran untuk memberikan pendapat, dan anak bergiliran untuk mencuci tangan sebelum makan.

c.Disiplin diri

Disiplin dapat dibangun dalam diri anak melalui banyak cara, salah satunya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari disekolah. Disiplin diajarkan kepada anak agar anak memahami aturan dan tepat waktu. Disiplin dapat diajarkan dengan cara misalnya, membiasakan anak untuk meletakkan sepatunya dirak sepatu, dan membiasakan anak untuk merapikan kembali peralatan belajar atau mainan yang telah selesai digunakan.

d. Kejujuran

Kejujuran perlu dibangun dalam diri anak sejak usia dini. Sikap jujur dapat ditanamkan dalam diri anak melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Kejujuran diajarkan pada anak dengan tujuan agar anak mampu berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berani mengakui kesalahannya. Kejujuran dapat diajarkan dengan cara misalnya, ketika anak melakukan kesalahan atau berbuat salah, guru dapat mengajak anak tersebut untuk berbicara berdua guru bertanya dengan cara yang lembut kepada anak agar si anak mau mengakui kesalahannya.

5e Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab dapat dibangun dalam diri anak sejak usia dini. Salah satunya melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, misalnya anak dibiasakan bertanggung jawab atas barang miliknya. Salah satu bentuk tanggung jawab anak terhadap barang miliknya adalah merapikan kembali mainannya setelah selesai digunakan.

f. Bersikap sopan dan berbahasa yang santun

Hal yang paling penting ketika anak berada dalam lingkungan sosialnya adalah anak mampu bersikap sopan dan berbahasa yang santun agar mereka bisa diterima dilingkungannya. Sikap sopan dan bahasa yang santun dapat dibangun dalam diri anak melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang ada di sekitar mereka, salah satunya dari pendidik di sekolah.

Pendidik PAUD harus selalu menunjukkan sikap sayang dan berkata lembut kepada anak, agar si anak pun dapat memiliki rasa sayang dan bicara dengan bahasa yang baik.

3. Pokok pokok kegiatan pembelajaran nilai nilai keagamaan pada AUD

Sifat-sifat materi Pembelajaran

a. **Aplikatif**

Sifat yang pertama ini memiliki makna bahwa yang harus anak dapatkan pada saat mereka mengikuti proses pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama, adalah materi pembelajaran terapan, materi yang berkaitan dengan kegiatan rutin anak sehari-hari, dan materi yang memang sangat dibutuhkan/dapat dilakukan anak dalam kehidupannya. Ruang lingkupnya adalah mulai dari kegiatan anak bangun tidur sampai mereka akan tidur kembali. Materi lain yang berkaitan dengan sifat aplikatif adalah konseptual pengetahuan agama meliputi, aturan setelah bangun tidur, masuk dan ke luar kamar mandi, selama mandi, saat berpakaian, saat bercermin, saat makan bersama, dan sebagainya samapai mereka mau tidur malam. Pengetahaun nilai-nialai agama yang bersifat aplikatif dan berkategori praktek di antaranya: aturan memberi salam kepada orang tua dan sesama manusia, praktek wudlu, sikap berdoa dan lain-lain.

b. **Enjoyable**

Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dan belajar tentang kehidupan religius (Early Childhood Education & Development Centre, 2003: 14). Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka dapat kita pahami bahwa sifat-sifat materi nilai-nilai agama yang harus disiapkan oleh guru dan orang tua adalah harus bersifat menyenangkan bagi anak, membuat anak bahagia, dan menjadikan anak mencintai /menyukai aktivitasnya. Sebab dunia anak adalah dunia bermain, ceria, dan suka bersenang-senang. Jadi dapat dikatakan bahwa pemilihan materi yang selektif adalah sesuatu hal yang essensial keberadaannya. Sebab bisa jadi anak tidak akan

menyukai kegiatan pengembangan nilai-nilai agama hanya karena guru dan orang tua yang kurang mampu menentukan materi yang cocok dengan kebutuhan anak.

- c. Mudah Ditiru Kualitas dan kuantitas materi pembelajaran nilai-nilai agama, juga harus menjadi salah satu pertimbangan para guru dan orang tua, agar materi yang disajikan dapat dilakukan/dipraktekkan sesuai kemampuan anak.

4. Prinsip-Prinsip Materi Pengembangan Nilai-Nilai Agama

Ada beberapa prinsip dasar yang sangat perlu diperhatikan dalam rangka penyampaian materi pengembangan nilai-nilai agama bagi anak Taman Kanak-kanak, di antaranya:

- a) Prinsip penekanan pada aktivitas anak sehari-hari.
Sesuai dengan kebutuhan pembentukan kepribadian anak dalam rangka peletakan dasar kehidupan anak pada bidang kehidupan beragama anak.
- b) Prinsip pentingnya keteladanan dari lingkungan dan orang tua/keluarga anak. Orang tua dan sekolah harus sejalan dalam upaya mendidik anak.
- c) Prinsip kesesuaian dengan kurikulum spiral, materi disusun dari susah ke sulit.
- d) Prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP)
Materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak itu sendiri.
- e) Prinsip Psikologi perkembangan anak, Materi disesuaikan dengan kondisi psikologis anak.
- f) Prinsip monitoring, adanya kegiatan monitoring secara rutin untuk memantau proses perkembangan dan kemajuan anak dalam mengikuti program yang kita siapkan.

BAB 8

Penilaian Pengembangan Moral dan Nilai Nilai agama pada AUD

A. Pengertian dan tujuan penilaian

Dahulu kita mengenal adanya Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) yang kemudian diganti menjadi Ujian Akhir Nasional (UAN). Di akhir kelas enam SD atau kelas tiga SLTP dan SLTA, siswa mengerjakan EBTANAS/UAN untuk menentukan lulus-tidaknya siswa tersebut. Proses seperti itu dikenal dengan istilah evaluasi yang biasanya dilakukan setelah akhir suatu program. Tujuannya untuk mengukur keberhasilan suatu program yang diwujudkan dalam bentuk angka atau skor. Jika anak memperoleh nilai delapan puluh berarti anak tersebut menguasai delapan puluh persen materi pelajaran dan berarti lulus. Dalam pelaksanaan penyelenggaraan kurikulum di TK terdapat beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik. Kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum TK dan RA merupakan criteria yang perlu dipenuhi anak didik selama mengikuti pendidikan di TK. Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi anak didik perlu dilakukan penilaian

Untuk anak TK, proses evaluasi seperti itu tidak sesuai, bahkan tes tertulis seperti itu sebaiknya dihindari kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu. Pertimbangannya ialah bahwa anak TK belum bisa membaca dan menulis, selain itu tes tertulis dapat membuat anak stress. Sebagai gantinya digunakan asesmen, yaitu ¹⁹ suatu proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya siswa serta bagaimana proses ia ¹⁹ menghasilkan karya tersebut. Asesmen tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program, tetapi untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar anak.

19
Asesmen tidak dilakukan di kelas pada akhir program atau di akhir tahun TK, tetapi dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan belajar siswa dapat diketahui. Caranya pun lebih alami, misalnya, saat anak bermain, menggambar, atau dari karya yang dihasilkan. Asesmen tidak mengkondisikan anak pada bentuk ujian. Dengan mengetahui bakat, minat, kelebihan, dan kelemahan siswa maka guru bersama-sama dengan orang tua siswa dapat memberi bantuan belajar yang tepat untuk anak sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang tepat untuk anak sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Informasi diperoleh berdasarkan aturan tertentu dan menyeluruh dalam suatu system penilaian. Informasi tersebut juga tidak hanya berguna bagi individu yang dinilai tetapi juga bagi yang lainnya seperti guru dan orang tua. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan pembelajaran, terutama keberhasilan pembelajaran. Keputusan tersebut berupa ketercapaian dalam rentang tujuan yang telah ditetapkan. Melalui penilaian, guru mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi tersebut diputuskan tentang ketercapaian anak secara individual dan pembelajaran secara kasikal. Melalui penilaian diketahui mana anak-anak yang berhasil, mana yang belum. Juga ditetapkan apakah pembelajaran dilanjutkan atau diulang.

Penilaian pada pendidikan anak TK lebih banyak untuk mendeskripsikan ketercapaian perkembangan anak. Dengan penilaian dapat diketahui dan ditetapkan aspek-aspek perkembangan yang telah dicapai dan belum dicapai. Jadi penilaian dalam pembelajaran di TK adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran.

Tujuan asesmen di TK adalah sebagai berikut :

41 Untuk mengetahui berbagai aspek perkembangan anak secara individual, dan sebagainya.

- 41 • Untuk diagnosa adanya hambatan perkembangan maupun identifikasi penyebab masalah belajar pada anak.
- Untuk memberikan tempat dan program yang tepat untuk anak, dalam hal ini untuk mengetahui apakah anak membutuhkan pelayanan khusus atau tidak.
- 41 • Untuk membuat perencanaan program (*curriculum planning*), dalam hal ini asesmen digunakan untuk memodifikasi kurikulum, menentukan metodologi, dan memberikan umpan balik (*feedback*).
- 41 • Untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah perkembangan pada anak.
- Untuk kajian penelitian

Subjek dan Sasaran Penilaian

Penilaian terdiri dari beberapa aspek, antara lain subjek dan sasaran penilaian:

a. Subjek Penilaian Dalam konteks pembelajaran, menurut Suharsimi (2010) yang dimaksud dengan subjek penilaian adalah individu-individu yang terlibat dalam rangka penilaian tersebut. Berarti yang dimaksud dengan subjek penilaian adalah guru dan anak. Guru sebagai pelaksana penilaian dan anak sebagai orang yang dinilai.

Sebagai subjek penilai, guru harus benar-benar memahami seluk beluk penilaian. Guru harus mengetahui apa yang akan dinilai atau sasaran penilaian, alat apa yang tepat digunakan, kapan menilainya dan seterusnya.

Guru harus terampil menggunakan alat penilaian saat situasi kegiatan pelaksanaan program berlangsung. Selain itu, guru juga harus mengenali karakteristik anak sebagai subjek penilaian juga.

Anak sebagai subjek penilaian turut mempengaruhi kualitas penilaian. Oleh karena itu, kesiapan anak untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki perlu dicermati. Guru harus dapat membedakan antara anak yang tidak mau dengan yang belum bisa. Misalnya ada anak yang diam saja ketika ditanya tentang orangtuanya. Guru harus tahu anak yang belum tahu tentang identitas orangtuanya dengan yang tidak mau menyebutkannya.

B. Instrumen Penilaian Pengembangan Moral dan nilai nilai agama pada AUD

Instrument penilaian untuk pengembangan nilai-nilai keagamaan AUD

Penilaian itu menekankan pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan anak pada saat melakukan proses pembelajaran. Karakteristik penilaian yang ideal adalah dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung, bisa digunakan untuk formatif performatif, berkesinambungan, terintegrasi dan dapat digunakan sebagai feed back. Untuk menjangkau data hasil belajar, anda dapat menggunakan hal-hal yang bisa memberikan masukan penilaian prestasi anak seperti: hasil dari kegiatan/ proyek, pekerjaan rumah, karya wisata, penampilan anak, demonstrasi dan catatan observasi. Instrumen yang dapat Anda gunakan untuk penilaian di Taman Kanak-kanak dengan memperhatikan sifat dan karakteristiknya adalah hasil kerja anak (portofolio) yang meliputi hasil karya, hasil penugasan, kinerja anak, tes tertulis, dan format observasi.

Alat Penilaian dalam Pengembangan Moral Anak

Penilaian bertujuan untuk mengetahui ketercapaian kemampuan yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak. Penilaian hasil belajar anak didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar anak didik secara berkesinambungan.

Prinsip-prinsip penilaian adalah menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, bermaknaan, dan kesesuaian.

Pada saat kita akan melakukan penilaian dalam berbagai hal termasuk di dalamnya menilai perkembangan moral, kita perlu menentukan alat penilaian yang tepat dengan kondisi anak yang sesungguhnya. Alat pendukung tersebut adalah:

- pengamatan (observasi) dan pencatatan anekdot
- pemberian tugas meliputi tes perbuatan dan pertanyaan lisan sebagai latihan mengungkapkan gagasan dan keberanian berbicara.

Macam-macam Strategi Perencanaan Penilaian dalam Pengembangan Moral Anak Usia Taman Kanak-kanak

Untuk mengekspresikan proses kegiatan belajar, guru perlu melakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian perlu dilaksanakan agar guru Taman Kanak-kanak mendapat umpan balik tentang kualitas keberhasilan dalam kegiatan anak yang diarahkan untuk pengembangan perilaku dan moralitas secara keseluruhan.

Penilaian yang dilakukan guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar, baik yang menggunakan metode bercakap-cakap, bercerita, maupun bermain peran. Tanpa adanya penilaian, tidak dapat

diketahui secara rinci apakah tujuan pengembangan aspek perilaku dan moralitas anak dapat dicapai secara maksimal. Hasil penilaian kualitas keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tersebut, memberikan masukan kepada guru untuk membuat keputusan pembelajaran, dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode tersebut dimasa yang akan datang.

Esensi Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Anak Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan yang pertama, yang keberadaannya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang yang kuat, terbiasa, dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya.

Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

Bangsa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini pun dikehendaki agar dapat menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila pertama dan sila berikutnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan yang merupakan kunci dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradabannya menjadi sesuatu yang sangat strategis dalam mencapai tujuan itu semua.

Potret, Hakikat, dan Target Anak Taman Kanak-kanak dalam Belajar Nilai-nilai Keagamaan

Setiap potensi apapun yang muncul dari anak seyogianya kita kembangkan dengan jelas dan terprogram dengan baik. Tidak hanya

perkembangan bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani saja, namun aspek keagamaan pun seharusnya menjadi salah satu pokok pengembangan dan pembinaan yang harus dikelola, diprogram dan diarahkan dengan sempurna

Kaitannya dengan hakikat belajar anak Taman Kanak-kanak pada nilai-nilai keagamaan, seharusnya kita pahami bahwa hal itu harus berorientasi pada fungsi pendidikan di Taman Kanak-kanak itu sendiri, yaitu sebagai fungsi adaptasi, fungsi pengembangan dan fungsi bermain. Penyelenggaraannya pun harus sesuai dengan 6 prinsip, yaitu prinsip pengamatan, peragaan, bermain sambil belajar, otoaktivitas, kebebasan dan prinsip keterkaitan dan keterpaduan.

Target dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan kepada anak Taman Kanak-kanak adalah diharapkan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan dari diri mereka. Sehingga diharapkan akan muncul suatu dampak positif yang berkembang meliputi fisik, akal pikiran, akhlak, perasaan kejiwaan, estetika, dan kemampuan sosialisasinya diwarnai dengan nilai-nilai keagamaan.

Petunjuk Penggunaan Instrumen Penilaian Pengembangan Nilai-nilai Keagamaan Anak Taman Kanak-kanak

Alat penilaian yang digunakan untuk menilai bidang pengembangan nilai-nilai agama adalah sebagai berikut: pengamatan (observasi) dan pencatatan anekdot (anecdotal record), penugasan melalui tes perbuatan, pertanyaan lisan dan menceritakan kembali. Hal-hal yang dapat dicatat guru sebagai bahan penilaian adalah: anak-anak yang belum dapat menyelesaikan tugas dan anak-anak yang dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, kebiasaan/perilaku anak yang belum sesuai dengan yang diharapkan dan kejadian-kejadian penting yang terjadi pada hari penulisan pelaporan hasil penilaian pada laporan perkembangan anak.

Sebelum uraian (deskripsi), terlebih dahulu dilaporkan perkembangan anak secara umum untuk tiap-tiap program pengembangan. Untuk laporan secara lisan dapat dilaksanakan dengan bertatap muka dan mengadakan hubungan atau informasi timbal balik antara pihak AUD dan orang tua/wali dari si anak..

Sejak jaman dahulu, anak-anak – manusia dan binatang senantiasa bermain. Pada dinding-dinding kuil dan kuburan orang-orang Mesir kuno ditemukan relief-relief yang menggambarkan anak-anak sedang bermain. Menurut sebagian para ahli, bola yang terbuat dari kain atau kulit-kulit binatang merupakan salah satu alat bermain yang tertua. Demikian juga “gasing”, yang disebut oleh filosof Plato dalam bukunya Republic , dan dijadikan sebagai simbol kehidupan oleh salah seorang penyair Romawi. “Hidup kita ini, “ katanya, “bagaikan gasing. Ia ditarik dengan tali namun tetap berputar dan menari”.

Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius, namun mengasyikan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan, bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak adalah pembangun teori yang aktif (theory builder). Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, di mana anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemauan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya untuk belajar. (Agustin, 2005).

Para ahli memiliki keragaman pandangan tentang bentuk-bentuk pembelajaran anak usia dini. Pandangan dengan berbagai latar belakang filosofisnya tersebut banyak disebut dengan istilah model pembelajaran. Apakah model ? Model secara sederhana adalah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Model didefinisikan sebagai “a

replica of the phenomena it attempts to explain" (Runyon, dalam Rakhmat, 1988:59). Jadi dalam kegiatan pembelajaran model dapat dimaknai sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk, pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Adapun model-model pembelajaran anak usia dini dapat didefinisikan sebagai serangkaian pola, bentuk, kegiatan ataupun cara pandang kelompok tertentu terhadap kegiatan belajar anak usia dini.

C. Ruang lingkup penilaian pengembangan moral dan nilai nilai agama pada AUD

Pelaksanaan Pendidikan anak usia dini membutuhkan suatu penilaian untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pendidikan bagin anak usia dini. Dalam proses penilaian terhadap anak usia dini, terdapat beberapa prinsip:

1. .Mendidik Proses dan hasil penilaian perkembangan harus mampu memberikan sumbangan positif pada peningkatan pencapaian perkembangan peserta didik. Artinya, pendidikan anak usia dini harus mampu memberikan sumbangan perkembangan positif bagi anak
2. .Sistematis Perkembangan anak berlangsung secara sistematis, artinya bahwa perkembangan itu berlangsung mengikuti pola tertentu yang terjadi secara teratur. Sehingga penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan tahap-tahap yang ada agar penilaian yang dilakukan mencapai hasil yang efektif.
3. Berkesinambungan Penilaian pencapaian perkembangan peserta didik harus dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Artinya penilaian yang dilakukan mulai dari tahap pertama sampai tahap terakhir memiliki hubungan yang saling terkait.

4. menyeluruh Penilaian yang dilakukan harus mencakup semua aspek yang meliputi nilai, agama, moral, kognitif, motorik, bahasa serta sosial-emosional. Penilaian bagi pendidikan anak usia dini tidak cukup hanya
5. Objektif dan adil Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
6. Terpadu Penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pembelajaran dan hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut.
7. Akuntabel Penilaian harus dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
8. Terbuka Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
9. penilaian harus mengakui perbedaan individual anak baik kemampuan maupun tipe belajarnya,

BAB 9

85 Membangun Karakter anak yang Berbudi Mulia ,Cerdas dan Berprestasi

Ada 5 hal yang diperlukan orang tua untuk membangun dan menumbuhkan Budi pekerti,karakter dan moralitas anak, antara lain:

1.Peran Orang Tua Membangun pendidikan Karakter Anak.

Anak adalah bagian dari keluarga ,oleh karena itu tugas dan tanggung jawab untuk mendidik ,mengasuh, membina dan membangun budi pekerti serta karakter tidak bisa dibebankan kepada ibu saja. Peran kedua orang tua sangat penting. Ayah merupakan figure yang akan menjadi role model bagi perkembangan dan pertumbuhan karakter anak. Kehadiran ayah di depan anak ,memiliki kontribusi yang sangat signifikan.Ayah merupakan tokoh identifikasi anak ,sementara anak menjadikan pribadi ayah sebagai tolok ukur atau perbandingan bagi prilakunya sendiri.Tentu ketidakhadiran ayah didepan anak akan mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh berbagai pengalaman yang mempengaruhi masa depannya.

Untuk membentuk karakter, dan kepribadian anak yang sholeh,dibutuhkan pendidikan yang terarah.Pendidikan yang dilandasi oleh agama .Pendidikan agama ,budi pekerti,dan pendidikan moral sangat perlu ditanamkan anak sejak kecil.

Mengapa anak perlu diperkenalkan dan dibelajarkan pada sikap sikap terpuji? Agar anak memiliki pedoman yang kuat dalam hidupnya kelak.Daniel Goleman dalam bukunya Emotional Intelegent (1996),menyatakan bahwa kesuksesan anak tidak bergantung pada IQ (Intelegent Quotient). Menurutnya keberhasilan dan kesuksesan hidup 80% ditentukan oleh EQ (

Emosional Quotient) dan SQ (spiritual Quotient) dan maksimum 20% dipengaruhi oleh IQ (Intelektual Quotient)

Berkaitan dengan keberhasilan hidup anak dimasa depannya, sosok orang tua (Ayah dan Ibu) harus berkontribusi yang positif. Garis penuntun saja tidak cukup, maka perlu juga adanya proses latihan melakukan sikap seperti dalam garis penuntun. Inilah yang disebut proses pembelajaran anak. Proses ini akan bermakna dan bermanfaat jika pembelajaran itu dimulai dan dilakukan sejak anak usia dini. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan sikap positif dalam perilaku keseharian anak.

Ada Beberapa perilaku orang tua yang harus dihindari dalam mendidik, mengasuh dan mengajari anak antara lain:

Perkataan buruk, cacian, makian, dan umpatan tidak baik bagi perkembangan mental, dan kepribadian anak. Ucapan ibu dianggap sangat bertuah, bahkan dianggap juga sebagai doa. Kalau yang diucapkan seorang ibu adalah ucapan yang berisi makian dan umpatan, maka akan membuat anak menjadi anak yang rendah, merasa tidak berarti dan minder. Hal tersebut akan merugikan orang tua sendiri. Seperti yang banyak diucapkan oleh banyak orang tua (ibu). "bodoh sekali kamu, begitu saja tidak bisa". "dasar kamu anak bandel, nakal, tolol". "aduh kamu kok pemalu amat sih" itu contoh ucapan buruk yang bisa membawa dampak lebih buruk terhadap anak.

Anak yang mendapat predikat bodoh, dan diperlakukan seperti anak bodoh, cenderung tidak akan mendapat tugas dan pekerjaan yang menantang dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, maka anak-anak berfikir, ah.. pasti saya tidak bisa, percuma aku mengerjakan, dan sebagainya. Maka yang terjadi adalah anak tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat, rapuh dan mudah berputus asa. Dan pada akhirnya anak akan berlaku sesuai dengan predikat yang melekat pada dirinya.

Agresi Psikologis yaitu sikap dan perilaku orang tua yang cenderung mengancam dan membahayakan terhadap anak dalam bentuk ancaman, tekanan, perbuatan kasar orang tua terhadap anak. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa tindakan agresi psikologis justru akan membuat anak sulit beradaptasi pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. Bahkan cenderung berperangai buruk seperti kurang percaya diri, pemberontak dan mudah putus asa. Dan yang mengawatirkan jika perilaku tersebut akan dibawa ketika dewasa, dan akan melakukan hal yang sama pada orang lain

Pertengkaran orang tua yang dilakukan di depan anak akan membuat anak mengalami trauma kejiwaan yang mendalam, bahkan mampu memporak porandakan kehidupan emosi mereka yang terdalam. Dalam pikiran mereka akan terlintas “ kalau ayah dan ibu bertengkar semacam itu, lantas siapa yang akan menyayangi kita?”

Anak harus belajar menerima kenyataan bahwa orang dewasa (Orang tua) bukanlah malaikat yang selalu bersikap manis, tetapi juga figur yang bisa kehilangan kontrol dan dapat menyulut kebencian terhadap pasangan hidupnya. Oleh karena itu diharapkan orang tua tidak membiasakan marah dengan meledak-ledak dengan kemarahan, juga jangan membiasakan diri untuk mendiamkan tanpa saling tegur sapa bila sedang menghadapi masalah.

Menyayangi anak tidak berarti membiarkan anak berbuat sesuka hatinya tanpa ada kontrol diri bahwa perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah, dilarang atau tidak. Jika kegiatan kegiatan yang dilakukan anak tanpa ada batasan dan bebas berbuat, maka dampak jangka panjangnya anak tidak memiliki pola pikir yang terprogram dengan baik. Anak kehilangan sikap dan pribadi yang disiplin, taat asas, tertib dan menjunjung tinggi peraturan yang ada dirumah, disekolah di lingkungan dan dimanapun ia berada.

Menjadi orang tua tidak berarti harus diam dan tidak berbuat sesuatu jika anaknya melakukan perbuatan yang salah dan melanggar aturan. Orang tua harus tetap waspada dan mengawasi setiap gerak gerik anaknya. Jangan sesekali memandang remeh jika anaknya memiliki kreasi dan senang dengan hal-hal yang bisa membangun daya kreatifitas mereka seperti di bidang seni, olah raga dan ketrampilan yang lain. Orang tua harus terlibat dalam kegiatan anak yang mampu menguji ketajaman berfikir, keberanian dan daya kreatifitas anak. Karena pada dasarnya anak memiliki bakat, potensi atau kemampuan yang berbeda-beda, jika potensi tersebut bisa digali dan dikembangkan, maka anak akan tumbuh secara sehat, kreatif dan penuh jiwa inovatif.

2. Menumbuhkan Keyakinan dan Kepercayaan Diri Anak.

Keyakinan yang dimaksud adalah Keyakinan dasar anak sebelum menerima bentuk keyakinan dari lingkungan sekitarnya. ¹⁰⁶ Keyakinan dasar ini berperan sebagai pondasi tumbuh kembangnya sikap prilaku dan perbuatan mereka dalam kegiatan kesehariannya. Jika keyakinan sudah tertanam kuat pada jiwa dan sanubarinya, maka tidak akan menjadi anak yang mudah terbawa arus yang tidak baik. Mudah dipengaruhi oleh pengaruh negative, dan tetap kokoh kuat ditengah arus modernisasi dan globalisasi. Orang tua perlu mengajarkan dan membelajarkan keyakinan pada anak sejak usia dini. Untuk menumbuhkan keyakinan pada anak diperlukan.

- a. pengajaran Ketuhanan
- b. Pengajaran Agama
- c. pengajaran peribadatan
- d. pengajaran Keimanan
- e. pengajaran nilai-nilai moral.

Mengajarkan Ketuhanan sangat penting bagi orang tua kepada anaknya. Pengenalan dan pengertian tentang Tuhan merupakan landasan utama bagi anak dalam melakukan kegiatannya. Tentu orang tua harus bijak dalam mengenalkan dan memahami Tuhan kepada anaknya. Pengetahuan tentang Tuhan dari orang tua selanjutnya akan diperkaya bagi anak dengan pengalaman dan penghayatan sendiri. Pada umumnya arah pandangan anak tentang Tuhan lebih tertuju kepada ayah. (Alex Sabrur, 1986). Tanamkan pada pemahaman anak bahwa Tuhan adalah Sang Kholik (Sang Pencipta). Serta tunjukkan sifat-sifat Tuhan yang Mulia, Yang Agung, Yang Besar, sifat-sifat yang tidak dimiliki makhluk ciptaan-Nya. Tanamkan bahwa Tuhan Mencipta segala yang ada. Fenomena alam adalah bukti kebesaran dan KeAgungannya. Dengan demikian anak akan mudah memahami bahwa segala yang ada dan tercipta hanyalah ciptaan dan ada saatnya terjadi kehancuran dan kebinasaan.

Pengajaran dan pendidikan agama seharusnya dilakukan oleh orang tua sendiri dan pengajaran agama yang paling tepat bagi anak adalah dengan pemberian contoh. Pendidikan dan pengajaran agama yang baik bisa membantu anak dalam mengenal batas-batas nilai dan norma. Pendidikan agama akan menjadi pondasi yang kuat bagi anak, dan menjadi bagian dari cara berfikir dan bersikap dalam hidupnya. Dalam agama ditemukan nilai-nilai luhur; perasaan cinta kepada sang pencipta, perasaan cinta pada sesama dan perasaan cinta sesama makhluk-Nya. Agama yang ditanamkan pada jiwa anak alam sejak usia dini akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadiannya. Dan selanjutnya agama akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul dari dirinya.

Mengajak anak kecil dalam berperilaku ibadah sangat bermakna dan bermanfaat bagi anak. Anak melihat, mengenal dan merasakan secara langsung tampilan perilaku ibadah orang tuanya dan orang lain diluar

dirinya.⁵⁶ Hal ini akan memperkuat pengalaman pribadinya dalam hal peribadatan. Jika masih kecil sudah diperkenalkan bentuk peribadatan melalui penyaksian langsung, maka akan lebih mendorong kuat tumbuhnya akhlak dan kepribadian anak.

Secara alami anak memang bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap kesadarannya. Namun pendidikan dari guru dan orang tua sangatlah penting untuk meningkatkan daya penalaran moral bagi anak. Untuk itulah pendidikan moral sangat diperlukan sampai anak dewasa. Sejak kecil anak harus dikenalkan dengan pentingnya mengenal orang lain. Bahkan harus mengenal kelebihan dan kekurangannya. Anak kecil akan bertindak sesuai dengan kehendaknya, artinya belum bertindak sesuai dengan pemahaman akan nilai-nilai moral. Ketika anak sedang beranjak dewasa akan melakukan perilaku moral berdasar pada pengertian dan pemahaman tentang moral. Kohlberg menyebut fase ini sebagai fase "Moralitas Konvensional", artinya sudah mampu mengenal dan memahami nilai baik dan buruk. Ini terus berkembang hingga muncul pemahaman bahwa orang tua, guru dan orang dewasa tertentu adalah otoritas dalam masyarakat dan peraturan yang disepakati harus dijalankan dan dihormati. Salah satu bentuk keberhasilan mengajarkan moral anak adalah menciptakan lingkungan yang tertib dan teratur. Artinya ketertiban dan keteraturan di lingkungan menjadi sesuatu yang terus diwujudkan. Keteraturan lingkungan keluarga, lingkungan teman, lingkungan masyarakat, dan lingkungan dimana ia berada. Dari sinilah akan mudah ditumbuhkan dan dikembangkan tentang konsep hak milik, kasih sayang terhadap sesama, sopan-santun, saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dan bekerja sama, dan sikap yang positif lainnya.

3. Membentuk Kepribadian Anak

Ada anggapan sebagian orang bahwa setiap anak yang lahir telah membawa sifat dan karakter nya sendiri sejak dari kandungan. Pendapat ini seolah mengenyampingkan bahwa tumbuh kembangnya karakter dan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya; lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sosial lain seperti sekolah. Dalam teori tabularasanya John Lock berpendapat bahwa anak diibaratkan keras putih tak berwarna, kitalah (orang Tua) yang memberi goresan tulisan dan lu kisan sehingga tergambar sesuatu yang kita harapkan. Pendapat ini banyak dipakai oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak akan meniru dan mencontoh sikap perilaku yang ada disekitarnya. Oleh karenanya anak tidak boleh dibiarkan dan harus dididik, dibina dan di arahkan kepada sikap moral yang baik. Goresan – goresan yang digambarkan oleh John Lock, diarahkan untuk membentuk pribadi anak sesuai dengan norma, agama dan budaya masyarakat.

Beberapa sikap yang ditanamkan pada diri anak, antara lain ; kejujuran, keberanian, kesabaran, kesederhanaan, berfikir lurus, tanggung jawab, disiplin dan semangat juang. Itulah sifat yang dibutuhkan anak untuk berjuang meraih masa depan yang lebih gemilang.

Kejujuran adalah sifat yang sangat terpuji. dan kejujuran tidak datang dengan sendirinya. kejujuran bisa tumbuh dan berkembang apabila dilatih dan dibiasakan setiap hari. menanamkan sifat ini tidak mudah dan tidak hanya diperkenalkan secara teori kepada anak. Orang tua harus memformatnya dengan baik sehingga anak mampu membiasakan dan mampu mengedepankan nilai kejujuran itu dalam langkah hidupnya. tanamkan pada anak , kejujuran akan melahirkan kemenangan dan kebahagiaan, sedang kebohongan akan membawa dampak yang merugikan dan menyesatkan. Pembelajaran nilai kejujuran bisa dilakukan dimana saja, di rumah di lingkungan dan di sekolah.

56 Mengajarkan sikap keberanian pada anak pada dasarnya adalah menanamkan pengertian, pemahaman dan sikap mental berani. Adapun menanamkan sifat berani pada anak bisa dilakukan dengan memberi contoh tokoh-tokoh dunia yang gagah berani dalam perjuangannya serta mengajak anak melihat langsung pertunjukan dan merasakan langsung.

Langkah awal anak membiasakan sabar adalah dengan tidak memanjakan anak, tidak harus setiap permintaan anak dituruti. Tentu hanya permintaan anak yang baik dan positif yang dituruti. Sebagai orang tua diperlukan sikap tegas, bisa menolaknya ketika anak meminta sesuatu yang tidak baik. Kembangkan sifat sabar pada anak agar lebih mantab dalam jiwanya. Sifat sabar yang tertanam pada diri anak akan melahirkan sifat-sifat yang mulia tidak mudah putus asa, tidak mudah iri hati, menerima sesuatu dengan iklas, anak lebih dewasa dan bertanggung jawab.

Bagaimana cara menanamkan sifat sederhana pada anak? Biasakan anak hidup sederhana dalam keluarga. Hal yang utama adalah member contoh. Jangan dibiasakan anak dengan pakaian yang mewah, makan makanan yang mahal, sering mengajak mereka ke tetangga dan orang lain yang tidak mampu, membiarkan anak bermain dan berinteraksi dengan temannya yang kurang mampu. Selain menanamkan sifat sederhana, juga akan membawa anak kepada rasa solidaritas dan kesetiakawanan yang kuat.

Cara yang lebih mudah mengajarkan anak berpikir lurus adalah dengan membiasakan anak menggunakan nalar dan logika berfikir, mengenalkan hukum sebab akibat, dan membiasakan anak untuk melihat dan mengamati secara seksama. Seperti mengamati seekor gajah dari berbagai sudut. Sehingga anak memiliki pengertian dan pemahaman yang utuh, tidak sepotong-sepotong. Langkah selanjutnya adalah dengan mengajak berdiskusi anak. Anak dibiasakan untuk lebih terbuka dihadapan

keluarga, terhadap ayah, ibu, dan saudara. Dengan mengajak berdiskusi, anak akan terbiasa menggunakan penalarannya untuk berfikir lurus dan luas.

Pendidikan dan pengajaran tanggung jawab pada dasarnya bisa dilakukan sejak anak usia dini. Untuk menanamkan orang tua bisa dengan member tugas dan pekerjaan yang mampu dilakukan seperti memberi makan kucing atau hewan kesayangannya, merapikan tempat tidur, menyapu halaman dan lantai rumah, merapikan buku dan sebagainya. Pekerjaan itu bisa dilakukan secara mandiri atau bersama orang tua. Tentu harapannya bukan sekedar selesai dan tuntas pekerjaannya, tetapi membiasakan anak memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu dibutuhkan suasana yang menyenangkan, nyaman dan menghindari sikap yang membuat anak menjadi malas dan tidak suka. Karena mengajari tanggung jawab anak akan lebih mudah jika anak dilibatkan langsung dalam pekerjaan.

Mengajarkan nilai-nilai dan semangat juang kepada anak tidak bisa dilepaskan dari kecerdasan, kebiasaan, pendidikan dan budaya yang berkembang. Menanamkan semangat juang tentunya menyangkut tindakan apa saja yang baik yang bisa digunakan untuk menghadapi tantangan, semangat juang harus dihidupkan, dipupuk dan dikembangkan sesuai dengan harapan. Begitu besarnya sikap ini bisa mendorong anak meraih kesuksesan. Maka sebaliknya jangan dibiarkan anak tumbuh mental yang rendah seperti, mudah mengeluh, berputus asa, berkeluh kesah dan minder.

4. Menjunjung Norma dalam Pergaulan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang keberadaannya memerlukan dan diperlukan orang lain. Dalam hubungannya dengan sesama manusia, dan untuk mencukupi kebutuhannya, dibutuhkan rasa kasih sayang, toleransi, pengorbanan, dan rasa penghormatan. Rasa kasih sayang, toleransi, pengorbanan dan rasa penghormatan, penghormatan tidak

terwujud apabila tidak diperkenalkan dan dibiasakan. Dan pengenalan seta pembiasaan itu akan lebih efektif pada saat masih usia dini. Ada lima sasaran bentuk penghormatan yang harus diperkenalkan dan dibiasakan pada anak, yaitu;

- a. Penghormatan pada Orang Tua
- b. Penghormatan kepada Guru
- c. Penghormatan pada saudara tua
- d. Penghormatan kepada tetangga
- e. Penghormatan kepada tamu.

Penghormatan anak kepada orang tua, adalah wujud baktinya anak kepada orang tua. Berbakti adalah bentuk ungkapan perasaan hormat dan menjunjung tinggi (memuliakan) orang tua. menjaga tutur kata, sikap dan perbuatan. Sebagai orang tua tentu punya rasa tanggung jawab yang besar untuk menanamkan rasa hormat ini kepada anaknya. Selain juga bertanggung jawab terwujudnya keluarga yang aman, damai, nyaman, tentram, yang diliputi rasa kasih sayang. Anak yang mendapat pembelajaran dan pendidikan rasa hormat kepada orang tua sejak kecil, tidak akan mudah berlaku sewenang-wenang kepada orang tua ketika kedua orang tua sudah usia lanjut. Dan terus mengalir rasa kasih sayang kepada keduanya.

Guru adalah insan pemberi ilmu. Seorang guru adalah penerang sebuah bangsa dan pembangun dasar budaya bangsa. Oleh karenanya sangat perlu mengenalkan dan menanamkan rasa hormat anak kepada guru. Selain itu guru juga sebagai penyambung dan pembaharu jaman, penyampai kebijakan, pemberi suri tauladan dan pembimbing setiap generasi. tugas orang tua adalah menanamkan rasa hormat anak kepada

guru dengan cara antara lain;bersilaturahmi kepada para gurunya dan selalu mengenang jasa-jasanya.

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita.Se hingga dengan tetanggalah seseorang banyak bersama dan saling berinteraksi. Orang tua berkewajiban mengenalkan rasa hormat anak kepada tetangga.menanamkan rasa senang bergaul,bertindak sopan dan berperilaku baik dengan tetangga.menanamkan pada anak bahwa menghormati tetangga sama halnya dengan menghormati orang tua dan menghormati keluarganya.

Ada 5 hal yang ¹¹⁴ harus diajarkan orang tua kepada anak dalam hal menghormati tamu,antara lain;

1. Menemui tamu dengan sikap yang baik dan sopan
2. .Memberi hidangan apabila ada persiapan
3. Apabila tamu sudah selesai urusanya dan berpamitan tidak boleh dihalang-halangi
4. Mengantarkan tamu sampai halaman rumah
5. Meminta maaf apabila dalam menerimanya dan memberi hidangan ada kekuranganya.

Ada beberapa cara mengenalkan dan membiasakan agar anak bisa menghormati tamu,yaitu

Anak dilibatkan dalam melayani tamu; mulai membukakan pintu ,menyiapkan tempat duduk dan menghidangkan makanan,serta mengantar tamu jika sudah selesai urusannya. Tentu harus didampingi orang tua.Demikian juga ketika anak diajak bertamu ke rumah orang lain ,harus diperhatikan aturan,adab dan tata karma.Diantara adab dan tata karma bertamu antara lain;

- a. Mintalah ijin dan memberi salam ketika hendak masuk rumah

- 119
- b. Duduk di tempat yang sudah disediakan dan duduk di kursi yang paling dekat dengan pintu
 - c. .Bercaralah sesuai dengan keperluan dan menjauhkan dari pembicaraan yang tidak bermanfaat
 - d. Berbagi pembicaraan dengan tuan rumah agar suasana menjadi lebih akrab
 - e. Jangan mengambil makanan dan minuman sebelum dipersilahkan
 - f. Menunjukkan rasa hormat dan respek kepada tuan rumah
 - g. Bertamu sesuai dengan keperluannya tidak perlu berlama lama.
 - h. Mencari waktu yang tepat untuk bertamu.
 - i. Minta maaf jika terdapat tutur kata ,sikap dan perbuatan yang tidak baik
 - j. Berpamitan dengan sopan dan menunjukkan rasa kekeluargaan.

Demikian itulah cara ,dan adab dalam bertamu yang harus dikenalkan, dimengerti dan difahami anak .

5..Membangun Kemuliaan Diri.

Sikap diri seseorang yang bersandar pada norma,hukum dan adab pergaulan yang baik akan dikatakan mulia ,sebaliknya seseorang yang tidak mengindahkan norma,hukum dan adab pergaulan dikatakan tercela.Sikap yang memandang orang lain seperti bagian dari diri sendiri merupakan pengejawantahan sikap mulia.Untuk mengimplementasikan sikap tersebut,diperlukan sikap saling menjaga keutuhan dan selalu membangun keeratan dan rasa persaudaraan sesama.Menjaga tindakan dan prilaku agar orang lain tidak menderita adalah sikap yang mulia.

Ada lima sikap orang tua kepada anaknya agar mampu memuliakan dirinya,anantara lain;

1.Menjaga kesopanan

2. Menumbuhkan rasa keadilan
3. Memperkuat rasa toleransi
4. Mampu menahan sikap marah dan emosional
5. Selalu membiasakan diri dengan mendahulukan yang kanan.

Nilai kesopanan sering digunakan sebagai tolok ukur kemuliaan dan kualitas seseorang. Dan penilaian masyarakat terhadap seseorang segi kesopanan mendapat porsi yang besar. Sebagai fondasi dasar sikap ini adalah tumbuhnya rasa kasih sayang dan perhatian sesama. Dalam sikap sopan santun ada pihak yang menghormati dan dihormati. Hukum adat kebiasaan ditengah masyarakat pihak yang haus menghormati adalah mereka yang berada di pihak yang rendah (bawah atau kecil) sedang pihak yang dihormati mereka yang berada di pihak yang atas atau tinggi.

Mengajarkan nilai kesopanan pada anak, diawali dengan menyampaikan konsep nilai sekaligus member keteladanan dari orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari banyak nilai –nilai kesopanan yang melekat pada perilaku seseorang, Prinsip utama mengajarkan dan mengenalkan nilai kesopanan pada anak adalah dengan memberi latihan, nasehat dan terus memberi motivasi agar anak terus bersemangat melakukan hal-hal yang baik, yang mulia dan penuh nilai kesopanan.

Adil adalah sikap yang tidak semena mena terhadap diri sendiri dan orang lain. Adil juga diartikan sebagai sikap yang tidak melampaui batas yang seharusnya. Apabila keadilan menjadi dasar dan pedoman dalam masyarakat, maka seseorang akan terhindar dari kecemasan budi, terhindar dari sikap penindasan terhindar dari penganiayaan. Sikap adil dapat diwujudkan melalui tiga bentuk yaitu; adil dalam pikiran, adil dalam ucapan dan adil dalam perbuatan. Adil dalam pikiran dimaksudkan pikiran tidak memikirkan hal hal yang sia-sia, banyak mengangan-angan, menghayal dan

berpikir sesuatu yang jauh dari kehidupan seseorang. Adil dalam perkataan maksudnya adalah mengatur ucapan dan perkataan yang tidak berguna, perkataan yang mengandung ungkapan kebencian, permusuhan, dan merendahkan harkat dan martabat seseorang. Adil dalam perbuatan maksudnya ¹³⁸ bertindak sesuai dengan norma dan adat yang berlaku di masyarakat

¹⁴⁷ Manusia tidak mungkin hidup tanpa orang lain, keberadaan orang lain dalam hidupnya diperlukan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari sinilah diperlukan sikap saling membutuhkan, maka diperlukan rasa saling tenggang rasa atau toleransi.

Toleransi bisa diartikan membiarkan orang lain untuk memenuhi haknya dan menunaikan kewajibannya, sepanjang tidak mengganggu hak orang lain.

Bagaimanakah mengajarkan sikap toleransi kepada anak? Kuncinya ialah sejak kecil anak harus diperkenalkan dan dibiasakan ¹⁴⁵ melakukan hal-hal yang bernilai toleransi. Jauhkan anak dari hal-hal yang berbau kekerasan, ciptakan suasana keluarga yang harmonis, saling menghargai dan menerima perbedaan. Pembelajaran melakukan tindakan toleransi terus dibiasakan sehingga menjadi sikap kesehariannya.

Marah adalah sifat manusia yang buruk dan tercela. Dalam masyarakat sifat marah disamakan dengan sifat murka. Orang yang senang marah biasanya dilakukan oleh orang yang tidak bisa menyelesaikan masalah, orang yang tidak mampu menggunakan akal sehat dan orang yang diliputi rasa takut gagal.

³⁴ Ada tiga hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam pengajarannya terhadap anak, yaitu

1. Memberikan contoh dan keteladanan dari lingkungan terutama lingkungan keluarga.

2. Memberi pengertian akan dampak baik buruknya sifat marah pada anak.
3. Memberi kesempatan anak untuk merasakan dan menilai, mengevaluasi dan menerapkan cara menahan marah.

Apabila sejak kecil anak dibiasakan menahan marah dan emosi yang berlebihan, maka pada dasarnya orang tua telah menanamkan benih nilai-nilai kebaikan pada anak. Sehingga anak akan bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini menjadi bekal bagi kehidupannya kelak ketika dewasa.

Membiasakan anak melakukan pekerjaan dengan tangan kanan, dan memulai pekerjaan dengan mendahulukan yang bagian kanan, berarti anak sudah belajar untuk menanamkan kebaikan. Pekerjaan yang baik, luhur dan mulia, pada umumnya dimulai dari yang sebelah kanan. Sebaiknya pekerjaan yang buruk dimulai dari mendahulukan bagian sebelah kiri, seperti ketika masuk kamar kecil mendahulukan kaki sebelah kiri, membersihkan kotoran mendahulukan dengan menggunakan tangan kiri. Hal ini kelihatan sederhana tetapi akan berakibat baik dalam jangka panjangnya. Untuk menanamkan kebiasaan ini anak harus ditegur jika menggunakan tangan atau kaki sebelah kiri. Dan sebagai orang tua harus terus mengawasi tingkah laku anaknya, agar anaknya terbiasa dengan sesuatu yang baik, mulia dan luhur. Itulah pentingnya membiasakan menggunakan bagian kanan terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- ⁷⁷ Anis Matta, Muhammad. 2002. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al I'tishom.
- Alex Sobur, 1991, *Anak Masa Depan*, Bandung, Angkasa
- ¹⁰¹ Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teknik*, Jakarta, Rhineka Cipta
- ³⁴ Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- ⁸¹ Budimansyah, Dasim. 2003. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Ekonomi*. Bandung: Genesindo
- Bertens, K. *Metode Belajar Untuk Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta. 2005.
- Cheppy Hari Cahyono, 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*, Semarang. IKIP Semarang Press.
- Chabib, Thoha., 1996, *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hal. 110.
- ⁹² Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (Kartini Kartono, Trans.). Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta : UNY Press
- Djakiri, Kosasih. (1996). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Depdikbud.
- Dalmeri. 2014. *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, *Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo*, Volume 14, Nomor 14 (Juni 2014), 278. (54).

- Djohar, 2011. Strategi Revitalisasi Karakter Bangsa dan Kontribusinya dalam Pembangunan, Paper diselenggarakan di Seminar Nasional yang diselenggarakan UAD Yogyakarta.
- Douglas P. Superka, dkk. 1976. *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*, Colorado: Social Science Education Consortium Inc.,
- Dwi Siswoyo dkk, 2011, Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, UNY Press
- Elias, J. L. 1989. *Moral Education: Secular and Religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Fraenkel, J.R. 1977. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Goleman, Daniel, 1996, *Emotional Intellegence*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of moral education: an appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta.
- Hidayat, Otib Satibi, 2006, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai Nilai agama*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Huitt, W, 2004. *Moral and Character Development (online)*, <http://Chiron.valdosta.edu/whuitt/col/morchr.html>
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Lickona, T, 2013, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, NewYork, Bantam Book.

- ⁷⁵ Linda & Eyre, Richard. 1995. Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak. (Terjemahan Alex Trikantjono Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Musfiroh, Tadkiroatun, 2005. Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan, Jakarta, Depdiknas
- Olds Felman Papalia, 2009, Perkembangan Manusia, Terjemahan Edisi Kesepuluh Buku 1, Jakarta, Salemba Humanika.
- Poerwadarminta, 1983. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta
- ⁷⁴ Park, N. 2004. Character Strength And Positive Youth Development, The Annals of the American Academy of Political and Social, Science, 591
- ¹¹² Raths, L.E., Harmin, M. & Simon, S.B., 1978. Values and teaching: working with values in the classroom. Second Edition. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Santrock, Jhon W, 2011. Masa Perkembangan Anak. Salemba Humanika : Jakarta
- ¹³⁴ Satrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Siti Aisyah, dkk, 2009, Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Superka, D.P., Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. 1976. Values education sourcebook. Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- Siti Aisyah dkk. (2007) *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satibi H. O. (2008). Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Pustaka
- Toto Tasmara, 2001, Kecerdasan Rohaniah, Jakarta, Gema Insani Press
- Thomas Lickona, 1991, Educating for Character, Newyork, Bantam

Wantah, Maria J. (2005) *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan an Ketenagaan Perguruan

104
Ward, A. W. 2010. *Tips Pembelajaran Efektif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Pengembangan Nilai Agama dan Moral

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	arifin11081990.blogspot.com Internet Source	2%
2	remajahebatindonesia.blogspot.com Internet Source	1%
3	xiips1.wordpress.com Internet Source	1%
4	pend-antropologi09.blogspot.com Internet Source	<1%
5	www.scribd.com Internet Source	<1%
6	lifestyle.kompas.com Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
8	pt.scribd.com Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%

10	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
11	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
12	sriynti.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Student Paper	<1 %
15	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
16	danielmandala.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	Submitted to Open University Malaysia Student Paper	<1 %
18	zaenudinrefo.blogspot.com Internet Source	<1 %
19	kelasips.com Internet Source	<1 %
20	indonesiasenyum.wordpress.com Internet Source	<1 %

21	santikaeducation.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
23	daarelhasanah.com Internet Source	<1 %
24	id.scribd.com Internet Source	<1 %
25	blog.uad.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
27	flashcompugraphics.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	rosdayantilia.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
30	bbawor.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	Submitted to Padjadjaran University Student Paper	<1 %
32	Ratna Handayati, Mugi Harsono. "Implementasi Sumber Daya Manusia Melalui	<1 %

Peran Work Ethic: Attitude Dan Character", Jurnal Sains Sosio Humaniora, 2021

Publication

33

definisimu.blogspot.com

Internet Source

<1 %

34

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

35

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

36

srihayustkip.blogspot.com

Internet Source

<1 %

37

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

38

Luthfatun Nisa, Wuri Wuryandani.

"Perancangan Buku Cerita Pop-up Berbasis Karakter untuk Menanamkan Karakter Peduli Sosial Anak Usia Dini", Pedagogia : Jurnal Pendidikan, 2018

Publication

<1 %

39

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

40

itsdhonal.blogspot.com

Internet Source

<1 %

41

Anip Febtriko. "PEMAKAIAN MOBILE ROBOT DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-

<1 %

KANAK", Rabbit : Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Univrab, 2017

Publication

42 motivasi.kusukses.blogspot.com <1 %
Internet Source

43 piiii17.blogspot.com <1 %
Internet Source

44 Wage Ummami, Dedi Wandra, Nurhizrah Gistituati, Sufyarma Marsidin. "Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2021 <1 %
Publication

45 Kusnilawati Kusnilawati, Mohammad Fauziddin, Astuti Astuti. "Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami", Aulad : Journal on Early Childhood, 2018 <1 %
Publication

46 dilihatya.com <1 %
Internet Source

47 lib.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

48 www.jurnal.fkip.uns.ac.id <1 %
Internet Source

49	idoc.pub Internet Source	<1 %
50	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
51	www.alfalahsby.com Internet Source	<1 %
52	Geni Purbatini. "Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Drama Berbahasa Jawa dengan Model CTL Berbantuan Media Audiovisual", <i>Cakrawala: Jurnal Pendidikan</i> , 2017 Publication	<1 %
53	Saadah Erliani. "Hakikat Isi/Materi Pendidikan Islam", <i>Lentera: Jurnal Pendidikan</i> , 2019 Publication	<1 %
54	Muhammad Anwar Rube'i, Rohani Rohani. "Persepsi Dosen Terhadap Penerapan Prinsip-Prinsip Demokrasi Dalam Pemilihan Ketua dan Sekretaris Prodi pada Fakultas IPPS IKIP PGRI Pontianak", <i>Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial</i> , 2018 Publication	<1 %
55	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
56	nuryanibintidwiharto.blogspot.com Internet Source	<1 %

57

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

58

Benny Prasetya, Saifuddin Saifuddin.
"Internalisasi Pendidikan Karakter dalam
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Al-
TA'DIB, 2020

Publication

<1 %

59

Submitted to Kookmin University

Student Paper

<1 %

60

Abd Haris. "PENDIDIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI
MODAL PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
MADRASAH DINIYAH", Al-Ulum : Jurnal
Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman, 2017

Publication

<1 %

61

Agus Hermawan. "MENELADANI NILAI
AJARAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM
MENDIDIK KARAKTER BANGSA DI ERA
GLOBALISAS", ATTARBIYAH, 2016

Publication

<1 %

62

Gusnarib Wahab. "METODE PEMBELAJARAN
KREATIF MELALUI ALAT PERMAINAN
EDUKATIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER
ANAK", Musawa: Journal for Gender Studies,
2020

Publication

<1 %

63

gsfaceh.com

Internet Source

<1 %

64

Ilke Janemralina Moniung. "Korelasi Pemberian Tugas Rumah Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Diploma 3 Bahasa Jepang Universitas Sam Ratulangi", *Kajian Linguistik*, 2019

Publication

<1 %

65

sitikhoirunnisa94.blogspot.com

Internet Source

<1 %

66

Ayi Dini Purwandi. "Problematika Internalisasi Pendidikan Karakter di Indonesia", *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 2019

Publication

<1 %

67

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1 %

68

docobook.com

Internet Source

<1 %

69

imasantoso73.wordpress.com

Internet Source

<1 %

70

sbkkerenabis.blogspot.com

Internet Source

<1 %

71

Nur Hamzah Hamzah, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Maulidya Ulfa. "Tontonan anak di Televisi: Paradoks dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak di Media Televisi Nasional", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2021

Publication

<1 %

72	fattakhy.blogspot.com Internet Source	<1 %
73	mohammadfadlyassagaf.wordpress.com Internet Source	<1 %
74	ses.library.usyd.edu.au Internet Source	<1 %
75	www.adjisaka.com Internet Source	<1 %
76	www.sumberilmuonline.com Internet Source	<1 %
77	Miftahul Jannah. "PERAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK UNTUK MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SISWA", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2020 Publication	<1 %
78	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
79	Submitted to Universiti Teknologi Malaysia Student Paper	<1 %
80	Submitted to University of Nottingham Student Paper	<1 %
81	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %

82	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
83	koesnandar1964.wordpress.com Internet Source	<1 %
84	Muhammad Royani. "Karakter Jujur Dalam Pembelajaran Statistik", Jurnal Pendidikan Matematika, 2014 Publication	<1 %
85	Siti Sukrillah. "Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam Qs. al-Baqarah 132-133", MUDARRISA: Journal of Islamic Education, 2015 Publication	<1 %
86	ahmadfahmi091097.wordpress.com Internet Source	<1 %
87	doku.pub Internet Source	<1 %
88	menara62.com Internet Source	<1 %
89	www.kronkosky.org Internet Source	<1 %
90	Risdoyok Risdoyok, Wedra Aprison. "Kerjasama Guru PAI dan Orang Tua dalam Menghadapi Pembelajaran Selama Covid-19", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021 Publication	<1 %

91

Usep Mudani Karim Abdullah, Abdul Azis.
"Efektifitas Strategi Pembelajaran Analisis
Nilai Terhadap Pengembangan Karakter Siswa
pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan
Islam", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,
2019

Publication

<1 %

92

ejournal.upi.edu

Internet Source

<1 %

93

20181101074charoline.wordpress.com

Internet Source

<1 %

94

Riris Eka Setiani. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan
Anak Usia Dini, 2019

Publication

<1 %

95

Siti Nurfitria, Iin Inayatul Machsunah.
"Keterkaitan Alexithymia dengan Perilaku
Agresif pada Remaja Laki-Laki", Proceedings
of The ICECRS, 2019

Publication

<1 %

96

Submitted to Universitas Terbuka

Student Paper

<1 %

97

etyprasetya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

98

ilmumanajemen.blogspot.com

Internet Source

<1 %

99

adoc.pub

Internet Source

<1 %

100

kumpulantugassekolahdankuliah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

101

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

102

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

103

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

104

repository.uksw.edu

Internet Source

<1 %

105

tr.scribd.com

Internet Source

<1 %

106

hidupfullbarokah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

107

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

<1 %

108

apbudiyono.blogspot.com

Internet Source

<1 %

109

co2.web.id

Internet Source

<1 %

110

ejournal.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

111	globalmakalah.blogspot.com Internet Source	<1 %
112	irex.org Internet Source	<1 %
113	jalandamai.org Internet Source	<1 %
114	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
115	julianasafitri.blogspot.com Internet Source	<1 %
116	psychology.uii.ac.id Internet Source	<1 %
117	repositori.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
118	www.anekapendidikan.com Internet Source	<1 %
119	www.kaskus.co.id Internet Source	<1 %
120	zadidtaqwa.blogspot.com Internet Source	<1 %
121	Achmad Fadlan, Nurmalia Kasmadi. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI", SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2019 Publication	<1 %

122	Minhaji Minhaji, Hariyanto Hariyanto. "PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEMBAGA FORMAL: Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2015 Publication	<1 %
123	Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliastri, Siti Diana Sari, Siti Hasriah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	<1 %
124	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
125	binainsanibanyumanik.wordpress.com Internet Source	<1 %
126	dwdove.com Internet Source	<1 %
127	ekonomi.kompas.com Internet Source	<1 %
128	eprints.sinus.ac.id Internet Source	<1 %
129	es.scribd.com Internet Source	<1 %

<1 %

130 hilmi.or.id
Internet Source

<1 %

131 journal.unilak.ac.id
Internet Source

<1 %

132 justwearenoegayya.blogspot.com
Internet Source

<1 %

133 k3lh-hseindonesia.blogspot.com
Internet Source

<1 %

134 rachmimaulanaputri.blogspot.com
Internet Source

<1 %

135 www.blitudik.com
Internet Source

<1 %

136 www.hewanreptil.com
Internet Source

<1 %

137 www.indonewz.com
Internet Source

<1 %

138 zombiedoc.com
Internet Source

<1 %

139 Bistari BsY. "PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR BERBASIS NILAI UNTUK
MENINGKATKAN KOMUNIKASI MATEMATIK",
Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 2012
Publication

<1 %

140	<p>Waode Agnes Monika, Nurhayati Nurhayati. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERWUDHU ANAK MELALUI MEDIA GAMBAR DI KELOMPOK B RA AR-RASYID KOTA KENDARI", JURNAL RISET GOLDEN AGE PAUD UHO, 2018</p> <p>Publication</p>	<1 %
141	<p>dianahluddin.wordpress.com</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
142	<p>ediwaluyo.blogspot.com</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
143	<p>noerhulmuflichatoez.blogspot.com</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
144	<p>repository.iainpurwokerto.ac.id</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
145	<p>www.slideshare.net</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
146	<p>Budiono Budiono. "Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2017</p> <p>Publication</p>	<1 %
147	<p>Umi Hayati. "NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2017</p> <p>Publication</p>	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Pengembangan Nilai Agama dan Moral

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147
